

**PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP UMAT ALLAH YANG
MENGALAMI PERMASALAHAN SEKSUAL DI PAROKI SANTO
FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Marianus Heatubun

NIM: 220203

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

**PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP UMAT ALLAH
YANG MENGALAMI PERMASALAHAN SEKSUAL DI
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL
MERAUKE**

Oleh:

Marianus Heatubun
NIM: 2202033

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Dr. Donatus Wea, S.Ag. lic.Iur
NUPTK. 6049748649137043

Merauke, 07 Agustus 2026
Penulis

Marianus Heatubun
NIM: 2202033

**HALAMAN DEWAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP UMAT ALLAH
YANG MENGALAMI PERMASALAHAN SEKSUAL DI
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL
MERAUKE**

Oleh:

**Marianus Heatubun
NIM: 2202033**

Telah dipertahankan di hadapan siding dewan penguji skripsi pada
Jumat, 07 Agustus 2026 Pukul 09.00 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua	: Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.	
Anggota	: 1. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil, M.Pd	
	2. Yan Yusuf Subu, S.Fil	
	3. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur	

Merauke, 07 Agustus 2026
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Ketua,

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.
NUPTK. 6049748649137043

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Mama tercinta Maksima Sikteubun dan Bapak Dominikus Heatubun, yang dengan penuh kasih sayang serta bertanggung jawab dalam membesarkan, mendidik dan membimbing penulis.
2. Ketiga kakak tercinta Valentina Heatubun, Perpetua Heatubun dan Salfator Joakim Heatubun yang dengan semangat memberikan nasehat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Keluarga besar:
 - Seminari KPA Santo Paulus Mataloko Bajawa
 - Kongregasi Stigmata Kudus Yesus Kristus (CSS) Maumere
 - Seminari Tahun Orientasi Rohani (TOR) Pondok Emaus Tateli Manado
 - Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STFSP) Manado
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.
5. Orang tua angkat, sahabat dan kenalan yang dalam hal ini memberikan dukungan dan inspirasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Kaka Dolvianus Mau yang dalam hal ini sebagai fondasi motivator dan inspirasi besar bagi penulis dalam penulisan skripsi.

MOTO

“Hidup adalah pilihan yang sulit antara kesulitan dan kenikmatan”
(Aristoteles)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam Skripsi ini.

Merauke, Jumat 07 Agustus 2026

Penulis,

Marianus Heatubun

NIM: 2202033

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pendampingan Pastoral Terhadap Umat Allah Dengan Permasalahan-Permasalahan Seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, Pr. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, sekaligus sebagai dosen pembimbing.
2. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke.
3. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
4. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan.
5. Keluargaku tercinta yang selalu memberi dukungan baik secara moril maupun materil.
6. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, Jumat 07 Agustus 2025
Penulis

Marianus Heatubun
NIM: 2202033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendampingan pastoral yang diberikan Gereja terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Informan penelitian terdiri atas pastor paroki, petugas pastoral, dan umat yang memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai pendampingan pastoral di paroki tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang diberikan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman umat maupun pendekatan pastoral yang digunakan. Namun demikian, Gereja terus berupaya menghadirkan pelayanan yang mengedepankan kasih, penerimaan, dan pembinaan iman bagi setiap umat tanpa diskriminasi. Pendampingan pastoral yang tepat dapat membantu umat mengalami kasih Allah serta menumbuhkan kehidupan iman yang lebih dewasa.

Kata kunci: Pendampingan Pastoral, Permasalahan Seksual, Gereja Katolik, Umat Allah

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of pastoral care provided by the Church to the People of God facing sexual issues at St. Francis Xavier Cathedral Parish, Merauke. The study employs a descriptive qualitative research method, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation.

Research informants included the parish priest, pastoral workers, and parishioners with experience or knowledge regarding pastoral care within the parish. The findings indicate that the pastoral care provided still faces various challenges, particularly concerning the parishioners' understanding and the pastoral approaches employed. Nevertheless, the Church continues to strive to provide ministry that prioritizes love, acceptance, and faith formation for all parishioners without discrimination. Appropriate pastoral care can help parishioners experience God's love and foster a more mature life of faith.

Keywords: Pastoral Care, Sexual Issues, Catholic Church, People of God

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teori	6
2.1.1 Permasalahan Seksual	6
2.1.2 Faktor-faktor Penyebab Permasalahan Seksual	20
2.1.3 Dampak Permasalahan Seksual	26
2.1.4 Pandangan Gereja Katolik terhadap Permasalahan Seksual	31
2.1.5 Pendampingan Pastoral	41
2.2 Penelitian Terdahulu	43
2.3 Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.2.1 Tempat Penelitian	47
3.2.2 Waktu Penelitian	48
3.3 Tahapan Penelitian	49
3.4 Subjek Penelitian	50
3.5 Definisi Konseptual	50
3.6 Sumber Data	52
3.7 Teknik Pengumpulan Data	53
3.8 Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.1.1 Sejarah Singkat Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke...	58
4.1.2 Letak Geografis dan Batas Wilayah	59
4.1.3 Keadaan Umat	61
4.1.4 Sarana dan Prasarana Paroki	62
4.2 Hasil Observasi Penelitian	83
4.2.1 Bentuk Permasalahan Seksual yang Dialami Umat Allah	84
4.2.2 Bentuk Pendampingan Pastoral yang Diberikan Gereja	92
4.2.3 Model Pendampingan Pastoral yang Sesuai dan Efektif	100
4.3 Hasil Penelitian	73
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	90
4.4.1 Bentuk Permasalahan Seksual yang Dialami Umat Allah	90
4.4.2 Bentuk Pendampingan Pastoral yang Diberikan Gereja	93
4.4.3 Model Pendampingan Pastoral yang Sesuai dan Efektif	95
BAB V PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	107
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	108
Lampiran 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	109
Lampiran 4 Daftar Informan Penelitian	110
Lampiran 5 Hasil Wawancara	110
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	118

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	48
Tabel 4.1 Batas Wilayah Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius	
Merauke.....	60
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius	
Merauke.....	62
Tabel 4.3 Bidang Pelayanan di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius	
Merauke	63
Tabel 4.4 Hasil Observasi Penelitian	71
Tabel 4.5 Hasil Wawancara	73
Tabel 4.6 Bentuk Permasalahan Seksual yang Dialami Umat Allah	81
Tabel 4.7 Bentuk Pendampingan Pastoral yang Diberikan Gereja	85
Tabel 4.8 Model Pendampingan Pastoral yang Sesuai dan Efektif	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Lokasi Penelitian	61
------------	-------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

APA	: American Psychiatric Association
ASG	: Ajaran Sosial Gereja
BIA-BIR	: Bina Iman Anak-Bina Iman Remaja
DPP	: Dewan Pastoral Paroki
DSM-5	: <i>Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders</i> , Edisi ke-5
ICD-11	: <i>International Classification of Diseases</i> , Edisi ke-11
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LGBT	: Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender
MSC	: <i>Missionarii Sacratissimi Cordis</i>
OMK	: Orang Muda Katolik
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja Katolik sebagai komunitas umat Allah memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kasih, pengampunan, dan keselamatan Allah di tengah dunia. Dalam kehidupan umat beriman, Gereja tidak hanya berperan dalam bidang liturgi dan pewartaan, tetapi juga dalam bidang pastoral, yaitu mendampingi umat agar tetap hidup dalam terang iman di tengah berbagai tantangan zaman. Salah satu tantangan yang muncul dalam konteks pastoral dewasa ini adalah persoalan yang berkaitan dengan seksualitas manusia (Konsili Vatikan II, 1965, *Gaudium et Spes* no. 1).

Seksualitas merupakan bagian integral dari martabat manusia sebagai citra Allah. Melalui seksualitas, manusia dipanggil untuk mencintai dan memberi diri secara total sebagaimana Allah mencintai (Martasudjita, 2005). Akan tetapi, dalam kenyataan hidup, tidak sedikit umat yang mengalami kesulitan dalam menghayati seksualitasnya sesuai dengan ajaran iman Katolik. Permasalahan-permasalahan seksual seperti homoseksualitas, masturbasi, pornografi, prostitusi, hingga pergulatan identitas gender sering kali menimbulkan konflik batin, rasa bersalah, dan keterasingan dari Gereja (Rahardjo, 2017).

Fenomena ini menjadi persoalan serius yang menuntut perhatian pastoral yang mendalam. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia Timur, termasuk Keuskupan Agung Merauke, persoalan moral dan seksual sering dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka (Woga, 2019). Akibatnya, banyak umat yang mengalami pergulatan seksual memilih untuk diam dan menjauh dari Gereja karena merasa malu dan takut dihakimi. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* (no. 1), sukacita dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini adalah juga sukacita dan kecemasan para murid Kristus. Artinya, Gereja dipanggil untuk hadir dan berjalan bersama umat yang bergumul, bukan untuk menghakimi, melainkan untuk menuntun mereka kepada penyembuhan dan keselamatan.

Kenyataan yang ditemukan di Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke menunjukkan bahwa sebagian umat menghadapi berbagai pergulatan dalam hal seksualitas dan moralitas. Ada yang mengalami kebingungan identitas, kecanduan pornografi, perilaku

seksual menyimpang, serta tekanan psikologis akibat dosa dan rasa bersalah. Kondisi ini sering menimbulkan keterasingan rohani dan menjauhkan umat dari kehidupan sakramental. Situasi seperti ini menuntut Gereja untuk menghadirkan bentuk pendampingan pastoral yang lebih empatik, terbuka, dan penuh kasih. Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk nyata dari kehadiran Gereja (O'Connell, 2019) yang meneladani Kristus, Sang Gembala yang Baik, yang datang bukan untuk menghukum melainkan untuk menyelamatkan (bdk. Yoh 3:17).

Dalam konteks umat yang mengalami permasalahan seksual, pendampingan pastoral berfungsi sebagai jembatan antara ajaran moral dan kelemahan manusia, agar umat dapat menemukan kembali harapan dan berdamai dengan dirinya. McCarthy (2016) menegaskan bahwa pendampingan pastoral sejati tidak hanya menuntun umat untuk mengetahui kebenaran moral, tetapi juga mengantar mereka pada pengalaman kasih Allah yang menyembuhkan.

Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (2016) mengajak Gereja untuk menerapkan tiga langkah penting dalam pelayanan pastoral, yaitu menyertai, membedakan, dan mengintegrasikan kelemahan. Prinsip ini sangat relevan bagi Gereja lokal, terutama dalam menghadapi realitas umat yang mengalami permasalahan seksual. Gereja dipanggil untuk menyertai umat dengan penuh kesabaran, membedakan situasi mereka dengan kepekaan hati, serta mengintegrasikan kelemahan manusia ke dalam pengalaman kasih Allah.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali secara mendalam bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan di Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual, serta merumuskan model pendampingan pastoral yang lebih sesuai dan menyentuh kebutuhan rohani umat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi Gereja lokal dalam memperdalam pemahaman dan praktik pendampingan pastoral yang lebih manusiawi dan menyembuhkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pendampingan pastoral terhadap umat Allah yang

mengalami permasalahan seksual di Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke, antara lain sebagai berikut:

1. Masih terdapat umat yang mengalami pergumulan dalam menghayati seksualitasnya sesuai ajaran Gereja, seperti kecenderungan terhadap perilaku seksual yang tidak sesuai dengan moral Katolik.
2. Sebagian umat yang mengalami permasalahan seksual merasa malu, takut, dan enggan terbuka kepada pihak Gereja karena khawatir akan mendapatkan penilaian negatif.
3. Pelayanan pastoral di paroki belum sepenuhnya menyentuh aspek-aspek emosional dan psikologis umat yang bergumul secara seksual, sehingga pendampingan cenderung bersifat moralistik.
4. Kurangnya pelatihan atau pembinaan bagi pelayan pastoral (imam, katekis, petugas pastoral) dalam menghadapi umat dengan permasalahan seksual secara empatik dan profesional.
5. Belum adanya model pendampingan pastoral yang terstruktur dan kontekstual di Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke untuk menolong umat yang menghadapi permasalahan seksual.
6. Kurangnya pemahaman umat terhadap ajaran Gereja tentang seksualitas dan martabat manusia, sebagaimana diajarkan dalam dokumen *Gaudium et Spes* dan *Amoris Laetitia*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk permasalahan seksual yang dialami oleh umat Allah di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?
2. Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh Gereja terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?
3. Model pendampingan pastoral seperti apa yang sesuai dan efektif bagi umat yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk permasalahan seksual yang dialami oleh umat Allah di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.
2. Untuk menganalisis bentuk pendampingan pastoral yang diberikan Gereja terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.
3. Untuk merumuskan model pendampingan pastoral yang sesuai dan efektif bagi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dalam bidang Pendidikan Keagamaan Katolik, khususnya mengenai pendekatan pastoral terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual.

1.5.2. Secara Praktis:

a. Bagi Gereja Paroki:

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih manusiawi, terbuka, dan menyentuh kebutuhan rohani umat.

b. Bagi Para Pelayan Pastoral:

Penelitian ini menjadi bahan refleksi bagi imam, katekis, dan petugas pastoral agar lebih peka dan kompeten dalam mendampingi umat yang bergumul secara seksual dan spiritual.

c. Bagi Umat:

Penelitian ini menegaskan bahwa Gereja hadir bukan untuk menghakimi, melainkan untuk menerima, menyembuhkan, dan mengantar umat kembali pada kasih Allah yang sejati.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka susunan penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori, konsep-konsep, dan dasar ajaran Gereja tentang seksualitas, permasalahan seksual, serta pendampingan pastoral.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan temuan lapangan mengenai bentuk permasalahan seksual dan pelaksanaan pendampingan pastoral di Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke serta analisis terhadap model pendampingan yang sesuai.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pastoral Gereja terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Permasalahan Seksual yang Dialami Umat Allah

2.1.1.1. Konsep Permasalahan Seksual (Kelainan Seksual)

Istilah umat Allah yang mengalami permasalahan seksual mengacu pada anggota Gereja, laki-laki maupun Perempuan, yang menghadapi kesulitan dalam menghayati seksualitasnya sesuai dengan ajaran iman Katolik. Mereka bukanlah orang berdosa yang ditolak, tetapi tetap bagian dari Gereja sebagai tubuh Kristus yang satu (bdk. 1Kor 12:27). Dalam diri mereka, Gereja melihat wajah Allah yang memerlukan sentuhan kasih penyembuhan, dan pendampingan.

Dalam memahami kondisi tersebut, permasalahan seksual perlu dilihat sebagai bagian dari pergulatan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan, sehingga umat yang mengalaminya membutuhkan pemahaman dan pendampingan yang tidak hanya bersifat moral, tetapi juga menyentuh aspek pribadi, sosial, budaya, dan iman.

Permasalahan seksual tidak muncul dalam ruang kosong; ia lahir dari pergulatan manusia antara kodrat, budaya, dan iman. Gereja menyadari bahwa setiap manusia membawa kerentanan akibat dosa asal, yang sering memengaruhi cara seseorang memahami dan menghayati seksualitasnya (Martasudjita, 2005). Dalam kenyataan pastoral, banyak umat Katolik yang menghadapi pergulatan seksual karena faktor psikologis, sosial, dan budaya: tekanan lingkungan, media digital, pendidikan moral yang lemah, atau bahkan pengalaman traumatis masa kecil. Situasi ini menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran iman, dan sering berujung pada rasa bersalah serta keterasingan dari Gereja.

Permasalahan seksual yang dimaksud mencakup beragam pergulatan, seperti kecenderungan homoseksual, perilaku homoseksual, kecenderungan pornografi, hubungan seksual, dan bentuk-bentuk perilaku lain yang tidak sejalan dengan moral Kristiani (*Catechism of the Catholic Church*, 1994).

Rahardjo (2017) menjelaskan bahwa mereka yang meghadapai permasalahan dalam bidang seksual sering kali mengalami krisis identitas dan keterasingan spiritual. Mereka merasa malu, bersalah, dan tidak layak dihadapan Allah, bahkan menjauh dari Gereja. Dalam konteks pastoral, mereka bukan hanya membutuhkan ajaran moral, tetapi juga pendampingan penuh belas kasih agar dapat berdamai dengan diri sendiri dan menemukan Kembali harapan iman.

Woga (2019) menegaskan bahwa di konteks masyarakat Indonesia Timur, termasuk di Keuskupan Agung Merauke, persoalan moral seksual juga terkait dengan budaya lokal yang masih tabu membicarakan soal seksualitas. Akibatnya, banyak umat menyembunyikan pergulatan mereka, dan Gereja sering tidak menyadari betapa dalam luka batin yang mereka alami.

Gereja sebagai komunitas umat Allah, tidak menolak mereka bergumul dalam hal ini. Sebaliknya, Gereja dipanggil untuk memeluk mereka dengan kasih Kristus, yang datang bukan untuk menghukum, melainkan untuk menyelamatkan (Yoh 3:17). Lewat semangat itu, umat yang mengalami permasalahan seksual harus dipandang bukan dari kelemahannya, melainkan dari martabatnya sebagai anak-anak Allah yang dikasihi.

Dalam terang Injil, Gereja melihat mereka bukan sebagai “orang berdosa yang harus diadili,” melainkan sebagai “anak yang perlu disembuhkan dan dituntun.” Pendampingan pastoral menjadi jembatan antara kebenaran iman dan kelemahan manusia, agar umat dapat bertumbuh menuju kesempurnaan kasih.

2.1.1.2. Bentuk-Bentuk Permasalahan Seksual

Permasalahan seksual merupakan kenyataan yang kompleks dan beragam. Gereja menyadari bahwa umat Allah tidak hidup dalam situasi ideal; banyak di antara mereka yang bergumul dengan kelemahan, dosa, dan tekanan sosial yang memengaruhi perilaku seksual. Oleh karena itu, pendampingan pastoral harus berangkat dari pemahaman yang realistis terhadap bentuk-bentuk pergulatan seksual yang dihadapi umat. Untuk mengetahui lebih detail bentuk-bentuk permasalahan seksual, berikut adalah beberapa bentuk gangguan atau penyimpangan seksual yang terjadi dalam kehidupan umat:

A. Homoseksualitas atau Homofili

Homoseks atau homofili Adalah suatu kenyataan dalam kehidupan manusia. Praktek ini merupakan suatu kepincangan dalam seksualitas dan menjadi bahan perdebatan di dalam maupun di luar Gereja. sebelum Konsili Vatikan II, homoseksualitas dianggap dosa berat karena bertentangan dengan kodrat manusia (*contra naturam*) yang pada dasarnya bersifat heteroseks. Setelah Konsili Vatikan II, sikap Gereja lebih berhati-hati dalam menilai kasus homoseksualitas sebagai dosa berat. Negara juga lebih berhati-hati dalam memberikan hukuman. Ada tedensi bahwa negara menghapus atau mengurangi hukuman, atas dasar kewajaran dalam pandangan Masyarakat (Donatus Wea, 2014: 73).

Dalam diri para homoseks timbul satu kesadaran baru yang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh paham hak dan kebebasan pribadi. Mereka menuntut agar diterima dan diakui dalam Masyarakat sebagai suatu kelompok, kelas Masyarakat tersendiri, seperti Wanita dan pria berdasarkan alasan: Pertama, martabat pribadi manusia dengan hak dan kebebasan, termasuk di dalamnya hak dan kebebasan untuk dicintai dan mencintai. Kedua, menjauhkan diskriminasi. Ada beberapa nama dan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan atau menjelaskan realita homoseksualitas. Menurut Wea (2014), istilah tersebut antara lain:

- 1) Homotropie, yang berasal dari *homoios* artinya sama dan *tropos* artinya arah atau Haluan. Homotropie Adalah keterarahan kepada jenis kelamin yang sama.
- 2) Homophili, yang berasal dari kata *homoios* yang berarti sama dan *philein* yang artinya mencintai.
- 3) Cinta Lesbis (*saphismo*). Lesbi berasal dari kata *lesbos*, nama sebuah pulau di Yunani, tempat tinggal seorang penyair Wanita yang bersifat lesbis, yakni mengadakan hubungan seksual dengan gadis-gadis. Karena itu homofili pada Wanita dikenal dengan istilah lesbianisme (lesbian).
- 4) Homoseksualitas. Secara etimologis homoseksualitas berasal dari kata *homos* = sama; dan *sexus* = jenis kelamin. Dalam perkembangan selanjutnya kata homoseksualitas ini terlalu menekankan aspek seksualitas genitalia. Sedangkan homofilia menekankan hubungan cinta yang lebih personal. Oleh karena itu, penggunaan istilah homofilia dirasakan lebih tepat untuk melukiskan realitas ketertarikan dan cinta antar jenis kelamin yang sama tersebut.

Istilah di atas dapat diartikan bahwa homoseksualitas sebagai penyimpangan seksualitas yang dinyatakan oleh hubungan antara pria atau antara Wanita, yang tua dengan yang muda atau sesama umur yang merasa tertarik atau jatuh cinta kepadanya, dengan tujuan untuk membina persatuan hidup baik untuk sementara waktu maupun untuk selamanya. Wea (2014) juga menjelaskan bahwa dalam pembahasan mengenai homoseksualitas dikenal beberapa bentuk ekspresi, antara lain:

- 1) *Aktif*, bertindak sebagai pria yang agresif.
- 2) *Pasif*, bertingkah laku dan berperan pasif-feminin sebagai Wanita.
- 3) *Bergantian peran*, kadang-kadang memerankan fungsi laki-laki, kadang-kadang memainkan fungsi Wanita.

Dalam pembahasan selanjutnya, Wea (2014) menguraikan beberapa faktor yang berkaitan dengan perkembangan dan pergulatan seksual seseorang. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan ke dalam faktor biologis, psikologis, dan sosiologis atau lingkungan.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis berkaitan dengan kondisi biologis dan perkembangan seksual seseorang. Dalam uraian Wea (2014), faktor biologis dikaitkan antara lain dengan hormon seksual dan faktor hereditas. Namun, uraian ini sebaiknya dipahami sebagai pandangan yang dikemukakan dalam sumber yang digunakan, bukan sebagai kesimpulan ilmiah bahwa semua permasalahan seksual pasti disebabkan oleh faktor biologis.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan pengalaman hidup dan perkembangan kepribadian seseorang. Wea (2014) menguraikan pandangan Sigmund Freud mengenai perkembangan seksual serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dan pendidikan dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan tempat seseorang tumbuh. Karena itu, penerimaan dan perhatian orang tua terhadap anak dipandang penting dalam proses perkembangan kepribadian dan seksualnya.

Selain itu, Wea (2014) membahas faktor avontur, yaitu keinginan seseorang, khususnya pada masa muda, untuk memperoleh pengalaman seksual. Pengalaman tersebut dapat menjadi semakin kuat ketika terus dilakukan. Dalam uraian yang sama, faktor psikologis juga dikaitkan dengan pengalaman frustrasi dalam kehidupan seksual serta persoalan dalam relasi seseorang.

Faktor psikologis lainnya adalah identifikasi, yaitu proses ketika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan figur laki-laki atau perempuan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, Wea (2014) menyebutkan kemungkinan adanya keterikatan atau fiksasi terhadap figur orang tua sebagai salah satu hal yang dibahas dalam perspektif tersebut.

c. Faktor Sosiologis atau Lingkungan

Selain faktor biologis dan psikologis, Wea (2014) juga membahas faktor sosiologis atau lingkungan. Faktor ini berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, pengalaman hidup bersama dalam lingkungan tertentu, keterpisahan seseorang dari keluarga atau pasangan, serta pengalaman seksual yang pernah dialami sebelumnya.

Dalam uraian tersebut, lingkungan seperti asrama yang dihuni oleh orang-orang dengan jenis kelamin yang sama, kondisi hidup jauh dari keluarga, serta pengalaman seksual pada masa remaja dibahas sebagai faktor lingkungan yang dapat memengaruhi pergulatan seksual seseorang. Wea (2014) juga menguraikan pengalaman traumatis tertentu dalam hubungan dengan orang tua sebagai salah satu faktor psikososial yang dibahas dalam literatur tersebut.

B. Masturbasi

Masturbasi berasal dari kata manus (tangan) dan tubartio (turbare), yang berarti gangguan atau mengganggu. Ada kata lain yang dipakai untuk melukiskan masturbasi yaitu, onani dan iptatio. Kata onani (Kej 38:8-10) sebenarnya lebih tepat menunjukkan tindakan coitus interruptus. Sedangkan iptatio menunjukkan bahwa seluruh perhatian dalam tindakan seks diarahkan kepada diri sendiri (Donatus Wea, 2014:79).

Secara lebih tegas, masturbasi adalah aktivitas pria atau wanita yang menstimulir (merangsang, membangkitkan) hawa nafsu seks diri sendiri, baik dengan meraba atau memainkan alat genital secara manual atau digital maupun dengan membangkitkan daya khayalan seksual/fantasi erotis, sampai mencapai puncak orgasme. Dalam masturbasi, perlu untuk kita kenali dengan:

a. Jenis-jenis masturbasi

1. Masturbasi spontan/alamiah (polutio naturae)

Masturbasi ini pada umumnya sering terjadi antara 1-2 kali sebulan. Biasanya terjadi pada waktu tidur dan biasa berlangsung tanpa disadari. Hal ini bukanlah suatu

pelanggaran moral. *Polutio naturae* lebih merupakan akibat dari produksi sperma yang berlebihan, berdasarkan kerja hormone testoteron yang berlangsung sejak masa puber sampai dewasa. Ini merupakan akibat perkembangan yang dialami (Donatus Wea, 2014).

2. Masturbasi dengan sengaja

Masturbasi ini merupakan sebuah pelanggaran moral. Pria dan wanita dengan sengaja dan senang hati merangsang alat genitalnya sehingga menimbulkan ejakulasi. Bagi wanita ada perbedaan dalam cara melakukannya. Pada wanita masturbasi dilakukan dengan terdorong oleh rasa untuk memenuhi kebutuhan seks (dicintai) dengan rangsangan yang disebut libido. Hal ini bisa saja terjadi pada saat ovulasi (terlepasnya sel-sel telur dari indung telur). Penyebabnya adalah bekerjanya hormon estrogen. Puncak orgasme diperoleh melalui khayalan seksual atau dengan menggosok-gosok daerah-daerah erotis (putting susu, klitoris, dll), sehingga seluruh tubuhnya terangsang dan mencapai orgasme. Pada pria, orgasme ditandai oleh ejakulasi dan pada wanita ditandai oleh adanya ereksi klitoris dan sekresio lendir pada labium minora.

Masturbasi merupakan pengalaman yang cukup dikenal pada masa puber dan dewasa. Hanya perlulah dibedakan antara yang bersifat sementara dan yang bersifat habitual (Donatus Wea, 2014).

b. Faktor-Faktor Penyebab Masturbasi

1. Faktor Biologis

Polutio naturae disebabkan oleh kegiatan biologis normal, yakni aktifitas kelenjar-kelenjar hormone, kematangan seksual yang muncul dan yang tidak mendapat penyaluran yang wajar. Selain itu, aktivitas seseorang khususnya orang-orang yang mengalami kesulitan dalam proses pengintegrasian seksual. Kesulitan khusus juga dapat terjadi bila perkembangan biologis seseorang tidak seimbang dengan perkembangan psikis. Tindakan masturbasi, yang bersifat habitual akan dapat menyebabkan gangguan saraf (Donatus Wea, 2014).

2. Faktor Psikologis

Menurut Wea (2014), masturbasi dapat berkaitan dengan beberapa faktor psikologis, seperti rasa kesepian, ketakutan, depresi, ketidakpuasan dalam pengalaman seksual, serta berbagai tekanan hidup. Dalam kondisi tersebut, masturbasi dalam uraian Wea dipandang sebagai salah satu bentuk pemuasan atau pelepasan dari tekanan yang

dialami seseorang. Wea (2014) juga mengaitkannya dengan sikap egosentris, yaitu kecenderungan untuk mencari kepuasan bagi diri sendiri (*ego centred lover*).

Lebih lanjut, Wea (2014) menjelaskan bahwa perilaku masturbasi yang dilakukan secara berlebihan dapat dikaitkan dengan persoalan psikologis tertentu. Dalam uraian tersebut, pada masa remaja, masturbasi yang berlebihan disebut dapat menjadi pemicu gangguan psikis lainnya. Wea juga membahas bahwa pada anak-anak dan orang dewasa, masturbasi dalam konteks tertentu dapat dipandang sebagai gejala yang berkaitan dengan perkembangan seksual. Menurut uraian tersebut, terdapat beberapa bentuk yang dibahas sebagai kemungkinan gejala, yaitu:

1. Gejala kematangan seksual yang terlalu dini.
2. Gejala kematangan seksual yang terlambat pada pria dewasa.
3. Gangguan neurotis dalam perkembangan seksual.

c. Pertimbangan Moral

1. Ajaran Kitab Suci

Kitab Suci secara terperinci tidak memberikan ajaran yang berhubungan dengan masturbasi. Hanya ditunjukkan teks-teks yang umumnya menolak praktek hidup melawan kemurnian, seperti yang terdapat dalam Rom 1: 24; 6: 19; 2 Kor 12: 21; Gal 5: 19; Ef 4: 19; 5: 3; 1 Tes 2: 3; 4: 7; Yak 1: 21; 2 Petrus 2: 10.

2. Ajaran Tradisi/Magisterium Ecclesiae

Teologi moral tradisional masturbasi dinilai sebagai dosa “*contra naturam*”. Masturbasi ditolak, bahkan dipandang sebagai dosa yang lebih berat dari zinah. Bapa-bapa Gereja berbicara tentang perlunya berpantang dan hidup suci. Thomas Aquinas melihat masturbasi sebagai *vitium contra naturam*. Sampai dengan masa kepausan Pius XII setiap masturbasi yang dilakukan secara langsung, sekalipun dengan alat medis, dilarang (Donatus Wea, 2014).

Pesona humanae (dekrit tentang seksualitas, 1975), melihat masturbasi sebagai dosa berat mengacu pada argument tradisional dan peran *optio fundamentalis* (pilihan dasar, keterarahan dasar untuk memilih sesuatu, misalnya antara Tuhan dan kehendakNya atau kuasa kegelapan dan dosa). Masturbasi merupakan pelanggaran dalam perkara berat, karena penggunaan kemampuan seks secara bebas di luar hubungan normal sebagai suami istri, apapun motif kehendaknya, sekaligus bertentangan dengan tujuannya, yakni

penyerahan diri timbal balik. Hubungan seksual menuntut pemberian diri satu sama lain secara total dan dalam konteks cinta yang benar, yang terarah pada prokreasi (Donatus Wea, 2014).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan kembali argument ini. Dari pihak lain pada suatu pendekatan pastoral yang mempertimbangkan keadaan si pelaku seperti ketidakmatangan afektif, kuatnya kebiasaan yang mendarah daging, ataupun suasana takut Atau faktor-faktor psikologis, sosiologis lainnya, yang dapat mengurangi malah menghilangkan kesalahan moral (KGK no. 2352).

C. Masochisme: (Penulis Australia Leopold Von Sacher-Masoch 1836-1895)

Istilah masokisme berasal dari nama Leopold von Sacher-Masoch (1836–1895), seorang penulis dan jurnalis Austria. Istilah tersebut kemudian digunakan oleh psikiater Austria Richard von Krafft-Ebing untuk menyebut bentuk perilaku seksual yang dikaitkan dengan tema penyerahan diri dan penderitaan dalam karya-karya Sacher-Masoch. Istilah *masokisme* sendiri dicatat sebagai istilah yang digunakan oleh Krafft-Ebing pada akhir abad ke-19. Sumber Treccani menyebut tahun 1886, sedangkan sumber Merriam-Webster mencatat penggunaannya dalam karya Krafft-Ebing pada periode akhir abad tersebut (Treccani – Sacher-Masoch, Leopold von).

Masochisme adalah kelainan seksual di mana seseorang mendapatkan kepuasan seksual dengan menyiksa diri sendiri atau membiarkan dirinya disiksa, disakiti secara fisik dan mental oleh partner. Kesakitan ini dianggap sebagai pendahulu atau pelengkap bagi relasi-relasi seksual. Hal ini terjadi dalam hubungan heteroseksual maupun homoseksual. Sering kali partner seksnya diidentifisir dengan orang tuanya yang dominan. Seorang Masochist misalnya akan ingat bahwa waktu kecil pernah dipukul paksa di zona erotis dan mendapatkan kenikmatan dari padanya. Peristiwa seperti ini seringkali mendorong dia untuk ingin mengulangnya (Donatus Wea, 2014: 85-86).

Masochisme adalah lawan dari sadisme. Jika sadisme lebih banyak terdapat di kalangan kaum pria, maka masochisme lebih banyak dijumpai dalam kalangan wanita. Ia lebih banyak distimulir oleh kepasifan wanita.

Pada gejala *masochisme* yang ekstrim terdapat dorongan-dorongan yang kuat dalam diri pelaku atau penderita untuk memusnahkan diri sendiri dan dorongan paksaan yang tidak disadari oleh penderita. Masochisme moral kebanyakan disertai dengan perasaan

bersalah dan perasaan dosa besar, terutama ditunjukkan kepada kekasih atau suami atau subyek relasinya, yang diidentikan dengan orang tua yang sangat dominan, sangat dibenci sekaligus dirindukan atau diidentikan dengan seorang kekasih yang agresif dan bruta, yang ditolak sekaligus dicintainya.

Ada juga fenomena berupa kesediaan untuk tunduk, takluk secara erotis dan mutlak pada partner seksnya yang sifatnya masochistis. Gejala ini disebut masochisme erotis, dengan semboyan bersedia menderita kesakitan hebat demi cintanya. Dalam homofili dan lesbian kedua partner sering berganti peran. Faktor penyebabnya adalah faktor psikologis:

1. Perasaan malu atau tidak senang dengan relasi heteroseksual yang biasa.
2. Seringkali partner seksnya tidak puas
3. Narsisme, frustrasi dan agresif yang terpadam, rasa bersalah yang tidak beralasan dan ketidakmatangan.

D. Sadisme

Sadisme adalah suatu bentuk pengahayatan seksual yang tidak manusiawi, di mana seseorang mendapat kepuasan seks dengan menyiksa partnernya secara fisik atau psikologis. Istilah ini berasal dari pengarang Prancis Marquis de Sade yang banyak menulis cerita-cerita yang bersifat sadisme. Seorang sadisme melakukan perbuatan dengan menampar, menggigit, memukul, menyayat, menoreh partnernya dengan pisau atau benda tajam, atau pula berupa penghinaan dengan menggunakan kata-kata yang bersifat sarkastis (caci maki), mengancam dan membentak (Donatus Wea, 2014: 86-87).

Hal ini terdapat pada pria kadang-kadang bergantian peran antara masochis dan sadistis. Peranan pria yang aktif dalam sadisme banyak didorong oleh keinginan menuntut untuk diakui kejantanannya sebagai laki-laki sejati. Sedangkan peranan pasif masochistis didorong oleh rasa kecintaan dan kesetiaan untuk menderita lahir batin demi objek yang sangat dicintainya. Maka peranan yang berganti-ganti sebagai laki-laki dan wanita sewaktu melakukan senggama disebut sadomasochisme.

Selanjutnya, Wea (2014) menyebut istilah *lust murder* untuk menggambarkan bentuk sadisme yang sangat ekstrem. Dalam sumber tersebut dijelaskan bahwa *lust murder* dikaitkan dengan tindakan pembunuhan dan perusakan tubuh korban untuk memperoleh kepuasan seksual. Wea juga mengaitkannya dengan keadaan psikosis pada pelaku ketika melakukan tindakan tersebut.

Menurut Wea (2014), beberapa faktor yang dalam sumber tersebut dikaitkan dengan munculnya perilaku sadistis antara lain:

1. Pendidikan yang salah. Ada anggapan bahwa perbuatan seks itu kotor, sehingga perlu ditindak dengan kekuasaan dan kekejaman dengan melakukan perbuatan yang sadistis.
2. Nafsu berkuasa yang ekstrim, sehingga seorang perlu melakukan perbuatan kekejaman dan penyiksaan terhadap partner seksnya.
3. Mungkin juga disebabkan oleh pengalaman traumatis dengan ibunya atau dengan seorang wanita, sehingga oleh rasa dendam yang membara seorang pria mengembangkan pola sadistis dalam berelasi seksual baik secara sadar maupun tidak sadar. Misalnya, tingkah laku ibu yang sangat kejam, melakukan perbuatan amoral di depan anaknya, akan menimbulkan rasa dendam dan sifat sadis pada anak laki-lakinya. Tindakan sadistis juga dapat disebabkan oleh perbuatan sang kekasih yang tidak setia, asusila dan berkhianat, sehingga dapat menimbulkan dendam kesumat dan sikap agresif balas dendam pada seseorang untuk berbuat sadisme terhadap sesama partnernya.
4. Pola kepribadian yang psikopatis
5. Ketakutan ditolak oleh wanita dewasa yang diikuti perasaan agresif dan membenci (*lust murder*).
6. Ketidakpuasan dalam kehidupan seksualitas, pembinaan yang salah, depresi, dan rasa agresif yang berlebihan.

E. Incest

Incest adalah persatuan seksual yang terlarang, yakni antara orang-orang yang masih mempunyai hubungan darah dekat, seperti antara ayah dengan anak gadisnya (60% atas kemauan anak sendiri, 8% karena dipaksa), ayah tiri dengan anak perempuan; saudara dan saudari. Sejarah mencatat bahwa incest antara saudara-saudari sekandung pernah ditemukan dalam beberapa generasi keluarga Firaun di Mesir dan suku Inca yang menjadi cikal bakal bangsa Kolombia. Hal ini disebut sebagai norma (perkawinan saudara-saudari, kakek dan cucu perempuan, paman dan ponan). Dikatat bahwa jarang terjadi incest antara ibu dan putranya (Donatus Wea, 2014: 88).

Hubungan incest dapat terjadi dalam relasi homoseks/homofili maupun dalam relasi heteroseks. Secara khusus incest timbul dalam keluarga yang berantakan. Incest sering terjadi dalam keluarga dengan situasi disharmoni yang kronis dalam hubungan

perkawinan. Incest dapat membawa akibat-akibat seperti simpton saraf, depresi, dan lebih jauh lagi akan mendatangkan efek kerugian bagi anak-anak sebagai buah perkawinan. Stabilitas dan hubungan non seksual yang baik dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Tambahan pula incest memiliki resiko genetik yang tinggi. Anak yang lahir dari hubungan incest memiliki resiko cacat secara fisik maupun secara mental. Inilah beberapa pertimbangan yang turut menentukan sikap Gereja katolik untuk tidak membenarkan incest. Ada pun jenis-jenis incest, seperti:

1. Secara tidak sengaja kakak laki-laki dan adik perempuan dalam usia remaja yang tidur sekamar bisa terjadi hubungan seksual.
2. Incest akibat psikopatologi yang berat
3. Incest akibat pedophilia, yakni dorongan untuk menggauli anak perempuan di bawah umur termasuk anak perempuan kandungnya sendiri.
4. Incest akibat coitus sebagai teladan buruk dari ayah. Sering kali anak senang melakukan incest karena meniru ayahnya melakukan perbuatan yang sama dengan kakak atau adik perempuannya.
5. Incest akibat patalogi keluarga dalam hubungan dengan perkawinan yang tidak harmonis.

F. Prostitusi (Pelacuran)

Prostitusi adalah sebuah profesi manusia setua umur manusia. Kenyataan ini hendaknya dipandang dan dinilai secara lebih luas dan mendalam, bertolak dari pemahaman yang tepat tentangnya. Teologi moral bertugas memberikan penilaian yang obyektif dan seimbang sambil tidak membenarkan setiap tindakan prostitusi dalam bentuk apapun. Untuk dapat bertindak demikian, kita perlu memiliki satu dua gambaran yang kurang lebih sistematis berkenaan dengan hal ini.

Prostitusi berasal dari kata *prostitution* (*prostituare/prostare*) yang berarti memberi diri untuk percabulan, menjual diri sebagai pelacur. Pelakunya dalam bahasa indonesia dikenal dengan nama pelacur, wanita tuna susila, sundal, *call-girl*, wanita jalang, *waiters*, kupu-kupu malam. Sedangkan untuk pria disebut gigolo. Dari pengertian nominalis, kita dapat mengartikan pelacur sebagai hubungan seks yang ditawarkan oleh pria atau wanita secara terang-terangan atau pun tersembunyi di luar hidup perkawinan (sehingga digolongkan sebagai penyimpangan seks) umumnya atas dasar imbalan (Donatus Wea,

2014: 89-92). Dalam prostitusi terdapat beberapa aspek/unsur yang terdapat di dalamnya, antara lain:

a) Bentuk-bentuk prostitusi

Ada banyak bentuk prostitusi dengan ciri khas yang sama, antara lain:

1. Prostitusi sakral/kuil. Prostitusi ini dilakukan dalam kultus kepada dewa Baal atau dewa-dewa Astarte dan *Aprodite* biasa. Prostitusi kuil (dalam masyarakat suku bangsa Mediteran) di beberapa bagian India (pelayan dan hamba dewa/i) dengan lagu dengan tarian, dan mengikuti petunjuk-petunjuk khusus. Mereka dipandang sebagai wanita-wanita kudus. Tindakan mereka dianggap sebagai penerusan keutamaan kesuburan. Tindakan ini dinilai suci, sebagai suatu pemenuhan tugas suci. Praktek prostitusi dengan motif religius ini juga terdapat di Babilonia, Palestina dan Siria. Tindakan inilah yang dikutuk dan dihukum secara keras (Ul 23:18; Im 21:7,9,14: pencabulan/perselingkuhan dengan dewa/i asing).
2. Prostitusi profan. Dalam prostitusi sakral seksualitas dipandang sebagai sebuah nilai yang dilaksanakan dalam ketergantungan pada keilahian dan keuntungan atau hasil yang berasal dari prestasi yang diberikan pada kuil. dalam prostitusi profane Yang terutama atau terpenting adalah penggunaan tubuh secara bebas dengan interese komersial, seperti yang terjadi pada dewasa ini.

Prostitusi merupakan tindakan .penyalahgunaan seksualitas di luar perkawinan berupa tawar menawar seks kepada setiap peminat tanpa suatu hubungan batin, tanpa persahabatan dan cinta. Prostitusi dilakukan atas dasar perdagangan. Pelayanan seks yang dibayar dengan sejumlah uang tunai atau hadiah-hadiah lain, perumahan, rahasia-rahasia tertentu, dll. Biasanya para pelacur juga mempunyai pengawal-pengawal yang dinamakan *germo/mucikari* yang melindungi merekadan mencari peminat-peminat baru. Seks dijadikan bahan dagangan/komersialisasi, dilampiaskan secara beli dan liar dengan banyak orang. Tempat praktek pelacuran biasanya bervariasi seperti di dalam rumah merah, hotel, night club, pinggir jalan, plub, dll. Secara seksualitas ada 4 macam pelacuran:

1. Hubungan heteroseksual di mana pihak perempuan mendapat bayaran.
2. Hubungan heteroseksual di mana pihak laki-laki mendapat bayaran.

3. Hubungan heteroseksual berdasarkan tawaran seorang laki-laki kepada lawan jenisnya.
4. Hubungan heteroseksual berdasarkan tawaran seorang perempuan kepada lawan jenisnya.

b) Faktor-faktor Penyebab Prostitusi

Prostitusi dilakukan oleh pihak yang melayani, maupun oleh pihak yang dilayani. Oleh karena itu, kedua belah pihak itulah yang sama-sama menyebabkannya. Berikut beberapa faktor penyebab prostitusi, antara lain:

1. Faktor biologis: kelebihan hormon
2. Faktor psikologis, misalnya:
 - a. Debilitas mental/kelemahan mental
 - b. Kurangnya pendidikan seks menyebabkan orang mengadakan pertualangan seks
 - c. Kesulitan dalam membina pergaulan yang normal
 - d. Infantilisme
 - e. Frustasi/kegagalan dalam hidup pernikahan
 - f. Hiperseksual, mempunyai nafsu seksual yang berlebihan dan tidak terkendalikan
 - g. Tidak mengalami kepuasan seksual dalam perkawinan. Menurut penyelidikan Kinsey, Ralph, Leate, umumnya para pengunjung tempat pelacuran terdiri dari para suami dengan alasan karena mengalami frustasi dalam hubungan seksual dengan para istrinya.
 - h. Rasa kesepian jika berada jauh dari keluarga
 - i. Pada orang muda hal ini lebih banyak disebabkan oleh keinginan untuk mencari pengalaman seksual (pertualangan seksual). Kadang-kadang ada anggapan keliru bahwa hubungan seksual merupakan sebuah tanda atau kriteria kedewasaan dalam hubungan dengan lawan jenis.
 - j. Secara biopsikologis pria memiliki insting/dorongan seksual yang sulit dikuasai. Sifat mudah dipengaruhi secara biologis pada beraneka hubungan dewasa ini dikenakan pada kedua jenis kelamin.

3. Faktor sosio-ekonomis

Faktor sosio-ekonomis, misalnya:

- a. Para pelacur umumnya berasal keluarga-keluarga miskin yang mengalami kesulitan dan tekanan hidup ekonomis. Mereka kemudian berusaha mencari jalan keluar dari beban dan kesulitan ekonomis melalui profesi ini. Dalam hubungan dewasa ini ada pelacur yang bersifat *occasional* dan yang bersifat *habitual*. Perlu dicatat bahwa kemakmuran juga yang mendorong orang memperluas bisnis pelacuran.
- b. Penundaan perkawinan jauh sesudah kematangan biologis
- c. Standar kehidupan ekonomi yang tinggi juga dapat mendorong makin pesatnya tumbuhnya pelacuran.
- d. Pecandu ganja, obat bius (narkoba) dan minuman keras

c) Pandangan dan Sikap Gereja Katolik Terhadap Prostitusi

Prinsip moral Katolik tetap memandang prostitusi sebagai suatu tindakan penyalahgunaan daya seksual dan merupakan suatu kejahatan moral. Karena tindakan persatuan genital terjadi di luar hubungan afeksi dan perkawinan yang sah. Pelacuran juga merupakan bentuk pelecehan martabat manusia yang menjualbelikan tubuhnya bagi pemuasan seksual yang hanya bersifat biologis semata. Lebih dari itu penggunaan kontrasepsi yang menjurus kepada tindakan aborsi juga dianggap sebagai perzinahan (Donatus Wea, 2014: 91).

Tindakan prostitusi tidak boleh terbatas pada larangan/kutukan saja. Kita harus mencari pendekatan-pendekatan personal, sebagai usaha menuju pengintegrasian seksualitas. Pandangan Gereja katolik tentang pelacuran dapat dilihat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Ajaran Kitab Suci

Perjanjian Lama memandang prostitusi sebagai perbuatan yang jahat, sebab bertentangan dengan kehendak Allah dan membawa kerugian bagi sesama serta pribadi yang bersangkutan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh perikop-perikop seperti Yer 5: 7-9; Sirakh 9: 1-10; Amos 2:7; Im 19:29; Ul 23:1-18. Dalam Perjanjian Baru, prostitusi juga dipandang sebagai suatu kejahatan. Yesus bersikap keras terhadap perbuatan prostitusi, tetapi penuh belas kasihan terhadap manusia yang pernah terlibat di dalamnya, tetapi

kemudian bertobat (Luk 7:36-50). Santo Paulus membela kesucian tubuh orang Kristen yang ditebus oleh Kristus dengan darahNya dan dikuduskan oleh roh sehingga menjadi Bait Allah. Tubuh diciptakan untuk memuliakan Allah. (1 Kor 6:12-20; Ef 5:3; Gal 5:9).

2. Ajaran Teologi Moral

Ajaran Teologi Moral pada prinsipnya mengikuti ajaran Kitab Suci dan Gereja sebagaimana pada awal kehidupan Gereja, Bapa-Bapa Gereja mengutuk segala perbuatan cabul yang dilakukan oleh orang-orang kristen. Hal ini dilihat baik dari pihak pelacur maupun dari pihak pengunjung.prostitusi juga bertentangan dengan tata tertib moral obyektif. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Prostitusi tidak menciptakan suatu hubungan antar pribadi, melainkan suatu pertemuan subyek dan obyek. Dengan cara ini, pihak yang melayani diperkosa martabat pribadinya.
- b. Tidak sesuai dengan cita-cita moral pengintegrasian seksualitas.
- c. Daya pengaruhnya untuk kehidupan sosial menimbulkan kemerosotan akhlak/susila. Prostitusi bagi kaum muda merupakan sumber godaan. Bagi lembaga perkawinan mderupakan ancaman bagi perseraian, dan secara sosial dapat mendatangkan pelbagai penyakit kelamin, termasuk penyakit AIDS yang menjadi momok umat manusia dewasa.

G. Pornografi: Meremehkan Martabat Pribadi Manusia

1. Perubahan yang mendalam

Perkembangan yang terjadi di berbagai belahan dunia dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap cara manusia memandang dan menghayati nilai-nilai moral. Perubahan tersebut turut memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam proses perubahan tersebut adalah perkembangan media komunikasi. Media komunikasi telah memainkan peranan yang penting dan tetap dalam proses perubahan individu dan sosial, termasuk di dalamnya pengaruh media komunikasi bagi pembentukan sikap dan mental masyarakat. Media komunikasi menurut Paus Yohanes Paulus II bermatra ganda: memberikan konstribusi positif dan negatif. Hal yang positif media komunikasi membentuk kesadaran yang penuh kaum laki-laki dan perempuan tentang martabat pribadi mereka sebagai manusia. Melalui media komunikasi ditumbuhkan

rasa solidaritas bagi yang membutuhkan dan mengangkat saling ketergantungan serta peduli satu dengan yang lain sebagai individu yang bersosial (bdk. *Sollicitudo rei socialis*, 26). Namun perlu disadari bahwa ada sisi gelap negatif dari pengaruh media komunikasi. Perkembangan yang mencemaskan dalam tahun-tahun terakhir ini adalah semakin tersebarnya secara terang-terangan pornografi yang luar biasa melalui video, buku-buku, majalah, kaset, film di bioskop, Tv bahkan iklan dan alat telekomunikasi lainnya (hand phone). Sebagai sisi gelap kodrat manusia yang dicemari oleh dosa, maka pornografi dan pendewaan kekerasan merupakan kenyataan yang sudah lama menyangkut manusia. Dengan demikian, media komunikasi yang seharusnya menjadi alat yang begitu efektif untuk membangun persatuan dan pemahaman, kadang menjadi alat penyelewengan mengenai keluarga, agama dan moralitas. Pandangan yang tidak menghargai martabat kodrat sejati dan tujuan pribadi manusia (bdk. *Familiaris Consortio*, 76) dapat menghancurkan kehidupan keluarga kristiani. Dimensi *unitas* dan *indissolubitas* perkawinan dapat tergoyahkan oleh pengaruh media komunikasi yang negatif (bdk. Kan 1056).

2. Prinsip etis dan moral tentang pornografi

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa penggunaan media komunikasi perlu disertai dengan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral. Penggunaan media secara tepat menuntut setiap orang yang menggunakannya untuk mengetahui prinsip-prinsip moral yang berlaku serta menerapkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan media komunikasi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral manusia sebagai pribadi yang memiliki kebebasan dan martabat. (Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica*, 4; AAS LVI [1964], 146).

Prinsip moral yang digunakan untuk menilai penggunaan media komunikasi berkaitan dengan hukum kodrat manusia. Hukum kodrat mengikat setiap manusia karena memiliki dasar dalam hati nurani manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran Santo Paulus bahwa tuntutan hukum tertulis dalam hati manusia dan hati nurani turut memberikan kesaksian mengenainya (bdk. Rm 2:15). Dengan demikian, prinsip moral bukan hanya merupakan aturan yang berasal dari luar diri manusia, tetapi juga berkaitan dengan panggilan manusia untuk mencapai pemenuhan dirinya secara autentik. (Donatus Wea, 2014: 93–94).

a. Martabat pribadi manusia

Hukum kodrat manusia mempunyai sebuah dimensi yang lebih mendalam, suatu makna yang lebih kaya. Kristus adalah awal yang mengambil kodrat manusia, secara definitif menyinarinya dengan unsur-unsur konstitutifnya dan dinamisme kasihnya terhadap Allah dan sesama (bdk. Veritas Splendor, 53 AAS LXXXV (1993), 1176). Disinilah kita memahami arti terdalam dari kebebasan manusia, yaitu yang menyebabkan adanya suatu jawaban moral dan otentik, untuk menjadikannya sasaran pertobatan terus menerus terhadap apa yang benar dan apa yang baik (Veritas Splendor, 64).

Penyebaran segala bentuk gambar yang dapat dikategorikan pornografi melalui media komunikasi merusak diri sendiri dan merusak komunitas yang otentik, maka mereka melakukan perbuatan jahat. Secara moral menggunakan metode yang bertujuan untuk memanipulasi, menindas, metode yang bobrok dan merusak dalam meyakinkan dan memberikan motivasi.

b. Keadilan dan kasih

Katekismus Gereja Katolik menekankan bahwa isi komunikasi haruslah benar dan dalam batas yang ditetapkan oleh keadilan, dan kasih lengkap, disamping itu isinya harus disampaikan dengan jujur dan tepat. Hal itu ditegaskan di dalam KGK no. 2494: setiap orang harus dapat menahan diri secukupnya dalam hubungan dengan kehidupan pribadi orang lain. Mereka yang bertanggung jawab atas penyampaian informasi, harus memerhatikan nisbah yang baik antara kepentingan umum dan penghormatan hak-hak pribadi. Informasi mengenai kehidupan orang-orang yang melaksanakan kegiatan politik atau kegiatan umum, hanya dapat dicela apabila mereka mencemari hal-hal pribadi dan kebebasan.

c. Penghormatan atas tubuh manusia

Pengalaman yang diperkuat oleh hasil studi yang diadakan di seluruh dunia telah mengakui akibat negatif dari pornografi. Pornografi dalam media diartikan sebagai suatu pelanggaran terhadap tubuh manusia baik laki-laki maupun perempuan. Suatu pelanggaran yang mengurangi arti pribadi disalahgunakan dengan tujuan untuk memuaskan hawa nafsu. Akibat dari pornografi adalah dosa, karena itu secara bebas dalam membuat dan menyebar luaskan barang-barang yang merugikan menimbulkan efek

negatif bagi orang lain. Pornografi dapat mendorong orang untuk sibuk dengan khayalan-khayalan dan tingkah laku yang tidak sehat. Pornografi dapat memengaruhi perkembangan moral pribadi dan perkembangan seseorang secara sehat dan matang. Lebih-lebih dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, dimana kepercayaan timbal balik dan keterbukaan serta integritas moral pribadi dalam pikiran dan perbuatan begitu penting. Pornografi dapat bertentangan dengan ciri kekeluargaan dari ungkapan seksual sebagai usaha gila-gilaan untuk mencari kepuasan pribadi dan bukannya sebagai ungkapan kasihnya yang abadi dalam perkawinan. Maka pornografi dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut meremehkan martabat pribadi manusia dan menghancurkan kehidupan keluarga (Donatus Wea, 2014: 95).

H. Transgender (Transeksualisme)

Transgender atau transeksualisme merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin biologis yang memiliki sejak lahir. Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam *International Classification of Diseases* edisi ke-11 (ICD-11), istilah *gender incongruence* digunakan untuk menggantikan *transsexualism* dan kondisi ini tidak lagi digolongkan sebagai gangguan mental, melainkan sebagai kondisi yang berhubungan dengan kesehatan seksual (WHO, 2019).

American Psychiatric Association (APA) melalui *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke-5 (DSM-5) menggunakan istilah *gender dysphoria*, yang didefinisikan sebagai distress atau penderitaan yang signifikan akibat ketidaksesuaian antara identitas gender seseorang dengan jenis kelamin biologisnya (APA, 2013). Dengan demikian, fokus perhatian bukan lagi pada identitas itu sendiri, melainkan pada penderitaan psikologis yang dialami individu.

Dalam konteks sosial, transgender sering kali mengalami diskriminasi, penolakan, bahkan kekerasan verbal maupun fisik karena perbedaan identitas gendernya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti rasa malu, kecemasan, keterasingan sosial, dan depresi. Oleh karena itu, pendampingan pastoral terhadap umat yang mengalami pergulatan seksual memerlukan kepekaan, empati, serta pemahaman yang mendalam terhadap dinamika psikologis, sosial, dan spiritual yang mereka hadapi.

1. Pandangan Gereja Katolik terhadap Transgender

Gereja Katolik memandang bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (bdk. Kej 1:27), dan perbedaan ini merupakan bagian dari rencana ilahi. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa seksualitas menyentuh seluruh aspek pribadi manusia, dan merupakan anugerah yang harus diterima serta dihayati sesuai dengan kehendak Allah (KGK no. 2332-2333).

Gereja memahami bahwa sebagian individu dapat mengalami pergulatan batin berkaitan dengan identitas gender yang mereka rasakan dan hubungan pengalaman tersebut dengan kondisi biologisnya. Pergulatan tersebut tidak hanya menyangkut persoalan pribadi, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial dan kehidupan iman seseorang. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk hadir dan mendampingi mereka dengan sikap yang penuh perhatian, kasih, dan penghormatan terhadap martabat setiap pribadi. Dalam semangat *Gaudium et Spes* (no. 1), Gereja turut merasakan kegembiraan dan harapan, dukacita dan kecemasan manusia pada zaman ini, sehingga kehadiran Gereja hendaknya diwujudkan melalui pendampingan yang penuh kasih dan pengertian.

Dokumen *Persona Humana* (1975) menegaskan bahwa setiap bentuk perilaku seksual yang bertentangan dengan tatanan moral harus dituntun kembali pada kehendak Allah. Namun, Gereja juga menegaskan bahwa setiap pribadi termasuk mereka yang bergulat dengan identitas gender harus diterima dengan rasa hormat, belas kasih, dan kepekaan (KGK no. 2358).

Posisi Gereja bersifat dualisme pastoral, di mana satu sisi menegaskan ajaran moral tentang kesatuan jiwa dan tubuh sebagaimana dikehendaki Allah, namun di sisi lain memanggil umat untuk menunjukkan kasih tanpa diskriminasi. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (no. 250) menegaskan bahwa Gereja harus menyertai semua orang tanpa kecuali, dan pendampingan pastoral harus disesuaikan dengan situasi konkret setiap individu.

2. Implikasi Pastoral bagi kaum Transgender

Pendampingan pastoral bagi kaum transgender menuntut pendekatan yang inklusif, realistis, dan penuh belas kasih. Martasudjita (2005) menekankan bahwa pendampingan pastoral harus berangkat dari penerimaan terhadap realitas hidup umat, bukan dari penilaian moral semata. Bentuk pendampingan pastoral yang bisa diterapkan, antara lain:

- a. Pendengaran empatik: memberikan ruang bagi individu untuk menceritakan pergulatan identitas mereka tanpa rasa takut dihakimi.
- b. Pembinaan iman yang personal: membantu individu menemukan makna dirinya sebagai citra Allah, bukan semata berdasarkan jenis kelamin biologis.
- c. Konseling spiritual dan psikologis: kolaborasi antara iman, katekis, dan profesional kesehatan jiwa untuk mengurangi distress psikologis.
- d. Komunitas penerimaan: menciptakan komunitas Gereja yang terbuka dan ramah terhadap mereka yang mengalami perbedaan identitas gender.

Pendampingan semacam ini tidak bertujuan untuk mengubah identitas, melainkan kasih Allah yang memulihkan dan menguatkan mereka di tengah pergulatan batin. Gereja hadir bukan untuk menghakimi, tetapi menjadi rumah belas kasih, tempat setiap pribadi menemukan harapan baru dalam Kristus (Martasudjita, 2005; *Amoris Laetitia*, no. 291-297).

Pergulatan seksual yang dialami umat dapat muncul dalam berbagai bentuk dan pengalaman, sehingga perlu dipahami secara tepat agar pendampingan pastoral dapat diberikan sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh setiap pribadi.

I. Biseksual (bentuk kelainan dan orientasi seksual)

Biseksual adalah orientasi seksual di mana seseorang memiliki ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap lebih dari satu jenis kelamin (*American Psychological Association*, 2015). Dalam perkembangan psikologis modern, orientasi seksual termasuk biseksual tidak lagi dikategorikan sebagai penyakit atau kelainan jiwa. Sejak tahun 1973, *American Psychiatric Association* telah menghapus homoseksualitas dan biseksualitas dari daftar gangguan mental (APA, 1973).

Dengan demikian, biseksualitas dipahami sebagai variasi alami dalam orientasi manusia. Namun, dalam konteks moral dan teologi Katolik, setiap ekspresi seksual di luar perkawinan antara laki-laki dan perempuan tetap dipandang tidak sesuai dengan ajaran Gereja (KGK, no. 2357-2359). Oleh karena itu, meskipun Gereja tidak menolak pribadi yang memiliki orientasi biseksual, Gereja tetap memegang prinsip moral mengenai perbuatan seksual.

1. Pandangan Gereja terhadap Biseksualitas

Gereja Katolik melihat setiap manusia sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27). Ajaran Gereja tidak menilai orientasi sebagai dosa, tetapi menilai tindakan seksual yang bertentangan dengan rencana Allah. *Persona Humana* (1975) menegaskan bahwa tindakan seksual hanya memiliki makna sejati dalam ikatan kasih suami-istri yang terbuka terhadap kehidupan.

Katekismus Gereja Katolik (KGK, no. 2358) menegaskan bahwa mereka yang memiliki kecenderungan homoseksual harus diterima dengan rasa hormat, belas kasih, dan kepekaan. Prinsip ini juga berlaku bagi mereka yang memiliki kecenderungan biseksual. Gereja menolak segala bentuk diskriminasi yang tidak adil terhadap mereka dan memanggil seluruh umat untuk mendampingi mereka dalam kasih dan kebenaran.

Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (no. 296-300) menyerukan agar Gereja memiliki hati yang terbuka, tidak menolak siapa pun yang mencari Tuhan dengan tulus. Pendekatan pastoral terhadap umat dengan orientasi biseksual harus mengedepankan pendampingan pastoral yang membantu mereka menemukan kehendak Allah dalam hidupnya.

2. Implikasi pastoral bagi kaum biseksualitas

Dalam konteks pastoral, umat dengan orientasi biseksual menghadapi tantangan tersendiri, baik dari dalam diri (konflik batin, rasa bersalah) maupun dari luar (stigma sosial, penolakan Gereja). Karena itu, Gereja dipanggil untuk hadir dengan pendampingan yang penuh kasih dan tanpa diskriminasi. Pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui:

- a. Pendampingan rohani: membantu individu memahami martabatnya sebagai citra Allah, terlepas dari orientasi seksualnya.
- b. Konseling pastoral: membuka ruang dialog pribadi antara pendamping dan yang didampingi untuk membicarakan konflik batin dan spiritual.
- c. Pendidikan iman dan moral: membantu umat memahami ajaran Gereja tentang seksualitas secara benar dan tanpa rasa bersalah berlebihan.
- d. Komunitas penerimaan: membangun komunitas Gereja yang mendukung dan meneguhkan mereka yang berjuang dalam hal orientasi seksual.

Pendekatan yang tepat akan menolong mereka mengalami kasih Allah yang menerima tanpa syarat, sekaligus menuntun mereka menuju pertobatan dan penghayatan iman yang lebih mendalam (Paus Fransiskus, 2016; McCarthy, 2016).

Orientasi homoseksual sering kali menjadi salah satu bentuk pergulatan yang menimbulkan luka batin dan keterasingan sosial. Gereja membedakan antara “orientasi homoseksual” dan “tindakan homoseksual.” Katekismus Gereja Katolik no. 2357–2359, orientasi homoseksual tidak dianggap dosa, tetapi tindakan yang menentang hukum kodrat dianggap tidak sesuai dengan rencana Allah. Namun demikian, Gereja menegaskan bahwa orang-orang dengan kecenderungan homoseksual “harus diterima dengan rasa hormat, belas kasih, dan kepekaan, serta dihindarkan dari setiap bentuk diskriminasi.”

Kecanduan pornografi dan perilaku seksual menyimpang menjadi bentuk lain dari permasalahan seksual modern. Paus Fransiskus (2016) dalam *Amoris Laetitia* menyoroti dampak destruktif pornografi terhadap relasi manusia, karena mereduksi cinta menjadi konsumsi dan melemahkan kemampuan untuk mencintai secara tulus. Pendampingan pastoral terhadap kasus seperti ini perlu memperhatikan aspek psikologis dan spiritual sekaligus, agar umat mampu memulihkan pandangan yang murni tentang tubuh dan cinta kasih.

Seksualitas pranikah dan gaya hidup bebas juga menjadi tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Dalam *Familiaris Consortio* (1981), Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Gereja perlu meneguhkan kaum muda untuk hidup dalam kemurnian, bukan melalui ancaman moral, melainkan dengan pembinaan iman yang menumbuhkan tanggung jawab. Pendampingan pastoral di bidang ini berfungsi membantu mereka memahami nilai panggilan cinta yang sejati, bukan sekadar larangan.

Pergumulan umat Allah dengan identitas seksual, membuat seseorang mengalami kebingungan terhadap jati diri atau peran gendernya. Dalam konteks ini, Gereja menolak ideologi gender yang mengaburkan makna biologis laki-laki dan perempuan, namun tetap memandang setiap pribadi dengan kasih dan penghormatan. Pendampingan pastoral harus bersifat empatik dan membantu mereka menemukan jati diri dalam terang iman (Rahardjo, 2017).

Permasalahan dalam keluarga seperti perselingkuhan, kekerasan seksual, atau pelecehan seksual (McCarthy, 2016; O'Connell, 2019) juga termasuk dalam konteks pergulatan seksual yang memerlukan perhatian pastoral. Gereja harus hadir sebagai penopang dan penyembuh bagi korban, serta sebagai tempat pertobatan bagi pelaku. Dalam

semua bentuk pergulatan ini, pendekatan pastoral harus selalu menyeimbangkan antara kebenaran moral dan belas kasih Allah (McCarthy, 2016).

2.1.1.3. Dampak Permasalahan Seksual Bagi Kehidupan Umat

Permasalahan seksual tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga kehidupan iman dan relasi dalam komunitas Gereja. Banyak umat yang mengalami pergulatan seksual merasa terasing dari sakramen, kehilangan rasa layak untuk berdoa, bahkan menjauh dari komunitas iman (McCarthy, 2016). Dalam hal ini, Gereja dipanggil untuk menghapus dinding pemisah antara “yang suci” dan “yang berdosa” dengan menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih dan kerahiman (Luk 15:11–32).

Rahardjo (2017) menyebut bahwa dampak paling serius dari permasalahan seksual adalah terputusnya relasi dengan Allah dan sesama, yang mengakibatkan hilangnya identitas rohani. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral harus menjadi proses rekonsiliasi yang menyembuhkan hubungan tersebut (O'Connell, 2019). Dengan bimbingan yang tepat, umat dapat menyadari kasih Allah yang tetap menerima mereka apa adanya dan menuntun mereka menuju kehidupan yang baru.

Dalam konteks komunitas, Gereja perlu membangun budaya penerimaan dan dialog. Paus Fransiskus (2016) mengingatkan agar Gereja tidak hanya berkhotbah tentang moralitas, tetapi juga menemani umat dalam perjalanan pertumbuhan iman mereka. Pendampingan yang penuh belas kasih membantu menciptakan komunitas yang inklusif, di mana setiap orang merasa memiliki tempat, walaupun sedang berjuang melawan kelemahannya.

2.1.1.4. Pandangan Gereja Katolik Tentang Hakikat Seksualitas Manusia

a. *Gaudium et Spes* (1965)

Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* (no. 47–52) membahas seksualitas dalam konteks perkawinan dan keluarga. Ditekankan bahwa kasih suami-istri adalah persekutuan pribadi yang total, di mana laki-laki dan perempuan saling memberi diri secara penuh dan terbuka terhadap kehidupan. Seksualitas dipandang sebagai sarana partisipasi manusia dalam cinta ilahi, bukan sekadar pemuasan nafsu.

Gaudium et Spes juga memperingatkan bahaya penyalahgunaan seksualitas, seperti tindakan yang menodai martabat manusia atau merendahkan cinta menjadi alat kesenangan

belaka. Gereja mengajak semua umat untuk memuliakan Allah dalam tubuh mereka (bdk. 1Kor 6:19–20) dan memandang seksualitas sebagai anugerah yang harus diarahkan pada kasih sejati (*Gaudium et Spes* no. 51).

Dengan demikian, *Gaudium et Spes* memberikan dasar teologis bahwa setiap bentuk permasalahan seksual baik perzinaan, penyimpangan, maupun penyalahgunaan perlu dilihat dalam terang panggilan manusia untuk mencintai secara murni dan bertanggung jawab.

b. *Persona Humana* (1975)

Dokumen *Persona Humana: Declaration on Certain Questions Concerning Sexual Ethics* yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Ajaran Iman menjadi salah satu dokumen Gereja yang paling tegas berbicara tentang moralitas seksual. Dokumen ini menegaskan bahwa seksualitas adalah bagian luhur dari kepribadian manusia, tetapi karena dosa asal, manusia sering menyalahgunakannya.

Persona Humana membahas berbagai bentuk perilaku seksual yang bertentangan dengan ajaran Gereja, seperti masturbasi, hubungan seksual di luar nikah, pornografi, prostitusi, dan homoseksualitas. Namun, yang penting ditekankan adalah bahwa Gereja tidak menolak pelaku, tetapi menolak tindakan yang bertentangan dengan rencana Allah.

Dokumen ini menegaskan bahwa mereka yang memiliki kecenderungan homoseksual harus diterima dengan hormat, pengertian, dan kasih, tetapi tindakan homoseksual itu sendiri tidak dapat dibenarkan secara moral. Dengan demikian, *Persona Humana* menegaskan keseimbangan antara kebenaran moral dan belas kasih pastoral, yang menjadi dasar penting dalam pendampingan pastoral bagi umat dengan permasalahan seksual (*Congregation for the Doctrine of the Faith*, 1975).

c. *Familiaris Consortio* (1981)

Familiaris Consortio, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah cinta sejati, tempat manusia belajar mencintai dalam kebebasan dan tanggung jawab. Seksualitas harus dimengerti dalam kerangka kasih yang terbuka terhadap kehidupan dan kesetiaan.

Dokumen ini menekankan pentingnya pembinaan kaum muda agar mampu hidup dalam kemurnian dan tidak terjebak dalam budaya permisif yang menormalisasi perilaku seksual bebas. Gereja diundang untuk mendampingi keluarga yang mengalami luka atau

krisis moral, termasuk mereka yang menghadapi permasalahan dalam bidang seksual. Pendekatan yang dikedepankan bukanlah penghukuman, melainkan pendampingan yang menumbuhkan pertobatan dan harapan baru (FC no. 33–34).

d. *Veritatis Splendor* (1993)

Ensiklik *Veritatis Splendor*, Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya kebenaran moral dalam kebebasan manusia. Seksualitas, sebagai bagian dari kebebasan manusia, harus dijalani dalam kebenaran dan terang kasih Allah. Manusia tidak bebas melakukan apa pun yang diinginkannya, tetapi dipanggil untuk menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan kehendak Allah. Dokumen ini mengingatkan bahwa moralitas Kristiani tidak hanya didasarkan pada hukum, tetapi pada hubungan pribadi dengan Kristus. Maka, bagi umat yang jatuh dalam dosa seksual, Gereja dipanggil untuk menjadi tempat di mana mereka mengalami kebenaran yang membebaskan sekaligus kasih yang memulihkan. Pendampingan pastoral yang sejati membantu umat mengenali kebenaran moral tanpa kehilangan belas kasih (VS no. 84).

e. *Catechism of the Catholic Church* (1994)

Katekismus Gereja Katolik memberikan dasar doktrinal yang menyeluruh tentang ajaran Gereja mengenai seksualitas (KGK no. 2331–2400). Ditegaskan bahwa seksualitas menyentuh semua aspek pribadi manusia, terutama dalam hal kemampuan untuk mencintai dan memberi diri. Seksualitas adalah bagian integral dari identitas manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.

Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa setiap bentuk penyimpangan seksual seperti zina, pornografi, masturbasi, dan tindakan homoseksual merupakan bentuk penyalahgunaan karunia Allah. Namun, Gereja menegaskan bahwa mereka yang bergumul dalam hal ini harus diterima dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan (KGK no. 2358). Maka, tugas Gereja adalah mendampingi mereka agar hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menemukan kekuatan dalam rahmat-Nya.

f. *Amoris Laetitia* (2016)

Paus Fransiskus melalui *Amoris Laetitia* memperbarui cara Gereja berbicara tentang kasih, keluarga, dan seksualitas. Dokumen ini tidak menambah norma moral baru, tetapi mengajak Gereja untuk lebih berbelas kasih dan realistis dalam menghadapi situasi umat yang kompleks. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk

menyertai setiap orang dalam situasi hidupnya dan membantu mereka mengalami kasih Allah yang menyelamatkan (*Amoris Laetitia*, no. 297).

Dalam konteks umat yang mengalami permasalahan seksual, *Amoris Laetitia* menekankan pentingnya tiga langkah pastoral: menyertai, membedakan, dan mengintegrasikan kelemahan. Pendampingan tidak berhenti pada pengajaran moral, tetapi membantu umat mengalami kasih yang menyembuhkan. Gereja tidak boleh menutup pintu bagi siapa pun yang ingin kembali kepada Tuhan.

2.1.2. Pendampingan Pastoral

2.1.2.1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk nyata dari pelayanan Gereja dalam menghadirkan kasih Allah di Tengah kehidupan umat beriman. Kata *Pastoral* berasal dari istilah Latin *Pastor* yang berarti “Gembala”. Maka, pendampingan pastoral berakar pada tugas Gereja sebagai gembala umat, yang meneladani Kristus sebagai gembala yang baik (Yoh 10:11). Pendampingan pastoral tidak sekedar memberi nasehat atau pembinaan moral, melainkan sebagai suatu proses penyertaan yang penuh kasih, empati, dan kesetiaan dalam menuntun umat untuk mengalami pertobatan, pemulihan, dan kedewasaan iman (Martasudijita, 2005).

Pendampingan pastoral adalah salah satu bentuk nyata Gereja yang menegaskan perannya sebagai komunitas iman yang hadir untuk mendampingi setiap pribadi. Dalam konteks pastoral, pendampingan tidak hanya berarti memberikan arahan moral, tetapi juga mencakup proses mendengarkan, menemani, serta menolong umat agar mampu menghadapi pergulatan hidupnya dengan terang iman. tujuan utama dari pendampingan pastoral adalah menyalurkan kasih Allah yang menyembuhkan, serta membantu umat untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman dan kehidupan rohani (McCarthy, 2016).

Pendampingan pastoral juga memiliki dimensi transformasional, yaitu membantu umat mengalami perubahan hidup melalui pengalaman kasih dan belas kasih Allah. Woga (2019) menegaskan bahwa pendampingan pastoral tidak hanya bertujuan memecahkan masalah moral, tetapi mengantar umat kepada kedewasaan iman dan tanggung jawab pribadi dalam relasinya dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, pendampingan pastoral

tidak pernah berhenti pada Tindakan lahiriah, melainkan mengarah pada proses pemulihan batin dan pembaharuan hidup secara menyeluruh.

Bagi umat yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual, pendampingan pastoral memiliki makna yang lebih mendalam. Umat yang mengalami permasalahan seksual sering menghadapi stigma sosial, penolakan, dan pergulatan identitas yang dapat membuat mereka terasing dari gereja maupun keluarga. Dalam situasi seperti ini, pendampingan pastoral hadir sebagai ruang aman, di mana setiap pribadi diterima tanpa adanya syarat, dapat dihargai martabatnya, serta diajak untuk menemukan peran dalam komunitas umat beriman. Pendampingan seperti inilah menegaskan bahwa gereja adalah rumah bagi semua orang, sebagaimana yang telah ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (2016).

Pendampingan pastoral bukan hanya bersifat kuratif, yakni menyembuhkan luka batin, tetapi juga bersifat preventif, membantu mencegah keterasingan yang lebih lanjut. Pendampingan pastoral memiliki dimensi edukatif, karena dapat menolong individu untuk memahami dirinya dalam terang iman serta mengarahkan pada kesatuan dengan Kristus. Semua ini menjadikan pendampingan pastoral sebagai sarana pewartaan injil yang penuh belas kasih Allah yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Rahardjo, 2017).

2.1.2.2. Pendampingan Pastoral Bagi Umat Allah Dengan Permasalahan Seksual

Umat yang mengalami permasalahan seksual memiliki kebutuhan pastoral yang khusus. Gereja dipanggil untuk mendampingi setiap pribadi dengan sikap hormat, belas kasih, kelembutan, dan menghindari segala bentuk diskriminasi yang tidak adil. Pendampingan tersebut perlu membantu umat untuk bertumbuh dalam kehidupan iman dan semakin mendekat kepada Allah (KGK no. 2358–2359).

1. Penerimaan dan pendengaran.

Umat yang mengalami permasalahan seksual membutuhkan penerimaan sebagai bagian dari Gereja tanpa stigma dan diskriminasi yang tidak adil. Sikap penerimaan menjadi dasar penting agar seseorang dapat membuka diri dalam proses pendampingan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa pribadi dengan kecenderungan homoseksual harus diterima dengan hormat, belas kasih, dan kelembutan, serta setiap bentuk diskriminasi yang tidak adil harus dihindari (KGK no. 2358). Dalam pendampingan pastoral, sikap menerima tersebut perlu disertai dengan kemampuan mendengarkan. Paus

Fransiskus menegaskan bahwa mendengarkan merupakan suatu keterbukaan hati yang memungkinkan terjadinya kedekatan dan perjumpaan rohani yang nyata (Fransiskus, 2013, no. 171).

2. Pembinaan moral dan rohani.

Umat membutuhkan pembinaan iman dan moral agar mampu memahami serta menghayati makna seksualitas secara bertanggung jawab dalam terang iman Kristiani. Seksualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi menyangkut pribadi manusia secara utuh dan berkaitan dengan panggilan kepada kasih. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa seksualitas menyentuh inti pribadi manusia dan memperoleh makna manusiawinya dalam kasih (KGK no. 2361). Karena itu, pendampingan pastoral perlu membantu umat memahami ajaran moral Gereja secara bertahap dan menghayatinya dalam kehidupan konkret. Paus Fransiskus menekankan bahwa pendampingan membutuhkan proses pertumbuhan yang bertahap serta kesabaran dalam membantu seseorang mencapai kematangan dalam mengambil keputusan yang bebas dan bertanggung jawab (Fransiskus, 2013, no. 171–172).

2. Penyembuhan batin dan sakramental.

Pendampingan pastoral juga perlu memberikan ruang bagi pertumbuhan dan pemulihan rohani. Melalui doa, dukungan persahabatan, dan rahmat sakramental, seseorang dapat dibantu untuk bertumbuh dalam kehidupan (KGK no. 2359). Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada persoalan moral, tetapi juga membantu umat mengalami kasih dan belas kasih Allah dalam proses pertumbuhan iman. Dalam konteks pendampingan rohani, Paus Fransiskus menegaskan bahwa pendampingan harus dilakukan dengan kebijaksanaan, pengertian, kesabaran, dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus (Fransiskus, 2013, no. 171).

3. Keterlibatan komunitas.

Komunitas umat beriman perlu menjadi ruang yang mendukung seseorang untuk bertumbuh dalam iman dan tidak mengalami pengucilan. Keterlibatan komunitas penting karena kehidupan Kristiani tidak dijalani seorang diri, melainkan dalam persekutuan dengan umat beriman lainnya. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kedekatan dan pendampingan yang memungkinkan seseorang mengalami penerimaan serta memperoleh dukungan dalam proses pertumbuhan iman. Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja

perlu mengembangkan “seni pendampingan” yang membantu umat untuk mengalami kedekatan, pertumbuhan, dan perjalanan iman secara bertahap (Fransiskus, 2013, no. 169–171).

Pendampingan pastoral terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual harus bersifat komprehensif, dengan memperhatikan dimensi spiritual, moral, psikologis, dan sosial. Gereja tidak hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi juga mendampingi umat dalam proses menghayati ajaran tersebut dalam situasi konkret kehidupan. Pendampingan membutuhkan kebijaksanaan, pengertian, kesabaran, dan kemampuan mendengarkan agar umat dapat bertumbuh menuju kehidupan Kristiani yang lebih matang (Fransiskus, 2013, no. 169–172). Dengan demikian, pendampingan pastoral menjadi bentuk nyata kehadiran Gereja yang menghadirkan kasih, belas kasih, dan perhatian terhadap umat yang sedang mengalami pergulatan dalam kehidupannya.

2.1.2.3. Dasar Teologis dan Biblis Pendampingan Pastoral

Dasar teologis pendampingan pastoral terletak pada misi Gereja yang bersumber dari kasih Allah sendiri. Allah adalah Gembala yang mencari dombaNya yang hilang dan menyembuhkan yang terluka (Yehezkiel 34:15-16). Ayat ini menunjukkan gambaran Allah sebagai Gembala yang mencari, menyembuhkan, dan memelihara umat-Nya yang terluka sehingga menjadi dasar teologis bagi pelayanan pendampingan pastoral Gereja. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menjadi teladan sempurna bagi pelayanan pastoral Ketika Ia berjalan Bersama para murid di jalan Emaus (Luk 24:13-35). Kisah perjalanan menuju Emaus menjadi model pendampingan pastoral yang menekankan sikap mendengarkan, menemani, dan menuntun seseorang kepada kebenaran secara bertahap. Ia tidak langsung menegur atau menghakimi, tetapi mendengarkan, menenangkan, dan membuka mata hati mereka agar mengenal kebenaran. Peristiwa ini menjadi Gambaran ideal pendampingan pastoral yang penuh kasih dan kesabaran (Martasudjita, 2005).

Tradisi Gereja Katolik, pendampingan pastoral berakar pada misteri inkarnasi, yakni Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dan hadir dalam realitas manusiawi untuk menyelamatkan umatNya. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (2016) menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menyertai, membedakan, dan mengintegrasikan kelemahan, karena setiap manusia Adalah bagian dari rencana

keselamatan Allah. Dengan demikian, pendampingan pendampingan pastoral Adalah bentuk konkret partisipasi Gereja dalam karya keselamatan itu.

Dasar biblis lainnya terdapat dalam 1 Tesalonika 5:11, yang menyerukan agar umat saling menasehati dan saling membangun. Ayat ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral bukan hanya tugas para imam atau religious, melainkan tanggung jawab seluruh umat beriman dalam mewujudkan kehidupan komunitas yang saling menopang. Pendampingan pastoral membantu umat menemukan jati diri mereka sebagai anak-anak Allah yang dikasihi, terutama bagi mereka yang mengalami pergulatan dalam seksualitas dan moralitas hidupnya.

Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* (No. 1) menyatakan bahwa sukacita dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini, Terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, Adalah juga sukacita dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus. Kutipan ini memperlihatkan bahwa Gereja tidak dapat memisahkan diri dari realitas umat yang bergumul dengan persoalan morsal dan seksual. Justru disitulah Gereja diundang untuk menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih, bukan sebagai hakim, tetapi sebagai ibu yang menolong anak-anakNya yang terluka.

2.1.2.4. Tujuan dan Fungsi Pendampingan Pastoral

Tujuan utama pendampingan pastoral adalah menghadirkan kasih dan perhatian Allah bagi umat yang mengalami berbagai pergulatan dalam kehidupan. Pendampingan pastoral membantu umat memahami pengalaman hidupnya dalam terang iman, mengolah persoalan yang dihadapi, serta menemukan kekuatan untuk menjalani kehidupan secara lebih baik. Dengan demikian, pendampingan pastoral diarahkan pada pertumbuhan iman, pemulihan pribadi, dan pengembangan relasi yang lebih dekat dengan Allah dan sesama (Pattison, 2000). Pendampingan pastoral memiliki beberapa fungsi utama, yakni:

1. Fungsi terapeutik membantu umat menghadapi dan mengolah pengalaman luka, rasa bersalah, serta pergulatan pribadi yang dialaminya. Melalui pendampingan pastoral, umat diberi ruang untuk mengungkapkan pengalaman secara terbuka dalam suasana yang aman, penuh perhatian, dan tidak menghakimi. Dengan demikian, pendampingan pastoral dapat membantu umat memperoleh kekuatan untuk menghadapi persoalan

hidup dan terus bertumbuh dalam kehidupan iman (Pattison, S. 2000). *A critique of pastoral care*. SCM Press.

2. Fungsi edukatif yaitu menuntun umat untuk memahami ajaran Gereja tentang seksualitas manusia secara utuh dan bermartabat. Seksualitas dilihat bukan sekedar naluri biologis, tetapi sebagai anugerah Allah yang mengandung nilai moral dan spiritual.
3. Fungsi integratif yaitu mengarahkan individu untuk menyatukan seluruh aspek hidupnya, tubuh, jiwa, dan roh dalam kesatuan iman yang sejati (Rahardjo, 2017).

Umat Allah yang mengalami permasalahan seksual, pendampingan pastoral berperan menumbuhkan Kembali harapan dan harga diri mereka. Gereja melalui para pendamping dipanggil untuk membantu mereka mengenali akar masalah, memulihkan relasi dengan Allah, serta menemukan Kembali arah hidupnya. Dengan begitu, pendampingan pastoral menjadi jembatan antara kasih Allah yang menyembuhkan dan realitas manusia yang rapuh (Martasudjita, 2005).

2.1.2.5. Prinsip-Prinsip Pendampingan pastoral

Pendampingan pastoral tidak dapat dijalankan secara sembarangan, tetapi harus berlandaskan pada prinsip-prinsip teologis dan pastoral yang bersumber dari injil dan tradisi Gereja. Prinsip-prinsip ini menuntun para pelayan pastoral dalam menghadirkan kasih Allah secara konkret di Tengah umat yang mengalami berbagai pergulatan hidup, termasuk dalam hal seksualitas. Gereja yang sebagai komunitas iman dipanggil untuk meneladani Kristus, Sang Gembala yang baik, yang hadir untuk mencari, menyembuhkan, dan meneguhkan domba-dombaNya (Yoh 10:11).

a. *Cura Personalis* (Perhatian Pada Pribadi)

Prinsip *cura personalis* menekankan bahwa setiap individu diperlakukan sebagai pribadi yang unik, dengan pengalaman hidup dan pergulatannya masing-masing. Dalam pendampingan pastoral, pendekatan ini berarti bahwa umat Allah yang mengalami permasalahan seksual tidak hanya dilihat melalui label identitas seksualnya, melainkan sebagai pribadi yang utuh, diciptakan menurut gambar Allah. Dengan mendengarkan secara empatik, pendamping meneguhkan martabat umat secara membangun relasi yang penuh penghargaan (O' Connell, 2019).

b. Kasih Sebagai Fondasi Pastoral

Kasih menjadi dasar segala bentuk pendampingan pastoral. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah yang tanpa syarat, bahkan kepada mereka yang sering dipinggirkan. Pendekatan penuh kasih ini membantu umat yang mengalami permasalahan seksual merasa bahwa mereka diterima, bukan dihakimi. Kasih yang otentik juga mendorong mereka untuk terbuka pada bimbingan rohani dan perjalanan iman yang lebih mendalam (Francis, 2016).

Dalam konteks umat yang mengalami permasalahan seksual, kasih pastoral berarti menghadirkan sikap penerimaan, bukan penghakiman. Pendamping pastoral tidak boleh menutup diri terhadap pergulatan umat, melainkan mendekati mereka dengan hati yang penuh belas kasih. Dan kasih yang otentik justru membuka jalan bagi pertobatan sejati, karena orang yang merasa diterima akan lebih mudah membuka diri terhadap Karya Roh Kudus (Sunarko, 2002).

c. Penerimaan Tanpa Syarat

Sikap menerima tanpa syarat berarti Gereja membuka diri bagi semua umat tanpa diskriminasi. Bagi umat yang mengalami permasalahan seksual, penerimaan tanpa syarat berarti mereka dapat menemukan tempat dalam komunitas Gereja tanpa adanya rasa takut ditolak. Penerimaan seperti ini tidak berarti kompromi terhadap ajaran iman, melainkan wujud nyata dari belas kasih Kristus yang merangkul semua orang (Brinkscroder, 2018).

Penerimaan tanpa syarat menjadi dasar penting dalam pendampingan pastoral karena banyak umat dengan permasalahan seksual sering merasa dihakimi dan ditolak. Gereja perlu menjadi tempat aman di mana mereka bisa diterima, didengarkan, dan dibimbing menuju pemulihan Rohani.

d. Dialog dan Pendengaran Aktif

Dialog menjadi sarana penting dalam pendampingan pastoral, karena memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara pendamping dan umat yang didampingi. Melalui pendengaran aktif, pendamping tidak hanya memberi solusi, tetapi sungguh memahami pergulatan batin umat. Proses ini membantu menciptakan kepercayaan dan membuka jalan bagi pendampingan yang lebih bermakna (McCarthy, 2016).

e. Pengampunan dan Rekonsiliasi

Prinsip penting lain dalam pendampingan pastoral adalah pengampunan dan rekonsiliasi. Dalam hal ini, Gereja dipanggil untuk menjadi tanda kerahiman Allah yang memulihkan manusia dari dosa dan luka batin. Yesus berkata, “*Aku tidak datang untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa*” (Luk 5:32).

Pendampingan pastoral perlu menuntun umat untuk mengalami Rahmat pengampunan, baik melalui sakramen tobat maupun melalui proses penyembuhan batin yang paling panjang. Rahardjo (2017) menjelaskan bahwa rekonsiliasi bukan hanya menghapus kesalahan, tetapi mengembalikan relasi yang rusak antara manusia dan Allah, serta antara manusia dengan dirinya sendiri.

Umat Allah yang mengalami permasalahan seksual, lewat pengampunan membantu mereka dalam membebaskan diri dari rasa bersalah dan malu, sehingga mereka mampu berdamai dengan diri sendiri dan melangkah menuju pembaruan hidup. Gereja, melalui pendamping pastoral, menjadi perpanjangan tangan kasih Kristus yang memulihkan dan meneguhkan.

2.1.2.6. Pola dan Model Pendampingan Pastoral

a. Pola Pendampingan Pastoral

Pola pendampingan pastoral mencerminkan cara Gereja dalam menjawab kebutuhan umat sesuai konteks kehidupan mereka. Setiap pola memiliki dasar teologis dan metodologis yang khas, tergantung pada situasi umat yang dilayani. Menurut McCharthy (2016), ada tiga pola utama dalam pendampingan pastoral, yakni:

1. Pola terapeutik menekankan penyembuhan batin melalui relasi yang empatik dan mendalam antara pendamping dan yang didampingi.
2. Pola katekese berfokus pada pembinaan iman, membantu umat mengenal ajaran Gereja dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pola komunitatif berorientasi pada penciptaan komunitas yang inklusif, di mana setiap pribadi diterima sebagai bagian dari tubuh Kristus.

b. Model-model Pendampingan Pastoral

1. Pendampingan Personal

Pendampingan personal bersifat langsung dan individual, di mana seorang pendamping memberi perhatian khusus kepada pribadi tertentu. Model ini sangat efektif

untuk umat yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual yang sering membutuhkan ruang aman untuk berbicara jujur mengenai pengalaman hidup mereka. Relasi personal memungkinkan pendamping membangun rasa percaya, memberikan penguatan rohani, dan mendampingi proses penyembuhan batin (Adrianto, 2022).

2. Pendampingan Dalam Komunitas

Pendampingan dalam komunitas juga menjadi salah satu sarana penting, di mana komunitas Gereja berperan sebagai keluarga rohani yang menerima setiap anggotanya. Dalam komunitas yang sehat, umat yang mengalami permasalahan seksual dapat merasakan solidaritas iman, menemukan dukungan spiritual, dan membangun keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, komunitas menjadi ruang penyembuhan yang melengkapi pendampingan personal (Brinkschroder, 2018).

3. Konseling Pastoral

Konseling pastoral adalah bentuk pendampingan yang lebih terstruktur, di mana pendamping menggunakan keterampilan komunitas dan pendekatan psikologis yang dipadukan dengan iman. Model ini membantu individu yang mengalami permasalahan seksual dalam memahami dirinya lebih baik, menyembuhkan luka batin, serta menemukan makna hidup dalam terang injil. Dalam konseling pastoral dapat dilakukan oleh imam, biarawan-biarawati, maupun awam yang sudah terlatih (Pattison, 2000).

4. Pendampingan Keluarga

Keluarga menjadi tempat pertama di mana umat dengan permasalahan seksual mengalami penerimaan atau penolakan. Oleh karena itu, pendampingan pastoral juga perlu menyentuh keluarga, membantu mereka dalam menerima kenyataan dengan iman, serta mendukung anggota keluarga LGBT. Ketika keluarga menjadi ruang penerimaan, proses penyembuhan batin dapat berlangsung lebih cepat dan mendalam (Rahardjo, 2017).

5. Pendampingan Berbasis Ajaran Sosial Gereja

Ajaran Sosial Gereja menekankan martabat manusia, solidaritas, dan subsidiaritas sebagai prinsip utama kehidupan sosial. Pendampingan pastoral yang berlandaskan Ajaran Sosial Gereja memastikan bahwa Gereja tidak hanya berpegang pada norma, tetapi juga memperjuangkan keadilan dan solidaritas. Dengan demikian, pendampingan pastoral menjadi wujud nyata Gereja yang berpihak pada martabat setiap manusia (McCarthy, 2016).

Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting. Stephen Bevans (2002) dalam *Models of Contextual Theology* menekankan bahwa pelayanan Gereja harus mampu membaca tanda-tanda zaman dan menanggapi realitas umat sesuai dengan konteks sosial-budaya mereka. Gereja di Merauke, misalnya berhadapan dengan konteks budaya Melanesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan harmoni sosial. Maka, pola pendampingan harus disesuaikan agar relevan dengan nilai-nilai lokal.

Bevans menegaskan bahwa pendekatan kontekstual bukanlah sebuah kompromi terhadap ajaran iman, melainkan sebagai cara mewujudkan kasih Allah di Tengah kehidupan. John Paul Lederach (1997) juga menambahkan pendekatan pastoral yang kontekstual harus menumbuhkan rekonsiliasi dan dialog sebagai sarana penyembuhan sosial. Dengan demikian, pendampingan pastoral di Paroki Katedral Merauke perlu mengintegrasikan unsur budaya lokal dan semangat injil agar pelayanan menjadi lebih hidup dan diterima oleh umat.

2.1.2.7. Tantangan Dalam Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral bagi umat dengan permasalahan seksual menghadapi sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Tantangan pertama datang dari stigma sosial, di mana umat yang mengalami permasalahan seksual sering dipandang negatif oleh masyarakat maupun sebagian umat. Hal ini membuat mereka segan untuk terbuka dan merasa terasing, bahkan dari Gereja sendiri. Pendamping pastoral juga harus berjuang menghapus tembok stigma tersebut dengan menghadirkan penerimaan yang penuh kasih (Adrianto, 2022).

Tantangan kedua adalah keterbatasan formasi pastoral. Banyak pendamping yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai isu LGBT, sehingga cenderung menggunakan pendekatan moralistik yang justru menambah luka batin. Oleh karena itu, dibutuhkan pembekalan yang lebih komprehensif agar pendamping mampu mengintegrasikan aspek teologis, psikologis, dan sosial dalam pelayanan mereka bagi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual (Brinkschroder, 2018).

Tantangan pendampingan pastoral menjadi resistensi dari komunitas Gereja yang sering mengalami hambatan. Tidak sedikit umat yang sulit menerima kehadiran kaum LGBT di tengah kehidupan mereka. Situasi yang ada menuntut pendamping pastoral

untuk membangun kesadaran komunitas melalui pendidikan iman, katekese, serta teladan sikap yang penuh kasih. Dengan demikian, Gereja benar-benar dapat menjadi rumah bagi semua orang (Francis, 2016).

2.1.2.8. Strategi Implementasi Pendampingan Pastoral

Strategi implementasi pendampingan pastoral memerlukan Langkah-langkah konkret agar pelayanan sungguh menjawab bagi kebutuhan umat Allah yang mengalami permasalahan seksual, dalam hal ini membangun relasi yang inklusif. Relasi ini mengadakan sikap terbuka, empatik dan tidak menghakimi, sehingga umat Allah yang mengalami permasalahan seksual tidak merasa diterima sebagai bagian dari tubuh Kristus. Relasi yang sehat menjadi fondasi bagi setiap proses pendampingan (Rahardjo, 2017).

Strategi dalam Pendidikan dan formasi bagi pendamping. Formasi ini membantu imam, katekis, dan awam dalam memahami fenomena tersebut dari berbagai perspektif, sehingga mereka dapat melayani dengan lebih bijaksana. Formasi ini juga membekali mereka dengan keterampilan dalam komunikasi, konseling dan teologi pastoral yang relevan (McCarthy, 2016).

Kolaborasi dengan ahli. Dalam hal ini, pendampingan pastoral sering membutuhkan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan melibatkan psikolog, konselor profesional, maupun pekerja sosial. Kolaborasi antara para ahli dalam pendampingan pastoral bagi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual memperkaya pelayanan pastoral dan memastikan bahwa umat Allah yang mengalami permasalahan seksual mendapatkan pendampingan yang menyeluruh, baik secara spiritual maupun psikologis (Pattison, 2000).

Integrasi dalam program pastoral paroki. Pendampingan pastoral bagi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual tidak boleh hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi harus menjadi bagian integral dari program pastoral paroki. Dengan demikian, pelayanan ini menjadi tanda nyata atas keterbukaan Gereja dan kehadiran Allah di tengah semua umatNya (Francis, 2016).

2.1.2.9. Evaluasi dan Refleksi Pastoral

Program pastoral yang dijalankan Gereja, termasuk pendampingan pastoral bagi umat dengan permasalahan seksual, membutuhkan evaluasi dan refleksi yang mendalam.

Evaluasi menjadi sarana untuk menilai apakah tujuan pendampingan tersebut tercapai, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan. Tanpa evaluasi yang sistematis, pendampingan pastoral beresiko terjebak pada rutinitas yang kurang relevan dengan kebutuhan nyata umat, khususnya umat yang sedang mengalami permasalahan seksual. Di sisi lain, refleksi pastoral memungkinkan Gereja untuk membaca tanda-tanda zaman dalam terang iman, sehingga setiap strategi pendampingan tetap selaras dengan kehendak Allah dan perkembangan sosial yang dinamis (Rahardjo, 2017).

Evaluasi pastoral dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pendamping atau konselor, keluarga dari umat yang memiliki permasalahan seksual, serta komunitas paroki. Dengan pendekatan partisipatif, Gereja dapat memperoleh Gambaran yang lebih utuh tentang dampak pendampingan yang dijalankan. Misalnya, sejauh mana umat yang mengalami permasalahan seksual merasa diterima di komunitas, apakah mereka mengalami pertumbuhan iman, dan bagaimana keterlibatan keluarga dalam mendukung mereka. Hal ini dapat diukur melalui wawancara, diskusi kelompok, maupun observasi pastoral yang terstruktur (Pattison, 2000).

Refleksi pastoral menjadi dimensi yang lebih mendalam karena menuntun Gereja untuk menafsirkan pengalaman dalam terang injil. Refleksi tersebut mendorong para pendamping untuk bertanya: apakah pelayanan yang dilakukan sungguh menyalurkan kasih Kristus? Dengan refleksi seperti ini, Gereja tidak hanya menilai pencapaian praktis, tetapi juga menilai kualitas spiritual dan iman yang tumbuh di dalam komunitas (McCarthy, 2016).

Evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan membantu Gereja untuk memperbaiki pendekatan pastoralnya secara dinamis. Dengan cara ini, Gereja tidak hanya menjaga kesetiaan pada ajaran iman, tetapi juga memastikan bahwa pelayanan pastoral benar-benar menjawab kebutuhan konkret bagi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual di zaman ini. Proses ini sejalan dengan ajakan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (2016), yang menekankan pentingnya pendampingan yang penuh kesabaran dan keterbukaan untuk belajar dari pengalaman nyata umat. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi bukanlah tahap akhir, melainkan sebagai sebuah proses berkelanjutan yang menghidupkan kembali semangat Gereja dalam misi pastoralnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

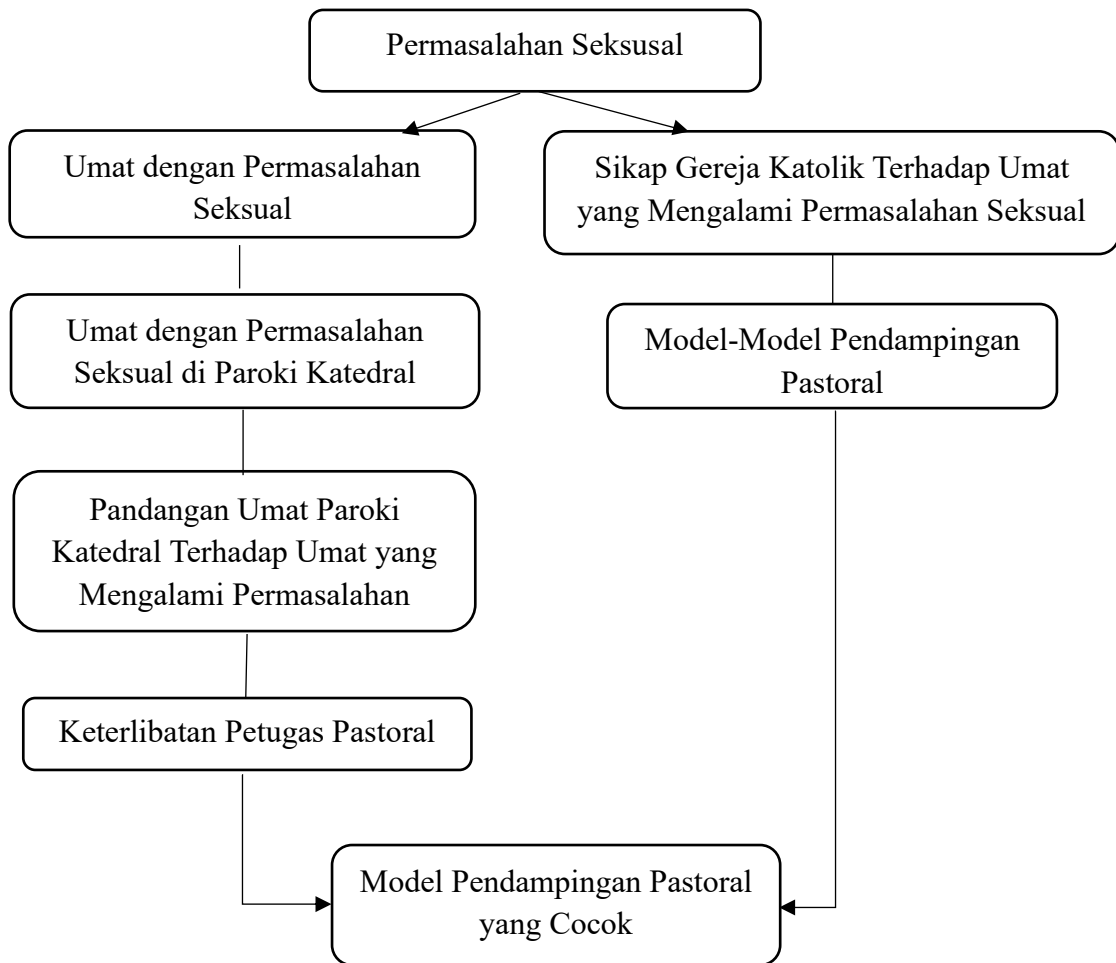
Untuk memperkuat dasar teoritis dan metodologis dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian yang relevan mengenai fenomena LGBT dan pendampingan pastoral. Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu membantu memperjelas posisi penelitian ini serta menunjukkan celah penelitian yang belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks paroki di Indonesia bagian timur.

1. Adrianto (2022) dalam penelitiannya berjudul *Disonansi Peran Pastoral dalam kebutuhan Pendampingan Kaum LGBT* menyoroti adanya ketegangan antara moral Gereja dan pastoral kaum LGBT. Ia menyimpulkan bahwa banyak pelayan pastoral yang belum siap menghadapi isu ini secara bijak, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih humanis dan empatik dalam semangat *Amoris Laetitia*.
2. Brinkschroder (2018) melalui jurnal *Pastoral Theology in an Age of Diversity* menekankan bahwa pentingnya pendekatan inklusif dalam pelayanan pastoral. Ia mengusulkan model pendampingan berbasis dialog yang memungkinkan kaum LGBT merasakan penerimaan tanpa kehilangan arah Rohani.
3. Alison (2001) dalam bukunya *Faith Beyond Resentment: Fragments Catholic and Gay* memberikan refleksi teologis tentang bagaimana iman Katolik dan identitas LGBT dapat berdampingan secara harmonis. Alison menekankan bahwa Gereja perlu menumbuhkan spiritualitas penerimaan, bukan penolakan.
4. McCharthy (2016) dalam karya *Pastoral Theology for Healing and Reconciliation* membahas pendekatan pastoral untuk penyembuhan luka batin umat, termasuk kelompok yang terpinggirkan seperti LGBT. Ia menekankan pentingnya relasi terapeutik belas kasih Kristus sebagai inti pelayanan pastoral.
5. Rahardjo (2017) dalam *Pastoral dan Spiritualitas Gereja* membahas dasar teologis dari pelayanan pastoral dalam konteks Indonesia. Ia menggarisbawahi konteks budaya dan sosial umatnya, bukan hanya menekankan aspek normatif.

Kelima kajian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah mengangkat isu pendampingan pastoral bagi kaum LGBT dalam konteks global dan nasional. Namun, Sebagian besar penelitian masih berfokus pada refleksi teologis atau pendekatan moral. Penelitian ini mencoba melengkapi kekosongan tersebut dengan focus pada pendampingan pastoral di Tingkat paroki, khususnya Paroki Santo Fransiskus

Xaverius Katedral Merauke, serta meninjau dari sudut perspektif *Amoris Laetitia* yang menekankan belas kasih dan penerimaan pastoral yang konkret.

2.3. Kerangka Pikir



Kerangka pikir yang di bangun dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang umat Allah yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual di Paroki Katedral Merauke serta model pendampingan pastoral yang sesuai dengan konteks tersebut. Untuk mengetahui alur logika pemikiran dari kerangka pikir di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Permasalahan Seksual

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa terdapat berbagai permasalahan seksual yang dialami oleh umat dalam kehidupan masyarakat modern. Permasalahan tersebut dapat berupa penyimpangan seksual, pergulatan identitas seksual, perilaku seksual yang bertentangan dengan ajaran Gereja, maupun berbagai bentuk persoalan seksual lainnya yang berdampak pada kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual seseorang. Permasalahan-permasalahan tersebut sering kali menimbulkan konflik batin, rasa malu, penolakan sosial, bahkan keterasingan dari kehidupan menggereja.

2. Umat dengan Permasalahan Seksual

Penelitian ini dimulai dari realitas bahwa umat yang mengalami permasalahan seksual hadir sebagai bagian dari masyarakat, termasuk dalam lingkungan Gereja, seperti di Paroki Katedral Merauke. Keberadaan mereka sering mengalami marginalisasi, diskriminasi, dan penolakan sosial maupun religius. Realitas ini menjadi titik awal penting untuk menelaah bagaimana Gereja seharusnya merespon umat yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual secara manusiawi dan teologis.

3. Umat dengan Permasalahan Seksual di Paroki Katedral Merauke

Fokus penelitian ini diarahkan pada umat yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Umat yang mengalami permasalahan seksual merupakan bagian dari Umat Allah yang memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan dan tetap membutuhkan perhatian serta pendampingan dari Gereja. Oleh karena itu, perlu dipahami secara mendalam pengalaman hidup, pergulatan, serta kebutuhan pastoral yang mereka alami

4. Pandangan Umat Paroki Katedral Merauke Terhadap Umat yang Mengalami Permasalahan Seksual

Penelitian ini mengkaji pandangan umat Paroki Katedral terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan seksual. Pandangan umat menjadi aspek penting karena dapat memengaruhi penerimaan, penolakan, dukungan, maupun stigma terhadap mereka yang sedang bergumul dengan persoalan seksual. Sikap umat yang terbentuk dalam kehidupan komunitas dapat menjadi faktor yang membantu ataupun menghambat proses pendampingan pastoral.

5. Keterlibatan Petugas Pastoral

Selanjutnya, kerangka pikir melihat peran para petugas pastoral (pastor, katekis, dan tim pastoral) dalam merespon permasalahan tersebut. Keterlibatan mereka menjadi jembatan utama antara ajaran Gereja dan kenyataan umat di lapangan. Sikap, pengetahuan, dan sensitivitas pastoral mereka sangat menentukan bentuk pendekatan yang diambil.

6. Sikap Gereja Katolik Terhadap Umat yang Mengalami Permasalahan Seksual

Sikap Gereja didasarkan pada ajaran Kitab Suci, Katekismus Gereja Katolik, dokumen-dokumen Gereja, serta semangat pastoral yang menekankan kebenaran dan kasih. Gereja dipanggil untuk tetap mempertahankan ajaran moralnya, sekaligus menghadirkan belas kasih dan pendampingan bagi setiap umat yang mengalami pergulatan dalam hidupnya.

7. Model-Model Pendampingan Pastoral

Dari semua elemen yang saling terkait di atas, kerangka pikir ini mengarahkan pada upaya merumuskan model-model pendampingan pastoral. Model ini tidak dibangun dari ajaran normatif, tetapi harus mempertimbangkan:

- a. Realitas umat
- b. Kondisi umat Paroki Katedral Merauke
- c. petugas pastoral
- d. Prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja

Akhirnya, seluruh alur ini bertujuan untuk menemukan model pendampingan pastoral yang cocok bagi konteks Paroki Katedral Merauke model yang bersifat kontekstual, dialogis, dan setia pada ajaran iman. Model ini diharapkan menjadi sarana menghadirkan wajah Gereja yang penuh kasih, adil, dan inklusif dalam merespon umat yang mengalami permasalahan seksual.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian ini adalah memahami bentuk pendampingan pastoral terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke serta merumuskan model pendampingan pastoral yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa paroki ini merupakan salah satu paroki terbesar di Keuskupan Agung Merauke dengan jumlah umat yang beragam serta menjadi pusat berbagai kegiatan pastoral. Dalam kehidupan menggereja, paroki ini juga menghadapi berbagai dinamika pastoral, termasuk adanya umat yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual yang memerlukan perhatian dan pendampingan Gereja.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pastor paroki serta para pelayan pastoral, diketahui bahwa terdapat umat yang mengalami pergulatan berkaitan dengan permasalahan seksual, seperti kebingungan identitas seksual, hubungan seksual di luar perkawinan, pornografi, maupun persoalan seksual lainnya. Dalam situasi tersebut, para pelayan pastoral telah berupaya memberikan pendampingan sesuai tugas pelayanan Gereja. Namun demikian, mereka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena belum tersedianya model atau pedoman pendampingan pastoral yang secara khusus dapat dijadikan acuan dalam mendampingi umat yang mengalami

permasalahan seksual sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dan konteks pastoral di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke.

Oleh karena itu, Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian ini karena memberikan gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk permasalahan seksual yang dialami umat, bentuk pendampingan pastoral yang telah dilakukan Gereja, serta kebutuhan akan model pendampingan pastoral yang lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk mengetahui lebih dalam kehadiran umat Allah yang mengalami permasalahan seksual dan pendampingan yang sudah dijalani dilaksanakan selama periode Januari-September 2025.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu					
		Januari 2025	Januari-Juli 2025	Juli 2025	Oktober-November 2025	Desember-Februari 2026	Agustus 2026
1.	Pengajuan Judul						
2.	BAB I – BAB III						
3.	Ujian Proposal						
4.	Penelitian						
5.	Pengolahan Data dan analisis data						
6.	Ujian Skripsi dan Publikasi						

3.3. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Fransiskus Xavierius Katedral Merauke selama kurang lebih tiga minggu, yaitu mulai dari tanggal 26 Oktober sampai dengan 16 November 2025. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin yang dikeluarkan oleh Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke pada tanggal 5 Agustus 2025 sebagai salah satu persyaratan administrasi untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah ditentukan.

Tahapan penelitian diawali dengan persiapan penelitian yang meliputi penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak Paroki Santo Fransiskus Xavierius Katedral Merauke mengenai waktu dan pelaksanaan penelitian.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap situasi pastoral dan kehidupan menggereja di lingkungan Paroki. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelayanan pastoral yang diberikan kepada umat, keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, serta bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang tersedia di Paroki.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan empat orang informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Keempat informan tersebut terdiri atas Pastor Paroki, katekis, petugas pastoral dan umat yang memiliki permasalahan seksual. Jumlah informan yang diperoleh dalam penelitian ini relatif terbatas karena sebagian besar calon informan tidak bersedia diwawancarai mengingat topik penelitian yang menyangkut persoalan pribadi dan privasi seseorang.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung yang digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut dilakukan proses penelitian berlangsung pada periode 26 Oktober sampai dengan 16 November 2025.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk permasalahan seksual yang dialami oleh umat serta model pendampingan

pastoral yang sesuai bagi mereka umat Allah yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

3.4. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Pastor Paroki Katedral, umat Paroki Katedral, dan umat dengan penyimpangan seksual sebagai informan yang akan memberikan informasi yang sesuai kepada penulis, tentang masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, untuk memperoleh data secara mendalam perlu ditentukan informan yang diharapkan mampu memberi informasi secara akurat.

Menurut Sugiyono (2018: 138), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan beberapa pertimbangan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk menentukan informan. Maka, penulis memilih 4 orang sebagai sumber informan dalam penelitian ini yang terdiri dari:

- a. Pastor Paroki: 1 orang
- b. katekis: 1 orang
- c. Petugas pastoral: 1 orang
- d. Umat dengan permasalahan seksual: 1 orang

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berfokus pada judul penulisan, yakni Pendampingan Pastoral Terhadap Umat Allah Yang Mengalami Permasalahan-Permasalahan Seksual.

3.5. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul penulisan, maka definisi konseptual yang perlu dijelaskan secara lebih mendalam adalah permasalahan-permasalahan seksual, pendampingan pastoral, umat Allah, Ajaran Sosial Gereja, dan tantangan pastoral dalam pendampingan umat.

1. Permasalahan-Permasalahan Seksual

Permasalahan-permasalahan seksual merupakan berbagai bentuk pergulatan yang dialami seseorang dalam kehidupan seksualnya, baik yang berkaitan dengan orientasi seksual, identitas gender, perilaku seksual, maupun berbagai persoalan moral dan psikologis yang berhubungan dengan seksualitas manusia. Dalam penelitian ini, permasalahan-permasalahan seksual dipahami sebagai kondisi yang dapat memengaruhi

kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritual seseorang sehingga membutuhkan pendampingan dan perhatian pastoral dari Gereja. Permasalahan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi homoseksualitas, biseksualitas, transgender, pornografi, masturbasi, perselingkuhan, dan berbagai persoalan seksual lainnya yang dapat dialami oleh umat Allah sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

2. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan Gereja yang diwujudkan melalui sikap mendengarkan, menerima, membimbing, dan mendampingi umat Allah dalam menghadapi berbagai pergumulan hidupnya. Pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga bertujuan membantu seseorang mengalami pertumbuhan iman, pemulihan relasi dengan Allah dan sesama, serta menemukan makna hidup dalam terang ajaran Gereja Katolik. Dalam penelitian ini, pendampingan pastoral dipahami sebagai upaya Gereja dalam menghadirkan kasih Allah secara nyata kepada umat yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual melalui pendekatan yang manusiawi, penuh belas kasih, dan tetap berpegang pada ajaran iman Katolik.

3. Umat Allah

Umat Allah merupakan seluruh anggota Gereja yang telah dipersatukan dalam Kristus melalui pembaptisan dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Sebagai umat Allah, setiap pribadi memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan berhak memperoleh perhatian, pelayanan, serta pendampingan pastoral dari Gereja. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan umat Allah adalah umat Katolik di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual dan menjadi bagian dari kehidupan menggereja di lingkungan paroki.

4. Ajaran Sosial Gereja

Ajaran Sosial Gereja merupakan ajaran resmi Gereja Katolik yang memberikan pedoman moral dan etika dalam menanggapi berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk persoalan sosial, budaya, dan martabat manusia. Prinsip-prinsip dalam Ajaran Sosial Gereja, seperti martabat pribadi manusia, solidaritas, kesejahteraan bersama, dan penghormatan terhadap hak-hak manusia menjadi dasar bagi Gereja dalam memberikan

pelayanan dan pendampingan pastoral kepada setiap umat tanpa memandang latar belakang maupun pergumulan hidup yang dialaminya. Dalam penelitian ini, Ajaran Sosial Gereja digunakan sebagai salah satu landasan teologis dan moral dalam memahami pentingnya pendampingan pastoral terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual.

5. Tantangan Pastoral dalam Pendampingan Umat

Tantangan pastoral merupakan berbagai hambatan dan persoalan yang dihadapi oleh Gereja dan para pelayan pastoral dalam memberikan pendampingan kepada umat. Tantangan tersebut dapat berupa keterbatasan pemahaman mengenai seksualitas manusia, adanya stigma sosial terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual, kurangnya pembinaan pastoral yang memadai, serta pengaruh budaya dan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, dialogis, dan berlandaskan kasih Kristiani agar pelayanan Gereja dapat menjawab kebutuhan nyata umat pada masa kini.

3.6. Sumber Data dan Informan

a. Data Primer

Data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada penulis (Sugiyono, 2016: 137). Dalam penulisan ini, penulis mendapatkan data dari sekian banyak informan dengan jumlah 4 informan yang terdiri dari: Pastor Paroki, katekis, tim/petugas pastoral, dan individu yang memiliki permasalahan seksual.

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, buku, jurnal, dan berbagai sumber ilmiah lainnya yang mendukung penelitian.

b. Data Sekunder

Data pelengkap atau data pendukung dalam sebuah penelitian disebut data sekunder. Data sekunder diperoleh dari pemanfaatan sumber-sumber data yang ada, baik dokumen, buku pedoman, arsip, serta literatur yang diperlukan dalam penelitian dimaksud. Tujuannya adalah melengkapi dan mendukung data primer yang diperoleh melalui informan yang ada.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen Gereja Katolik, seperti Katekismus Gereja Katolik terkait homoseksualitas, dokumen Ajaran Sosial Gereja seperti

Compendium of the Social Doctrine of the Church, dan pernyataan dari Paus atau dewan Kepausan tentang LGBT. Ada pun literatur teologis dan pastoral seperti buku dan jurnal yang membahas tentang fenomena LGBT, dan kajian pastoral yang dilakukan di tempat lain terkait komunitas LGBT adalah bagian dari data-data sekunder.

Sumber-sumber dari dokumen Gereja, buku, dan jurnal di atas dapat memperkuat data sekunder dalam memberikan landasan teori dan konteks yang kuat, dapat membantu membandingkan fenomena lokal dengan fenomena yang terjadi secara global serta membantu penulis dalam menganalisis wacana-wacana resmi Gereja dan pendekatan pastoral yang sudah dilakukan.

c. Informan

Informan dalam penulisan ini adalah 4 orang yang terdiri atas Pastor Paroki, katekis, tim pastoral umat Paroki Katedral yang terlibat dalam mendampingi umat Allah dengan permasalahan seksual. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian subjek penulisan di atas, maka penulis mengambil beberapa umat sebagai informan dengan kriteria-kriteria tertentu, antara lain: peran, keterlibatan, pemahaman dan keberanian dalam mengadakan pendekatan dan pendampingan pastoral terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan seksual.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2013:225) yakni studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Penulis menggunakan studi pustaka untuk menganalisis lebih dalam dokumen-dokumen Gereja yang relevan, yang membahas posisi Gereja katolik terhadap umat Allah dengan permasalahan seksual dan aneka pastoral yang ditawarkan untuk membantu umat Allah yang mengalami permasalahan seksual.

b. Wawancara (*Interview*)

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan, penulis menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan para informan kunci, yang memiliki pengalaman yang cukup komprehensif dalam mendampingi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual.

c. Observasi

Selain menggunakan wawancara semi-terstruktur, penulis juga menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan. Dengan berpartisipasi langsung, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan tingkat pemahaman terhadap setiap perilaku yang terlihat menjadi lebih memadai. Dengan teknik observasi, penulis mampu mengetahui secara langsung kehidupan umat dengan permasalahan seksual dan pola pendampingan apa yang cocok untuk mereka.

d. Dokumentasi

Penelitian dikatakan valid jika adanya bukti yang kuat untuk memperoleh informasi. Untuk itu diperlukan dokumentasi sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan terhadap masalah yang diteliti. Demi validitas penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumentasi melalui buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, pedoman pastoral, dan foto-foto. Selain itu, arsip kegiatan paroki dalam mendampingi umat yang mengalami permasalahan seksual adalah bagian dari teknik dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk menambah dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Ridwan, 2007:97-98).

Menurut Sugiyono (2019:225) teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif berkaitan dengan tema yang digumuli.

e. Keabsahan Data

Untuk mengukur sejauh mana penelitian ini memiliki nilai kredibilitas tulisan, penulis menggunakan metode triangulasi. Sugiyono (2019, hlm. 372) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selain triangulasi, dapat juga dilakukan dengan menggunakan *member checking*, yaitu meminta konfirmasi dari informan untuk memastikan kebenaran interpretasi data yang telah diperoleh. Ini dapat dicapai dengan melakukan beberapa hal:

1. Membandingkan data dari observasi dan wawancara.
2. Membandingkan pernyataan informan di depan umum dengan pernyataan mereka saat ditulis.
3. Membandingkan pernyataan informan sepanjang waktu dengan pendapat dan perspektif yang berbeda.
4. Membandingkan temuan wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

Tindakan selanjutnya adalah penulis membandingkan perspektif pemahaman umat tentang pendampingan pastoral terhadap umat Allah dengan permasalahan seksual sesuai Ajaran Sosial Gereja dan tantangan dalam pendampingan pastoral. Dalam memperjelas keabsahan data, perlu dilakukan diskusi dengan pihak-pihak yang memiliki kepakaran dalam bidang penulisan ini.

3.8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berulang sampai data habis, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono (2013, hlm. 246). Reduksi data, penyampaian data, dan verifikasi data adalah langkah-langkah yang membentuk teknik analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal penting dan berkonsentrasi pada masalah karena jumlahnya yang besar. Setelah data dikumpulkan, akan dilakukan perangkuman, pembentukan tema, pengelompokan dan penyajian tertulis tentang data.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data. Data dapat disajikan dalam penulisan kualitatif dalam bentuk uraian singkat, grafik, gabungan antar kategori, dan sebagainya. Pada tahap ini, penulis akan membuat laporan

tentang temuan penelitian agar dapat dipahami dan dianalisis untuk memperoleh temuan. Penulis berusaha mengubah data relevan menjadi data yang dapat dipahami.

Data sering disajikan dalam teks naratif dalam penulisan kualitatif. Dengan menyingkirkan data, akan lebih mudah bagi penulis untuk memahami peristiwa dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Verifikasi Data

Dalam analisis data kualitatif, langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan yang juga dikenal sebagai verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan hanyalah kesimpulan sementara, dan akan berubah setelah ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, kesimpulan dari setiap penulisan kualitatif dapat menghasilkan hasil baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Temuan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori tertentu, atau deskripsi atau gambaran dari sesuatu yang sebelumnya belum jelas.

d. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah praktis agar penulisan hasil penelitian dapat terstruktur dengan jelas, khususnya dalam memahami pendampingan pastoral bagi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual dalam perspektif Ajaran Sosial Gereja dan tantangan dalam pendampingan pastoral. Maka, perlu dilakukan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan. Tahap awal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh penulis adalah melakukan tahap persiapan. Selama tahap persiapan yang perlu disiapkan adalah Pertama: melakukan studi literatur mengenai seksualitas manusia, permasalahan-permasalahan seksual, dokumen Gereja Katolik, dan pendampingan pastoral. Kedua: membaca dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja serta prinsip-prinsip dalam pendampingan pastoral. Ketiga: menyusun pedoman wawancara. Dengan adanya tiga tahapan di atas membantu penulis dalam melakukan penelitian.

2. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang relevan terkait pendampingan pastoral terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual di Katedral Merauke, penulis melakukan wawancara mendalam, observasi, serta pengumpulan dokumen.

3. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan lewat hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis kemudian menganalisis data dengan tujuan agar supaya data-data tersebut terlihat valid. Analisis ini dilakukan lewat reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan teknik deskriptif kualitatif.

4. Laporan

Setelah dilakukan persiapan, pengumpulan data, dan analisis data, bagian terakhir dari hasil penelitian ini adalah laporan. Penulis merangkum atau menyusun keseluruhan hasil penelitian ke dalam bentuk yang lebih ilmiah, yaitu skripsi akademik, sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian

4.1.1. Profil Dan Sejarah Singkat Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke merupakan salah satu paroki yang berada dalam wilayah pelayanan Keuskupan Agung Merauke. Gereja Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke memiliki kedudukan penting dalam kehidupan Gereja Katolik di Kota Merauke karena menjadi gereja katedral Keuskupan Agung Merauke. Dengan kedudukan tersebut, Gereja Katedral menjadi salah satu tempat penting bagi pelaksanaan perayaan liturgis, pelayanan sakramental, serta berbagai kegiatan Gereja pada tingkat keuskupan.

Secara historis, perkembangan Gereja Katolik di Merauke tidak dapat dipisahkan dari sejarah awal karya misi Katolik di wilayah Papua Selatan. Kehadiran misi Katolik di Merauke mulai berkembang pada awal abad ke-20 melalui karya para Misionaris Hati Kudus (*Missionarii Sacratissimi Cordis* atau MSC). Dalam sejarah misi Katolik di wilayah Selatan Papua, Pater Mathias Neijens, MSC, tercatat sebagai salah seorang misionaris yang mengawali perhatian misi terhadap wilayah Merauke. Para misionaris awal kemudian mengembangkan karya pewartaan dan pelayanan Gereja di wilayah tersebut. Pada 19 November 1905, dirayakan Misa pertama di Merauke. Peristiwa tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah perkembangan Gereja Katolik di wilayah Papua Selatan (Wuarmanuk & Hangu, 2020).

Perkembangan karya misi tersebut kemudian berlangsung melalui pewartaan Injil, pelayanan sakramental, pembinaan iman, dan pendampingan umat. Seiring dengan berkembangnya kehidupan Gereja dan bertambahnya umat, pelayanan pastoral juga berkembang melalui komunitas-komunitas umat pada tingkat lingkungan. Dengan demikian, perkembangan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke perlu dipahami dalam konteks perkembangan Gereja Katolik di Merauke dan Papua Selatan secara keseluruhan.

Dalam perkembangan kehidupan pastoralnya, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke memiliki sejumlah lingkungan sebagai komunitas umat. Penelitian

Lukas Kumbukop mengenai keterlibatan Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke menggunakan 19 lingkungan sebagai populasi penelitian dan mengambil tiga orang dari setiap lingkungan sebagai sampel. Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian Kumbukop dilaksanakan, Paroki Katedral memiliki 19 lingkungan (Kumbukop, 2014).

Keberadaan lingkungan menjadi bagian penting dalam kehidupan menggereja karena kehidupan umat tidak hanya berlangsung di gereja paroki, tetapi juga melalui komunitas umat pada tingkat lingkungan. Salah satu lingkungan yang secara khusus tercatat dalam penelitian terdahulu ialah Lingkungan Santa Anna. Kurnianingsih (2016) melakukan penelitian mengenai partisipasi umat Lingkungan Santa Anna dalam penerimaan Sakramen Tobat di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan menjadi salah satu ruang pelaksanaan kegiatan pastoral dan kehidupan iman umat.

Sebagai gereja katedral, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke juga memiliki peran dalam kehidupan Gereja pada tingkat keuskupan. Kehidupan pastoral umat mencakup perayaan liturgi, pelayanan sakramental, pembinaan iman, serta keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan Gereja. Dengan adanya komunitas lingkungan dan kelompok-kelompok umat, pelayanan pastoral dapat dilaksanakan secara lebih dekat dengan kehidupan konkret umat.

Dalam konteks penelitian ini, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke menjadi tempat penelitian untuk memahami kehidupan umat dan bentuk pendampingan pastoral Gereja terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual. Kehidupan umat dalam komunitas Gereja tidak terlepas dari berbagai pengalaman, kebutuhan, persoalan, dan pergulatan pribadi. Oleh karena itu, kehidupan pastoral di Paroki Katedral menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana Gereja hadir melalui pelayanan, penerimaan, pendampingan, dan pembinaan iman bagi umat yang mengalami berbagai persoalan kehidupan.

4.1.2. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke berada di wilayah Kota Merauke, Provinsi Papua Selatan, dan merupakan bagian dari wilayah pelayanan Keuskupan Agung Merauke. Dalam kehidupan Gereja Katolik di Merauke, Paroki Katedral

berada dalam lingkungan pelayanan pastoral bersama sejumlah paroki lain yang berada di wilayah Kota Merauke.

Berdasarkan data penelitian terdahulu mengenai Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke, wilayah Paroki Katedral memiliki batas dengan beberapa paroki di sekitarnya. Batas wilayah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut (Salay, 2015).

Tabel 4.1. Batas Wilayah Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

No.	Arah	Batas Wilayah
1	Utara	Paroki Salib Suci Gudang Arang
2	Selatan	Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali
3	Timur	Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima
4	Barat	Paroki Santa Theresia Buti

Sumber: *Salay (2015)*

Berdasarkan tabel tersebut, batas wilayah Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke terdiri atas Paroki Salib Suci Gudang Arang di sebelah utara, Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali di sebelah selatan, Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima di sebelah timur, dan Paroki Santa Theresia Buti di sebelah barat. Data tersebut merupakan data sekunder dari penelitian terdahulu, sehingga digunakan sebagai informasi pendukung dalam menggambarkan wilayah penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak digunakan lagi informasi sebelumnya yang menyebut bahwa Paroki Katedral berbatasan dengan Paroki Santo Petrus dan Paulus Wasur, Paroki Santa Theresia Sota, dan Paroki Santo Yoseph Karang Indah. Penggunaan batas wilayah tersebut diubah berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian terdahulu mengenai Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

Selain batas wilayah, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke memiliki komunitas umat yang terbagi ke dalam lingkungan. Berdasarkan penelitian Kumbukop (2014), terdapat 19 lingkungan dalam wilayah Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.



Gambar 4.1. Lokasi Letak Penelitian

Sumber: *papuaerfgoed.org*

4.1.3. Keadaan Umat

Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke memiliki umat yang berasal dari latar belakang kehidupan yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari dinamika kehidupan umat dan pelayanan pastoral di wilayah paroki. Kehidupan umat berlangsung melalui perayaan Ekaristi, pelayanan sakramental, kegiatan lingkungan, pembinaan iman, serta berbagai bentuk keterlibatan dalam kehidupan menggereja.

Berdasarkan penelitian Esty Salay mengenai Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke, pada Desember 2014 tercatat sebanyak 1.773 kepala keluarga dengan jumlah umat sebanyak 5.328 jiwa (Salay, 2015). Data tersebut merupakan data historis yang menggambarkan keadaan umat pada tahun 2014. Oleh karena itu, angka tersebut tidak digunakan sebagai jumlah umat pada saat penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025, tetapi sebagai gambaran mengenai keadaan umat berdasarkan data penelitian terdahulu.

Kehidupan umat di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke berlangsung dalam komunitas-komunitas lingkungan. Penelitian Kumbukop (2014) menunjukkan bahwa terdapat 19 lingkungan di Paroki Katedral. Sementara itu, penelitian

Kurnianingsih (2016) mengenai Lingkungan Santa Anna menunjukkan adanya kegiatan pastoral pada tingkat lingkungan, khususnya dalam penerimaan Sakramen Tobat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan menjadi salah satu sarana penting dalam membangun kehidupan iman dan keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja.

Keadaan umat yang beragam juga menuntut adanya pelayanan pastoral yang memperhatikan kebutuhan konkret setiap pribadi. Pelayanan pastoral tidak hanya berkaitan dengan kegiatan liturgis, tetapi juga mencakup pembinaan iman, pelayanan sakramental, kehidupan komunitas, serta pendampingan terhadap umat yang mengalami berbagai persoalan dalam kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, keadaan umat menjadi bagian penting untuk memahami kebutuhan pendampingan pastoral bagi umat yang mengalami permasalahan seksual. Gereja melalui para pelayan pastoral dan komunitas umat diharapkan mampu hadir untuk mendengarkan, mendampingi, dan membantu umat menghadapi pergulatan hidupnya dalam terang iman Katolik serta tetap menghormati martabat setiap pribadi.

4.1.4. Sarana dan Prasarana Paroki

Sebagai pusat keuskupan, Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, antara lain:

Tabel 4.2. Sarana Dan Prasarana Paroki Katedral Merauke

No.	Sarana	Keterangan
1.	Gedung gereja katedral	Digunakan untuk perayaan Ekaristi dan hari Minggu
2.	Kantor paroki	Sebagai pusat koordinasi kegiatan pastoral
3.	Aula Paroki	Sebagai pertemuan umat, kegiatan kategorial, dan pelatihan
4.	Pastoran	Tempat tinggal para imam yang melayani di paroki
5.	Sekolah-sekolah Katolik	Berada sekitar kompleks paroki seperti SD, SMP, dan SMA YPPK.
6.	Asrama dan biara religius	Sebagai tempat untuk mendukung kegiatan rohani dan pembinaan iman.

1. Gedung Gereja Katedral yang digunakan untuk perayaan Ekaristi harian dan hari Minggu.
2. Kantor Paroki sebagai pusat koordinasi kegiatan pastoral.
3. Aula Paroki untuk pertemuan umat, kegiatan kategorial, dan pelatihan.
4. Pastoran tempat tinggal para imam yang melayani di paroki.
5. Sekolah-sekolah Katolik di sekitar kompleks paroki seperti SD, SMP, dan SMA YPPK.
6. Asrama dan biara religius, yang turut mendukung kegiatan rohani dan pembinaan iman.

Sarana yang memadai ini membantu pelaksanaan pelayanan pastoral yang menyentuh berbagai lapisan umat.

4.1.5. Kehidupan Pastoral di Paroki

Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius memiliki struktur pelayanan pastoral yang terorganisir. Pastor Paroki dibantu oleh para pastor rekan, diakon, katekis, dan petugas pastoral. Selain itu, ada juga Dewan Pastoral Paroki (DPP) yang menjadi mitra kerja imam dalam melaksanakan program-program pastoral. Bidang-bidang pelayanan mencakup:

Tabel 4.3. Bidang Pelayanan Di Paroki Katedral Merauke

No.	Bidang	Keterangan
1.	Liturgi	Mengatur perayaan Ekaristi dan devosi umat
2.	Pewartaan	Meliputi katekese, pendalaman Kitab Suci, dan pelatihan iman
3.	Kategorial	Seperti OMK (Orang Muda Katolik), Legio Maria, BIA-BIR, dan kelompok keluarga
4.	Sosial karitatif	Berupa kunjungan ke orang sakit, pelayanan sosial, dan bantuan kemanusiaan

1. Liturgi, yang mengatur perayaan Ekaristi dan devosi umat.
2. Pewartaan, meliputi katekese, pendalaman Kitab Suci, dan pelatihan iman.
3. Kategorial, seperti OMK (Orang Muda Katolik), Legio Maria, BIA-BIR, dan kelompok keluarga.
4. Sosial Karitatif, berupa kunjungan ke orang sakit, pelayanan sosial, dan bantuan kemanusiaan.

Kehidupan pastoral paroki juga menekankan nilai kasih, kebersamaan, dan pelayanan, sejalan dengan semangat Santo Fransiskus Xaverius yang menjadi pelindung paroki. Dalam konteks penelitian ini, semangat pastoral tersebut menjadi dasar penting bagi Gereja untuk hadir dan mendampingi umat yang sedang menghadapi pergulatan hidup, termasuk pergulatan identitas seksual.

4.1.6. Profil Narasumber

Penelitian ini melibatkan empat kategori narasumber utama yang berperan langsung dalam kehidupan pastoral di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke, yaitu: pastor paroki, katekis, petugas pastoral, dan umat yang mengalami pergulatan identitas seksual. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif berdasarkan pengalaman, keterlibatan, dan pengetahuan mereka terhadap pelayanan pastoral di paroki ini.

1. Pastor Paroki

Pastor Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke merupakan imam diosesan yang memimpin pelayanan pastoral di paroki dan sekaligus menjadi wakil Uskup di tingkat paroki. Beliau memiliki tanggung jawab utama dalam memimpin perayaan liturgi, mengatur kegiatan pastoral, serta menjadi gembala bagi seluruh umat di wilayah paroki.

Dalam wawancara, pastor paroki menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang berlandaskan kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat setiap pribadi, termasuk umat yang sedang berjuang dengan pergulatan identitas seksual. Ia juga mengungkapkan bahwa pendampingan pastoral harus dilaksanakan dengan hati yang terbuka dan tidak menghakimi, sesuai semangat *Amoris Laetitia*.

2. Katekis

Katekis di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke memiliki peran penting dalam pelayanan pewartaan dan pendidikan iman umat. Dalam konteks pendampingan pastoral, katekis tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran iman, tetapi juga hadir untuk mendengarkan dan mendampingi umat yang mengalami berbagai persoalan dalam kehidupan, termasuk persoalan yang berkaitan dengan seksualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2, pendampingan pastoral bagi umat yang mengalami permasalahan seksual dipahami sebagai suatu proses untuk berjalan

bersama umat dalam kasih Kristus. Informan 2 menjelaskan bahwa pendampingan tersebut bertujuan membantu umat memahami martabat dirinya sebagai anak Allah dan menemukan jalan pemulihan dalam kehidupan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya diarahkan pada penyampaian ajaran moral, tetapi juga pada penerimaan dan pemulihan pribadi umat.

Dalam pelayanan katekese, Informan 2 mengungkapkan bahwa terdapat umat yang mengalami berbagai bentuk pergulatan seksual. Beberapa di antaranya berkaitan dengan pornografi, hubungan pranikah, kebingungan identitas, dan luka akibat pelecehan seksual. Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan seksual yang dihadapi umat memiliki bentuk yang beragam sehingga membutuhkan pendekatan pendampingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi.

Ketika menghadapi umat yang mengalami persoalan tersebut, Informan 2 menegaskan bahwa sikap seorang katekis adalah mendengarkan tanpa menghakimi, menjaga kerahasiaan, dan menunjukkan belas kasih. Sikap tersebut penting agar umat merasa aman dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan persoalan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, relasi antara pendamping dan umat dapat dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan terhadap martabat pribadi.

Dalam proses pendampingan, Informan 2 juga menekankan pentingnya menyampaikan nilai-nilai iman kepada umat. Menurutnya, manusia memiliki martabat sebagai citra Allah, dan martabat tersebut tidak hilang karena dosa ataupun luka yang dialami. Selain itu, umat perlu memahami bahwa rahmat dan pengampunan Allah tetap tersedia melalui Sakramen Rekonsiliasi. Pemahaman tersebut menjadi bagian penting dalam membantu umat untuk tidak terjebak dalam rasa bersalah, tetapi kembali membangun hubungan yang baik dengan Allah dan kehidupan menggereja.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa katekis masih menghadapi beberapa tantangan dalam menjalankan pendampingan. Informan 2 menyebutkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan para katekis mengenai konseling dan psikologi dasar. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan para pelayan pastoral agar mampu menghadapi persoalan umat secara lebih tepat dan bertanggung jawab.

Dalam kerja sama dengan pastor, Informan 2 menjelaskan bahwa katekis berperan sebagai “pintu depan”, yaitu mendengarkan persoalan umat pada tahap awal dan membangun kepercayaan. Selanjutnya, persoalan yang membutuhkan penanganan lebih khusus dapat dikomunikasikan dan ditindaklanjuti melalui kerja sama dengan pastor atau pihak lain yang memiliki kemampuan yang sesuai.

Mengenai bentuk pendampingan yang paling sesuai, Informan 2 menyatakan bahwa umat yang mengalami permasalahan seksual membutuhkan pendampingan pribadi yang bersifat rahasia dan dilakukan secara rutin. Selain itu, pendalaman Kitab Suci dan doa juga dipandang penting untuk membantu umat mengalami kasih Allah secara pribadi. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya membantu umat menghadapi persoalan yang sedang dialaminya, tetapi juga membantu mereka untuk tetap bertumbuh dalam kehidupan iman.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa peran katekis dalam pendampingan umat yang mengalami permasalahan seksual terutama diwujudkan melalui mendengarkan, menerima, menjaga kerahasiaan, memberikan penguatan iman, serta membangun kepercayaan. Pendampingan tersebut membutuhkan kerja sama antara katekis, pastor, dan pelayan pastoral lainnya agar umat memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan dalam bidang konseling pastoral dan psikologi dasar menjadi salah satu kebutuhan penting bagi para katekis dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendampingan di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke.

3. Petugas Pastoral

Petugas pastoral di paroki ini terdiri dari umat awam yang mendapat mandat untuk membantu pelaksanaan kegiatan pastoral, seperti pelayanan Doa lingkungan, pendampingan keluarga, dan pelayanan sosial. Mereka menjadi ujung tombak Gereja dalam menjangkau umat di tingkat akar rumput.

Berdasarkan hasil wawancara, petugas pastoral mengakui bahwa dalam masyarakat Kota Merauke kini muncul beragam fenomena sosial, termasuk persoalan moral dan orientasi seksual yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, mereka berupaya untuk tetap hadir sebagai sahabat bagi setiap umat, memberikan pendampingan dengan semangat belas kasih dan tanpa diskriminasi.

4. Umat yang Mengalami Permasalahan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara dengan satu orang informan dari kalangan umat yang mengalami permasalahan seksual sebagai salah satu informan dalam penelitian ini, diperoleh gambaran mengenai pengalaman pribadi dalam menghadapi pergulatan berkaitan dengan seksualitas, penerimaan diri, hubungan dengan lingkungan sekitar, kehidupan iman, serta pengalaman mendapatkan pendampingan dari Gereja.

Informan mengungkapkan bahwa pergulatan yang dialaminya berkaitan dengan dorongan seksual dan persoalan orientasi seksual. Ia menjelaskan bahwa terdapat pergulatan batin antara keinginan seksual, pandangan terhadap dirinya sendiri, serta pertimbangan moral dalam berhubungan dengan orang lain. Informan mengungkapkan:

“Kesulitan yang saya alami dalam seksualitas ialah keterpaksaan. Di mana saya merasa karena nafsu penyimpangan. Artinya, di sisi lain merasa tidak pantas karena kami sesama jenis. Di sisi lain merasa karena belum mempunyai pasangan lawan jenis dan jika melakukan hubungan seks dengan perempuan yang bukan pacar saya, itu namanya merusak harga diri perempuan tersebut, khususnya pihak keluarga dari perempuan menjadi kekhawatiran dan ketakutan. Hubungan seks seperti ini yang membuat saya tidak berani bertindak meniduri wanita yang bukan pacar saya, sehingga memilih melampiaskan nafsu saya pada sesama jenis.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan mengalami pergulatan batin yang cukup kompleks dalam memahami dan mengendalikan kehidupan seksualnya. Pergulatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan dorongan seksual, tetapi juga menyangkut pertimbangan moral, relasi dengan lawan jenis, penerimaan terhadap dirinya, dan hubungan dengan ajaran yang diyakininya.

Dalam kehidupan sosial, informan menyatakan bahwa dirinya tidak mengalami perlakuan buruk secara langsung dari lingkungan sekitar. Hal tersebut disebabkan karena ia memilih untuk tidak membuka pergulatan seksualnya kepada banyak orang. Informan mengatakan:

“Perlakuan lingkungan di sekitar sejauh ini merasa tidak ada perlakuan buruk di lingkungan saya, karena saya menutupi diri saya kepada mereka. Hanya satu dua orang saja yang mengetahui penyimpangan seks dalam diri saya. Itu pun mereka adalah sahabat terdekat saya sehingga mereka menjamin privasi saya dengan baik.”

Sementara itu, mengenai perlakuan Gereja, informan menyampaikan pengalaman yang positif. Ia merasa tetap diterima dan tidak ditolak dalam kehidupan menggereja. Menurutnya:

“Untuk perlakuan Gereja terhadap saya dengan menerima diri saya apa adanya dan tidak menolak saya untuk mendekatkan diri saya dengan Gereja.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dari lingkungan Gereja memiliki arti penting bagi informan. Sikap penerimaan tersebut memberikan ruang bagi informan untuk tetap mendekatkan diri kepada Gereja meskipun sedang mengalami pergulatan dalam kehidupan seksualnya.

Informan juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah memperoleh pendampingan secara langsung dari Pastor Paroki. Bentuk pendampingan yang diterimanya adalah konseling pribadi dan Sakramen Rekonsiliasi. Informan mengatakan:

“Saya pernah mendapatkan pendampingan konseling dengan Pastor Paroki. Di mana dalam pendampingan tersebut Pastor Paroki memberikan sedikit pencerahan serta adanya pengakuan dosa.”

Pengalaman selama proses pendampingan tersebut dinilai positif oleh informan. Ia mengungkapkan:

“Pengalaman saya selama proses pendampingan, saya merasa begitu nyaman karena kehadiran sangat diterima dan tidak ada perlakuan hakim atau dihakimi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana pendampingan yang aman, diterima, dan tidak menghakimi menjadi pengalaman yang penting bagi umat dalam membuka diri. Dalam konteks pendampingan pastoral, pengalaman diterima dapat membantu umat untuk tetap memiliki hubungan dengan Gereja dan tidak menjauh dari kehidupan iman. Meskipun demikian, informan mengakui bahwa pergulatan seksual yang dialaminya memberikan pengaruh terhadap kehidupan iman. Ia mengatakan:

“Pergulatan dalam orientasi seksual yang saya alami cukup memengaruhi kehidupan iman saya. Ada masa-masa di mana saya merasa bingung, takut, dan merasa tidak layak datang kepada Tuhan karena saya berpikir bahwa diri saya tidak diterima oleh-Nya. Hal tersebut membuat saya sempat menjauh dari kehidupan menggereja dan mengurangi keterlibatan saya dalam kegiatan rohani.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pergulatan seksual dapat berpengaruh terhadap kehidupan rohani dan keterlibatan seseorang dalam komunitas Gereja. Perasaan takut, bingung, dan merasa tidak layak dapat menjadi hambatan bagi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengambil bagian dalam kehidupan menggereja. Oleh

karena itu, informan berharap agar Gereja tetap hadir sebagai tempat yang memberikan pendampingan kepada umat yang mengalami pergulatan seksual. Ia menyampaikan:

“Harapan saya ialah kiranya Gereja tetap konsisten menjadi punggung keselamatan bagi kami umat yang masih bergulat dalam orientasi seksual. Kiranya Gereja menjadi ibu bagi kami dalam menasihati kami menjadi umat Allah yang lebih baik.”

Ketika ditanya mengenai hal yang paling dibutuhkan dari pendamping pastoral, informan memberikan jawaban yang singkat namun memiliki makna penting: “Membimbing dengan kasih.” Lebih lanjut, informan menyampaikan pesan kepada Gereja:

“Pesan yang ingin saya sampaikan kepada Gereja ialah pendampingan belas kasih. Artinya bahwa Gereja senantiasa mendampingi umat dengan penuh kasih. Mendampingi tidak hanya setengah-setengah, melainkan mendampingi dengan hati tulus, kesetiaan serta kepedulian.”

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa umat yang mengalami permasalahan seksual membutuhkan pendampingan yang menerima pribadi, menjaga kerahasiaan, tidak menghakimi, mendengarkan dengan baik, serta memberikan bimbingan dalam kasih. Pengalaman informan juga menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang telah diterimanya melalui konseling dengan Pastor Paroki dan Sakramen Rekonsiliasi memberikan pengalaman positif karena ia merasa diterima dan tetap memiliki ruang untuk mendekatkan diri kepada Gereja.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memberikan gambaran nyata bahwa pendampingan pastoral tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran moral Gereja, tetapi juga menyangkut bagaimana Gereja hadir secara nyata di tengah umat yang sedang mengalami pergulatan. Bagi informan, sikap kasih, penerimaan, kesetiaan, dan kepedulian menjadi unsur penting agar Gereja dapat menjadi tempat yang aman bagi umat untuk terus bertumbuh dalam iman.

4.2. Hasil Observasi Penelitian

Hasil observasi penelitian merupakan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan langsung selama melaksanakan penelitian di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai situasi dan kondisi pastoral di lingkungan paroki, khususnya yang berkaitan dengan pendampingan pastoral terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan

seksual. Melalui observasi, peneliti memperoleh informasi yang mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan. Selanjutnya, hasil observasi dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut.

a. Situasi dan Kondisi Lingkungan Paroki

Berdasarkan hasil observasi, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke merupakan salah satu pusat pelayanan Gereja Katolik yang secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan pastoral bagi umat. Peneliti mengamati bahwa kehidupan menggereja di paroki berjalan dengan baik melalui pelaksanaan perayaan Ekaristi, kegiatan kategorial, pelayanan sakramen, dan berbagai kegiatan pembinaan iman umat. Lingkungan pastoral yang terbuka memberikan kesempatan bagi umat untuk terlibat dalam kehidupan menggereja sesuai dengan panggilan dan tanggung jawab masing-masing.

b. Pelaksanaan Pendampingan Pastoral

Peneliti mengamati bahwa pelayanan pastoral di paroki tidak hanya diberikan dalam bentuk pelayanan sakramental, tetapi juga melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh pastor dan para pelayan pastoral. Pendampingan pastoral dilaksanakan melalui dialog pribadi, pembinaan iman, doa bersama, serta pelayanan yang mengedepankan sikap penerimaan dan kasih terhadap umat yang sedang mengalami pergulatan hidup.

c. Sikap Gereja terhadap Umat yang Mengalami Permasalahan Seksual

Berdasarkan hasil observasi, Gereja di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke tetap membuka ruang bagi setiap umat untuk terlibat dalam kehidupan menggereja. Peneliti mengamati bahwa pelayanan pastoral yang diberikan lebih mengutamakan pendampingan dan penguatan iman daripada sikap menghakimi terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual. Gereja berupaya menghadirkan pelayanan yang humanis dengan tetap berpegang pada ajaran iman Katolik.

d. Kebutuhan Akan Model Pendampingan Pastoral yang Lebih Kontekstual

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang telah berjalan masih perlu terus dikembangkan agar semakin mampu menjawab berbagai permasalahan seksual yang dihadapi oleh umat pada masa sekarang. Peneliti mengamati bahwa diperlukan model pendampingan pastoral yang lebih kontekstual, empatik, dan

berkelanjutan sehingga umat yang mengalami pergulatan seksual tetap merasa diterima, didampingi, dan dibimbing untuk bertumbuh dalam kehidupan iman.

Tabel 4.4. Hasil Observasi Penelitian

No.	Aspek yang diobservasi	Hasil observasi	Keterangan
1.	Pelayanan pastoral paroki	Tersedia pelayanan pastoral bagi umat	Dilaksanakan oleh pastor paroki dan petugas pastoral
2.	Kegiatan pembinaan iman umat	Terdapat berbagai kegiatan pembinaan iman umat	Dilaksanakan secara berkala melalui kegiatan pastoral paroki
3.	Pendampingan pastoral bagi umat	Pendampingan pastoral telah dilakukan namun belum secara khusus dan terstruktur bagi umat yang mengalami permasalahan seksual	Masih bersifat umum dan personal
4.	Sikap gereja terhadap umat	Gereja terbuka menerima seluruh umat tanpa membedakan latar belakang dan pergumulan hidupnya	Mengedepankan kasih dan penerimaan pastoral
5.	Sarana dan prasarana pastoral	Sarana pelayanan pastoral tersedia dan dimanfaatkan dalam pelayanan umat	Mendukung pelaksanaan kegiatan pastoral
6.	Kehidupan menggereja umat	Umat aktif mengikuti kehidupan menggereja sesuai dengan kegiatan yang diselenggarakan paroki	Menunjukkan keterlibatan umat dalam kehidupan iman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, peneliti menemukan bahwa Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke memiliki pelayanan pastoral yang cukup baik dalam mendampingi kehidupan iman umat. Pelayanan pastoral yang diberikan meliputi pelayanan sacramental, pembinaan iman, konseling pastoral secara

personal, serta berbagai kegiatan kerohanian yang bertujuan untuk membangun kehidupan iman umat.

Dalam pelaksanaan pelayanan pastoral, gereja menunjukkan sikap terbuka dan menerima setiap umat tanpa membedakan latar belakang kehidupan maupun pergumulan pribadi yang dialami. Sikap pastoral yang mengedepankan kasih, penerimaan, dan penghargaan menjadi salah satu bentuk nyata kehadiran gereja di tengah umat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hingga saat penelitian dilakukan, belum terdapat pendampingan pastoral yang secara khusus dirancang bagi umat yang mengalami permasalahan-permasalahan seksual. Pendampingan yang diberikan masih bersifat umum dan dilakukan secara personal sesuai dengan kebutuhan umat yang datang untuk berkonsultasi atau meminta pendampingan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di paroki masih memerlukan pengembangan model pendampingan yang lebih kontekstual dan terstruktur dalam menghadapi persoalan seksualitas yang dialami umat.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa kehidupan menggereja umat di Paroki Santo Fransiskus Xavierius Katedral Merauke berjalan dengan baik melalui kegiatan liturgis maupun pembinaan iman yang diselenggarakan oleh paroki. Sarana dan prasarana pastoral yang tersedia juga cukup mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan pelayanan umat.

Dari hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Paroki Santo Fransiskus Xavierius Katedral Merauke telah berupaya menghadirkan pelayanan pastoral yang humanis dan penuh kasih bagi seluruh umat. Akan tetapi, perkembangan persoalan seksualitas yang dihadapi umat dewasa ini menunjukkan perlunya pengembangan model yang lebih khusus, sehingga gereja dapat semakin efektif dalam menjalankan misinya sebagai rumah yang menerima, mendampingi, dan menuntun umat menuju kehidupan iman yang semakin dewasa.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Bentuk permasalahan seksual yang dialami oleh umat Allah di Paroki Santo Fransiskus Xavierius Katedral Merauke

Tabel 4.5. Hasil wawancara dengan para informan

Pertanyaan wawancara	Informan	Jawaban informan
1) Bagaimana bapa pastor memahami istilah	1 Pastor Paroki	Allah dalam Kristus benar-benar masuk ke

umat Allah yang mengalami permasalahan seksual		dalam kondisi manusia yang rapuh dan terluka termasuk di bidang seksualitas
2) Apa bentuk-bentuk permasalahan seksual yang sering ditemui di paroki ini?		Hubungan pernikahan dan hidup bersama tanpa sakramen perkawinan
3) Bagaimana Gereja di tingkat paroki menanggapi umat yang mengalami pergulatan dalam hal seksualitas?		Gereja merespon dengan dua sikap: kebenaran dan belas kasih
4) Sejauh mana Gereja hadir untuk mendampingi umat seperti ini, apakah sudah ada bentuk pendampingan khusus?		Konseling pribadi dengan pastor atau konselor awam katolik
5) Bagaimana Bapak memaknai peran pendampingan pastoral dalam konteks umat dengan permasalahan seksual?		Peran pastor adalah menjadi gembala yang berjalan bersama
6) Tantangan apa yang Bapak hadapi dalam melakukan pendampingan pastoral terhadap mereka?		Rasa malu dan takut dihakimi sehingga umat sulit terbuka, pengaruh budaya dan media yang sering bertentangan dengan ajaran
7) Bagaimana menurut Bapak hubungan antara ajaran moral Gereja dan belas kasih dalam pelayanan pastoral ini?		Ajaran moral menunjukkan jalan menuju kebebasan sejati
8) Apa bentuk dukungan atau pelatihan yang dibutuhkan agar para pelayan pastoral mampu		Pelatihan dasar dan konseling pastoral dan etika kerahasiaan, pemahaman teologi

mendampingi mereka dengan baik?		tubuh dan seksualitas menurut ajaran gereja
9) Dalam pandangan Bapak, bagaimana Gereja bisa menjadi rumah bagi semua umat, termasuk mereka yang bergumul dalam persoalan seksualitas?		Dalam pandangan saya, gereja harus menjadi rumah bagi semua orang adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama dan berhak mendapatkan perhatian serta pendampingan pastoral dari gereja. Bagi umat yang sedang bergumul dalam persoalan seksualitas, gereja hendaknya hadir sebagai tempat yang aman untuk didengarkan, diterima sebagai pribadi dan didampingi dalam perjalanan hidup dan imannya. Gereja tidak boleh hanya hadir untuk mengajarkan ajaran iman, tetapi juga menunjukkan kasih dan kerahiman Allah melalui sikap yang penuh empati, dialog, dan pendampingan yang bijaksana. Dengan demikian, umat yang mengalami pergulatan seksual tetap merasa menjadi bagian dari komunitas gereja dan terdorong untuk terus bertumbuh dalam iman.
10) Pesan apa yang ingin Bapak sampaikan		Pesan yang ingin saya sampaikan kepada umat

kepada umat yang mengalami pergulatan seksual agar tetap setia pada iman dan Gereja?		yang mengalami pergulatan seksual adalah jangan merasa bahwa Tuhan meninggalkan atau tidak mengasihi anda. Setiap manusia dipanggil untuk terus bertumbuh dalam kehidupan iman.
Pertanyaan wawancara	2 Katekis	Jawaban informan
1. Bagaimana Ibu/Bapak memahami arti pendampingan pastoral bagi umat yang mengalami permasalahan seksual?		Berjalan bersama umat dalam kasih Kristus untuk membantu mereka memahami martabatnya sebagai anak Allah dan menemukan jalan pemulihan.
2. Apakah dalam pelayanan katekese pernah dijumpai umat yang mengalami kesulitan atau pergulatan seksual?		Dalam pelayanan sering dijumpai kasus seperti pergumulan dengan pornografi, hubungan pranikah, kebingungan identitas, dan luka akibat pelecehan seksual.
3. Bagaimana sikap katekis ketika menghadapi umat dengan situasi seperti itu?		Mendengarkan tanpa menghakimi, menjaga kerahasiaan, dan menunjukkan belas kasih.
4. Menurut Ibu/Bapak, nilai-nilai iman apa yang penting disampaikan kepada mereka dalam proses pendampingan?		Martabat manusia seperti citra Allah yang tidak berkurang karna dosa atau luka. Rahmat dan pengampunan Allah selalu tersedia dalam sakramen rekonsiliasi.
5. Apa tantangan utama bagi katekis		Keterbatasan pengetahuan para katekis

dalam membantu umat dengan permasalahan seksual?		tentang konseling dan psikologi dasar.
6. Bagaimana kerja sama antara katekis dan pastor dalam menanggapi kasus-kasus seperti ini?		Katekis berperan sebagai pintu depan yang mendengar awal dan membangun kepercayaan.
7. Menurut Ibu/Bapak, apa bentuk pendampingan pastoral yang paling sesuai bagi umat yang mengalami permasalahan seksual?		Pendampingan pribadi yang bersifat rahasia dan rutin, pendalaman kitab suci dan doa untuk membantu umat mengalami kasih Allah secara pribadi.
Pertanyaan wawancara	3 Petugas pastoral	Jawaban informan
1. Dalam pelayanan pastoral, apakah pernah menemui umat yang memiliki pergulatan dalam hal seksualitas?		Dalam pelayanan pastoran sering menjumpai umat yang mengalami pergulatan dibidang seksualitas.
2. Bagaimana sikap komunitas atau lingkungan terhadap umat seperti itu?		Sikap komunitas seringkali beragam. Sebagai umat cenderung menghakimi dan mengucilkan karna kurang paham.
3. Apa langkah konkret yang biasanya dilakukan petugas pastoral untuk mendampingi mereka?		Mendengar secara aktif dan menjaga kerahasiaan agar umat merasa aman. Memberikan pendampingan rohani melalui doa, kitab suci, dan sakramen rekonsiliasi

4. Menurut Anda, apa peran penting komunitas Gereja dalam membantu penyembuhan batin umat yang bergumul dengan permasalahan seksual?		Menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi sehingga umat berani terbuka. menjadi tempat penguatan melalui, doa bersama , shering iman dan persaudaraan.
5. Tantangan apa yang sering dihadapi ketika mencoba memahami atau membantu mereka?		Keterbatasan pengetahuan petugas pastoral tentang konseling dan psikologi. Rasa malu dan tertutup dari pihak umat yang bergumul.
6. Apa dukungan yang Anda harapkan dari Gereja agar pelayanan ini bisa berjalan lebih efektif?		Pelatihan khusus bagi petugas pastoral tentang konseling pastoral dan teologi tubuh.
Pertanyaan wawancara	4 Umat Allah yang mengalami permasalahan seksual	Jawaban informan
1. Boleh diceritakan sedikit bagaimana pergulatan atau kesulitan yang Anda alami dalam hal seksualitas?		Kesulitan yang saya alami dalam seksualitas ialah keterpaksaan. Di mana saya merasa karena nafsu penyimpangan. Artinya di sisi lain merasa tidak pantas karena kami sesama jenis. Di sisi lain merasa karena belum mempunyai pasangan lawan jenis dan jika melakukan hubungan seks dengan perempuan

		yang bukan pacar saya, itu namanya merusak harga diri perempuan tersebut, khususnya pihak keluarga dari perempuan menjadi kekhawatiran dan ketakutan. Hubungan seks seperti ini yang membuat saya tidak berani bertindak meniduri wanita yang bukan pacar saya, sehingga memilih melampiaskan nafsu saya pada sesama jenis.
2. Bagaimana tanggapan atau perlakuan lingkungan sekitar dan Gereja terhadap Anda?		Perlakuan lingkungan di sekitar sejauh ini merasa tidak ada perlakuan buruk di lingkungan saya, karena saya menutupi diri saya kepada mereka hanya satu dua orang saja yang mengetahui penyimpangan seks dalam diriku. Itu pun mereka adalah sahabat terdekat saya sehingga mereka menjamin privasi saya dengan baik. Dan untuk perlakuan Gereja terhadap saya dengan menerima diri saya apa adanya dan tidak menolak saya untuk mendekatkan diri saya dengan Gereja.
3. Apakah Anda pernah		Saya pernah mendapatkan

mendapatkan pendampingan dari pihak Gereja (pastor, katekis, atau petugas pastoral)?		pendampingan konseling dengan pastor paroki. Di mana dalam pendampingan tersebut pastor paroki memberikan sedikit pencerahan serta adanya pengakuan dosa.
4. Bagaimana pengalaman Anda selama proses pendampingan itu, apakah merasa diterima atau dihakimi?		Pengalaman saya selama proses pendampingan, saya merasa begitu nyaman karena kehadiran sangat diterima dan tidak ada perlakuan hakim atau dihakimi.
5. Apa harapan Anda terhadap Gereja dalam membantu umat seperti Anda?		Harapan saya ialah kiranya Gereja tetap konsisten menjadi punggung keselamatan bagi kami umat yang masih bergulat dalam orientasi seksual. Kiranya Gereja menjadi ibu bagi kami dalam menasehati kami menjadi umat Allah yang lebih baik.
6. Apa yang paling Anda butuhkan dari pendamping pastoral agar bisa hidup damai dan tetap beriman?		Yang saya butuhkan dari pendampingan ini adalah “Membimbing dengan kasih”.
7. Bagaimana pergulatan ini mempengaruhi kehidupan iman dan relasi Anda dengan Tuhan?		Pergulatan dalam orientasi seksual yang saya alami cukup mempengaruhi kehidupan iman saya. Ada masa-masa di mana

		saya merasa bingung, takut, dan merasa tidak layak datang kepada Tuhan karena saya berpikir bahwa diri saya tidak diterima olehNya. Hal tersebut membuat saya sempat menjauh dari kehidupan menggereja dan mengurangi keterlibatan saya dalam kegiatan rohani.
8. Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada Gereja tentang cara mendampingi umat dengan pergulatan seksual?		Pesan yang ingin saya sampaikan kepada gereja ialah pendampingan belas kasih. Artinya bahwa gereja senantiasa mendampingi umat dengan penuh kasih. Mendampingi tidak hanya setengah-setengah melainkan mendampingi dengan hati tulus, kesetiaan serta kepedulian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pastor Paroki, Katekis, Petugas Pastoral, dan umat yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke, peneliti menemukan bahwa terdapat berbagai bentuk permasalahan seksual yang dialami oleh umat Allah. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku seksual, tetapi juga menyangkut pergulatan batin, kehidupan rohani, serta relasi umat dengan Allah, Gereja, dan sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk permasalahan seksual yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pergulatan homoseksualitas, pornografi, hubungan seksual pranikah, hidup bersama tanpa Sakramen Perkawinan, kebingungan identitas seksual, dan luka akibat pelecehan seksual.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk-bentuk permasalahan seksual yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut disajikan hasil wawancara dengan para informan.

Tabel 4.6. Hasil wawancara mengenai bentuk permasalahan seksual

Pertanyaan wawancara	Informan	Hasil wawancara
Bentuk permasalahan seksual yang ditemukan dalam kehidupan umat di Paroki Katedral Merauke	Pastor paroki	Ditemukan adanya umat yang hidup bersama tanpa menerima Sakramen Perkawinan serta mengalami pergulatan dalam kehidupan seksualnya.
	Katekis	Permasalahan yang ditemukan antara lain pornografi, hubungan seksual pranikah, kebingungan identitas seksual, dan luka akibat pelecehan seksual.
	Petugas pastoral	Ditemukan berbagai pergulatan umat dalam memahami dan menghayati seksualitasnya sesuai dengan ajaran Gereja.
	Umat	Mengalami pergulatan homoseksualitas dan konflik batin dalam memahami orientasi seksual yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa bentuk permasalahan seksual yang dialami oleh umat Allah di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke sangat beragam. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa umat yang mengalami pergulatan seksual tidak hanya membutuhkan pembinaan moral, tetapi juga pendampingan pastoral yang memperhatikan aspek spiritual, psikologis,

sosial, dan emosional. Berbagai bentuk permasalahan seksual yang ditemukan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

5. Pergulatan Homoseksualitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 yang merupakan umat yang mengalami permasalahan seksual, diketahui bahwa salah satu bentuk permasalahan seksual yang dialami adalah pergulatan homoseksualitas. Informan 4 mengungkapkan bahwa dirinya mengalami ketertarikan seksual terhadap sesama jenis yang berawal dari pergulatan dalam mengendalikan hasrat seksual yang dimilikinya. Informan 4 mengaku bahwa dirinya mengalami konflik batin karena merasa hubungan sesama jenis bukanlah sesuatu yang sesuai dengan ajaran Gereja yang selama ini diimaninya.

Ia juga menjelaskan bahwa dirinya memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang bukan pasangan sahnya karena tidak ingin merusak martabat dan harga diri perempuan tersebut. Pergulatan tersebut membuatnya merasa bingung, takut, dan mempertanyakan kelayakannya untuk tetap datang kepada Tuhan dan aktif dalam kehidupan menggereja. Meskipun demikian, informan 4 tetap memiliki kerinduan untuk hidup dekat dengan Tuhan dan berharap Gereja dapat terus mendampingi dengan penuh kasih dan tanpa penghakiman.

6. Pornografi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2, ditemukan bahwa pornografi merupakan salah satu bentuk permasalahan seksual yang dihadapi oleh sebagian umat, khususnya di kalangan orang muda. Kemudahan akses terhadap berbagai media digital menyebabkan pornografi menjadi tantangan pastoral yang semakin nyata dalam kehidupan umat saat ini.

Menurut informan 2, pornografi tidak hanya berdampak pada perilaku seksual seseorang, tetapi juga mempengaruhi carapandang umat terhadap makna seksualitas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Gereja perlu memberikan pembinaan iman yang mampu membantu umat memahami bahwa seksualitas merupakan anugerah Allah yang harus dihayati secara bertanggung jawab sesuai dengan martabat manusia sebagai citra Allah.

7. Hubungan Seksual Pranikah

Hasil wawancara dengan informan 2, menunjukkan bahwa hubungan seksual pranikah masih menjadi salah satu persoalan seksual yang ditemukan dalam kehidupan

umat. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pergaulan bebas, perkembangan budaya modern, serta kurangnya pemahaman yang memadai mengenai ajaran Gereja tentang seksualitas dan perkawinan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan seksual pranikah tidak hanya merupakan persoalan moral, tetapi juga menjadi tantangan pastoral bagi Gereja dalam memberikan pendidikan iman dan pendampingan kepada umat. Oleh karena itu, umat memerlukan pembinaan yang membantu mereka memahami makna cinta, kesucian hidup, serta tanggung jawab dalam relasi antarpribadi.

8. Hidup Bersama tanpa Sakramen Perkawinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, ditemukan bahwa masih terdapat umat yang memilih untuk hidup bersama sebagai pasangan tanpa menerima Sakramen Perkawinan. Situasi ini menjadi salah satu bentuk permasalahan seksual yang cukup sering ditemukan dalam pelayanan pastoral di paroki.

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam menghadapi situasi tersebut, Gereja tetap berupaya hadir sebagai ibu yang menerima dan mendampingi umat dengan penuh kasih. Gereja tidak serta-merta menghakimi, tetapi berusaha membuka ruang dialog agar umat dapat semakin memahami makna Sakramen Perkawinan dalam ajaran Gereja Katolik dan bertumbuh dalam kehidupan imannya.

9. Kebingungan Identitas Seksual

Informan 2 mengungkapkan bahwa terdapat pula umat yang mengalami kebingungan dalam memahami identitas seksualnya. Pergulatan ini umumnya berkaitan dengan proses pencarian jati diri, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya ruang yang aman untuk berbicara mengenai persoalan yang sedang dialami.

Dalam situasi seperti ini, Gereja memiliki peranan yang penting untuk mendampingi umat secara pastoral sehingga mereka dapat memahami dirinya secara lebih utuh sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pendampingan yang diberikan hendaknya membantu umat untuk semakin mengenal martabat dirinya serta menemukan arah hidup yang sesuai dengan panggilan iman Kristiani.

10. Luka Akibat Pelecehan Seksual

Permasalahan seksual lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya luka batin akibat pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh sebagian umat.

Informan 2 menjelaskan bahwa pengalaman traumatis tersebut sering kali memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan emosional, psikologis, dan spiritual seseorang.

Umat yang mengalami pengalaman demikian membutuhkan pendampingan pastoral yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Pendampingan tersebut tidak hanya membantu proses pemulihan batin, tetapi juga meneguhkan kembali keyakinan bahwa setiap pribadi tetap memiliki martabat yang luhur di hadapan Allah dan layak untuk diterima, dihargai, serta didampingi oleh Gereja.

4.3.2. Bentuk Pendampingan Pastoral yang diberikan oleh Gereja Terhadap Umat yang Mengalami Permasalahan Seksual

Tabel 4.7. Hasil wawancara bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh gereja

Informan	Bentuk pendampingan pastoral
Pastor paroki	Konseling pribadi dan pendampingan pastoral
Katekis	Pendampingan pribadi, doa, dan pendalaman Kitab Suci
Petugas pastoral	Pendampingan rohani dan pendengaran aktif
Umat yang mengalami permasalahan seksual	Konseling pastoral dan Sakramen Tobat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, ditemukan bahwa Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke telah berupaya memberikan berbagai bentuk pendampingan pastoral kepada umat yang mengalami permasalahan seksual. Pendampingan tersebut dilaksanakan dengan mengedepankan sikap penerimaan, belas kasih, serta penghargaan terhadap martabat setiap pribadi sebagai anak Allah.

a. Pendengaran dan Penerimaan Awal

Salah satu bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan adalah memberikan ruang bagi umat untuk didengarkan tanpa dihakimi. Informan 3 menjelaskan bahwa langkah awal yang paling penting adalah mendengarkan pergulatan umat secara aktif dan menjaga kerahasiaan mereka. Pendekatan ini membantu umat merasa diterima sebagai pribadi yang dikasihi Allah.

b. Konseling Pastoral Secara Pribadi

Informan 1 menjelaskan bahwa Gereja telah menyediakan konseling pribadi sebagai salah satu bentuk pendampingan pastoral bagi umat yang mengalami pergulatan seksual. Pendampingan ini dilakukan secara personal agar umat dapat secara terbuka menyampaikan persoalan yang dialaminya. Informan 4 juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah menerima pendampingan melalui konseling bersama informan 1 dan merasa sangat diterima selama proses pendampingan berlangsung.

c. Pendampingan Melalui Nasihat Rohani

Pendampingan pastoral yang diberikan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual. Informan 2 menjelaskan bahwa nilai-nilai iman yang perlu disampaikan kepada umat adalah martabat manusia sebagai citra Allah serta pengampunan Allah yang selalu tersedia bagi setiap orang. Melalui nasihat rohani tersebut, umat diharapkan mampu memahami bahwa kasih Allah tetap hadir dalam kehidupan mereka meskipun sedang mengalami pergulatan seksual.

d. Pendampingan Melalui Doa dan Kitab Suci

informan 2 dan informan 3 menjelaskan bahwa doa dan pendalaman Kitab Suci menjadi sarana penting dalam membantu umat mengalami kasih Allah secara lebih personal. Pendampingan rohani melalui doa juga menjadi sarana bagi umat untuk memperoleh ketenangan batin serta penguatan iman.

e. Pendampingan Melalui Sakramen Rekonsiliasi

Sakramen Rekonsiliasi menjadi salah satu bentuk pendampingan yang sangat membantu umat dalam mengalami pengampunan Allah. Informan 4 mengungkapkan bahwa dirinya menerima Sakramen Tobat setelah menjalani proses konseling bersama informan 1 dan merasa semakin diteguhkan dalam kehidupan imannya.

f. Pendampingan Melalui Komunitas Gereja

Informan 3 menjelaskan bahwa komunitas Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan batin umat. Komunitas yang tidak menghakimi, melainkan menerima dan mendukung, akan membantu umat merasa menjadi bagian dari Gereja dan semakin bertumbuh dalam iman.

g. Tantangan dalam Pendampingan Pastoral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan pendampingan pastoral, antara lain:

- 1) Rasa malu dan takut dihakimi yang dialami umat.
- 2) Keterbatasan pengetahuan pelayan pastoral mengenai konseling dan psikologi dasar.
- 3) Pengaruh budaya dan media yang tidak sejalan dengan ajaran Gereja. Kurangnya pelatihan
- 4) pastoral bagi para pelayan Gereja.
- 5) Kurangnya keterbukaan umat dalam menyampaikan pergulatan seksual yang dialaminya.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pastoral terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual membutuhkan kerjasama seluruh unsur Gereja, mulai dari pastor, katekis, petugas pastoral, hingga komunitas umat beriman.

4.3.3. Model Pendampingan Pastoral yang Sesuai dan Efektif bagi Umat yang Mengalami Permasalahan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan, ditemukan bahwa umat yang mengalami permasalahan seksual maupun para pelayan pastoral yang mendampingi mereka memiliki sejumlah harapan terhadap pelaksanaan pendampingan pastoral di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Harapan-harapan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pelayanan pastoral yang lebih terbuka, empatik, dan berkelanjutan sehingga umat merasa diterima dan tidak takut untuk mengungkapkan pergulatan yang mereka alami. Selain itu, para informan juga mengharapkan agar Gereja mampu menghadirkan ruang pendampingan yang aman dan penuh kasih sehingga umat tetap dapat bertumbuh dalam kehidupan iman dan tetap terlibat dalam kehidupan menggereja.

Tabel 4.8. Model Pendampingan Pastoral Yang Diharapkan Para Informan

No	Harapan dan Kerinduan Para Informan
1	Umat berharap dapat diterima oleh Gereja tanpa dihakimi karena permasalahan seksual yang dialaminya.
2	Umat berharap memperoleh pendampingan pastoral yang dilakukan secara pribadi dan penuh kasih.

3	Umat berharap Gereja menyediakan ruang yang aman dan nyaman untuk berbagi pengalaman serta pergulatan hidup yang dialami.
4	Umat berharap tetap dilibatkan dalam kehidupan menggereja dan tidak dikucilkan dari komunitas umat beriman.
5	Umat berharap mendapatkan pembinaan iman yang berkelanjutan untuk membantu mereka memahami martabat dirinya sebagai anak Allah.
6	Para pelayan pastoral berharap adanya model pendampingan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan umat di Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.
7	Umat berharap pendampingan pastoral dilakukan dengan menjaga kerahasiaan dan menghargai martabat pribadi setiap orang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa umat yang mengalami permasalahan seksual tidak hanya membutuhkan nasihat moral dari Gereja, tetapi juga membutuhkan penerimaan, pendampingan, dan penyertaan yang berkelanjutan dalam kehidupan menggereja. Harapan-harapan yang disampaikan oleh para informan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang efektif perlu memperhatikan aspek kemanusiaan, spiritualitas, dan kebutuhan pastoral umat secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, peneliti menemukan beberapa tema penting yang menggambarkan bentuk pendampingan pastoral terhadap umat yang mengalami pergulatan identitas seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke. Hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa subtema, yaitu:

1. Bentuk Pendampingan Pastoral yang Dilaksanakan di Paroki

Pendampingan pastoral yang dilakukan di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kehidupan umat. Bentuk-bentuk pendampingan yang ditemukan antara lain:

a. Pendampingan Rohani melalui Sakramen dan Doa

Pastor Paroki dan petugas pastoral senantiasa membuka kesempatan bagi umat untuk menerima sakramen tobat, Ekaristi, dan doa bersama. Bagi umat yang mengalami pergulatan identitas seksual, kesempatan untuk terlibat dalam doa dan perayaan liturgi menjadi sarana penyembuhan batin dan penguatan iman. Pastor Paroki menegaskan bahwa setiap umat memiliki hak untuk mengalami kasih Allah tanpa merasa dihakimi atau dikucilkan.

b. Pendampingan melalui Dialog dan Konseling Pastoral

Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa pendampingan personal melalui dialog menjadi bentuk pelayanan yang sangat berarti. Pastor dan katekis menyediakan waktu untuk mendengarkan pengalaman umat, membantu mereka mengenali pergulatan batin, serta meneguhkan mereka agar tetap memegang nilai-nilai iman Katolik. Dialog ini tidak dimaksudkan untuk “mengubah” orientasi seseorang, tetapi membantu mereka memahami panggilan hidup secara lebih mendalam dalam terang kasih Allah.

c. Pendampingan Komunitas dan Kegiatan Kategorial

Pendampingan juga dilakukan melalui kegiatan kategorial seperti pertemuan OMK, retret rohani, dan rekoleksi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, Gereja berusaha membangun suasana penerimaan, saling menghargai, dan kebersamaan. Para katekis menekankan pentingnya pembinaan iman yang menanamkan nilai kesucian hidup, penguasaan diri, dan relasi yang sehat antarpribadi.

d. Pendampingan Melalui Teladan Hidup dan Karya Kasih

Pendampingan tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap hidup para pelayan pastoral. Pastor, katekis, dan umat menunjukkan kasih dengan menerima siapa pun tanpa diskriminasi. Dalam beberapa kasus, petugas pastoral mendampingi umat yang mengalami penolakan sosial agar mereka tetap merasakan kehadiran Gereja sebagai ibu yang mengasihi anak-anaknya.

2. Tantangan dalam Pendampingan Pastoral

Dalam pelaksanaan pendampingan, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para pelayan pastoral, antara lain:

a. Kurangnya Pemahaman Umat tentang Ajaran Gereja mengenai Seksualitas

Sebagian umat masih memiliki pandangan negatif dan cenderung menghakimi terhadap mereka yang mengalami pergulatan identitas seksual. Hal ini menunjukkan perlunya katekese yang lebih mendalam tentang martabat manusia dan ajaran Gereja dalam *Amoris Laetitia*.

b. Minimnya Pelatihan Pastoral bagi Para Pelayan Gereja

Para katekis dan petugas pastoral mengakui bahwa mereka masih membutuhkan pembinaan khusus dalam menghadapi umat dengan persoalan identitas seksual agar mampu melayani dengan empati dan pemahaman yang benar.

c. Pengaruh Budaya dan Media Sosial

Budaya modern dan arus informasi yang bebas sering memengaruhi pandangan umat tentang seksualitas, sehingga menimbulkan kebingungan nilai di kalangan remaja dan orang muda. Tantangan ini menuntut Gereja untuk lebih kreatif dalam memberikan pembinaan iman yang relevan dengan konteks zaman.

d. Sikap Takut dan Tertutup dari Pihak Umat yang Mengalami Pergulatan Seksual

Beberapa umat yang mengalami pergulatan identitas seksual merasa takut untuk terbuka karena khawatir akan penolakan. Hal ini membuat mereka sulit dijangkau dalam pelayanan pastoral.

3. Dampak Pendampingan terhadap Umat

Meskipun masih menghadapi banyak tantangan, pendampingan pastoral yang dilakukan memberikan dampak positif bagi umat yang mengalami pergulatan identitas seksual, antara lain:

a. Pemulihan Rasa Diterima dan Dikasihi

Para narasumber mengungkapkan bahwa melalui sikap penerimaan dan doa bersama, mereka mulai merasakan kembali kasih Allah dan keberhargaan diri mereka di hadapan Gereja.

b. Pertumbuhan Iman dan Keinginan untuk Hidup Lebih Baik

Pendampingan rohani membantu mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan ajaran iman Katolik.

c. Meningkatnya Kesadaran Umat akan Pentingnya Sikap Belas Kasih

d. Melalui pendampingan ini, umat di sekitar mereka juga belajar untuk tidak menghakimi, tetapi ikut menjadi saluran kasih bagi sesama yang sedang berjuang.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Bentuk Permasalahan Seksual yang Dialami Umat Allah di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa umat Allah di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke mengalami berbagai bentuk permasalahan seksual, seperti pergulatan homoseksualitas, pornografi, hubungan seksual pranikah, hidup bersama tanpa Sakramen Perkawinan, kebingungan identitas seksual, serta

luka akibat pelecehan seksual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan seksualitas tidak hanya menyangkut perilaku seksual seseorang, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang saling memengaruhi. Berbagai bentuk permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa seksualitas merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang memerlukan perhatian secara menyeluruh agar setiap pribadi mampu menghayatinya sesuai dengan martabatnya sebagai ciptaan Allah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa munculnya berbagai permasalahan seksual dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain perkembangan lingkungan sosial, pengaruh media digital, lemahnya pendidikan moral dan iman dalam keluarga, pengalaman traumatis, serta kurangnya pendampingan yang memadai. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan seksual tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan pribadi atau pelanggaran moral semata, tetapi harus dilihat sebagai persoalan kemanusiaan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk memahami realitas ini secara utuh sehingga pelayanan pastoral yang diberikan mampu menjawab kebutuhan nyata umat.

Dalam pandangan Gereja Katolik, seksualitas merupakan anugerah Allah yang melekat pada kodrat manusia dan menjadi sarana bagi manusia untuk mengungkapkan kasih serta memberikan diri secara total kepada sesama dalam panggilan hidupnya. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat yang luhur (*Gaudium et Spes*, art. 12) serta dipanggil untuk mengembangkan dirinya melalui relasi kasih dengan Allah dan sesama (*Gaudium et Spes*, art. 24). Seksualitas karena itu tidak hanya dipahami dari dimensi biologis, tetapi merupakan bagian dari keseluruhan pribadi manusia yang mencakup dimensi jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Pandangan ini memperlihatkan bahwa setiap bentuk penyimpangan atau pergulatan seksual perlu dipahami dalam konteks kehidupan manusia secara utuh sehingga pendampingan yang diberikan tidak berhenti pada penilaian moral, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan dan pertumbuhan iman.

Pandangan tersebut sejalan dengan Donatus Wea (2014) yang menjelaskan bahwa moral seksual Katolik memandang seksualitas sebagai karunia Allah yang harus dihayati secara bertanggung jawab sesuai dengan kehendak-Nya. Seksualitas menemukan maknanya ketika dihidupi dalam kasih, kesetiaan, dan penghormatan terhadap martabat

manusia. Sebaliknya, ketika seksualitas dipisahkan dari nilai kasih dan tanggung jawab, berbagai persoalan moral maupun sosial dapat muncul dan memengaruhi kehidupan pribadi, keluarga, serta komunitas Gereja.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa berbagai permasalahan seksual membawa dampak yang cukup besar terhadap kehidupan rohani para informan. Sebagian informan mengaku merasa malu untuk datang ke Gereja, takut menerima penilaian negatif dari umat lain, bahkan mengalami keraguan terhadap kasih Allah karena merasa dirinya tidak layak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan seksual tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga memengaruhi relasi dengan Allah, kehidupan sakramental, dan keterlibatan dalam komunitas umat beriman. Apabila situasi ini tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, maka dapat menyebabkan seseorang semakin menjauh dari kehidupan menggereja.

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya kehadiran Gereja sebagai komunitas yang mampu menerima, mendampingi, dan membimbing umat dalam menghadapi pergulatan hidupnya. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menyertai setiap orang dalam situasi hidupnya melalui proses pendampingan yang penuh kasih, kesabaran, dan kebijaksanaan (*Amoris Laetitia*, art. 291–312). Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan norma moral, tetapi juga membantu setiap pribadi menemukan kembali harapan serta mengalami belas kasih Allah melalui pendampingan yang manusiawi dan berkelanjutan.

Selain itu, *Persona Humana* no. 8–10 menegaskan bahwa persoalan seksual harus dipahami dalam terang martabat manusia dan panggilan kepada kekudusan. Gereja mengajarkan bahwa seksualitas merupakan bagian dari rencana Allah yang harus dihayati secara bertanggung jawab sesuai dengan kodrat manusia. Oleh sebab itu, setiap bentuk pendampingan pastoral perlu memperhatikan keseimbangan antara penyampaian kebenaran iman dan belas kasih terhadap pribadi yang sedang bergumul. Pendampingan pastoral yang demikian akan membantu umat memahami bahwa Gereja tidak menolak pribadi yang mengalami pergulatan seksual, melainkan mengajak mereka untuk terus bertumbuh dalam iman, mengembangkan penguasaan diri, serta menjalani proses pertobatan secara bertahap menuju kehidupan yang semakin sesuai dengan kehendak Allah (Congregation for the Doctrine of the Faith, *Persona Humana*, No. 8–10, 1975).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai bentuk permasalahan seksual yang dialami umat Allah di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke merupakan realitas pastoral yang memerlukan perhatian serius dari Gereja. Permasalahan tersebut tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan normatif semata, tetapi membutuhkan pendampingan pastoral yang holistik, yang memperhatikan dimensi psikologis, sosial, spiritual, dan moral secara seimbang. Dengan demikian, Gereja dapat menghadirkan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual, empatik, dan berorientasi pada pertumbuhan iman umat sehingga mereka semakin menyadari martabatnya sebagai anak-anak Allah dan tetap mengambil bagian dalam kehidupan Gereja.

4.4.2. Bentuk Pendampingan Pastoral yang Diberikan oleh Paroki Katedral selama ini terhadap Umat Allah yang Mengalami Permasalahan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Gereja di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke telah memberikan berbagai bentuk pendampingan pastoral kepada umat yang mengalami permasalahan seksual. Bentuk pendampingan tersebut diwujudkan melalui penerimaan dan pendengaran awal, konseling pastoral, pendampingan rohani, pendalaman Kitab Suci, pelayanan Sakramen Rekonsiliasi, serta keterlibatan komunitas Gereja dalam mendukung proses pertumbuhan iman umat. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa Gereja berupaya menghadirkan pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan moral, tetapi juga memperhatikan kebutuhan rohani dan kemanusiaan umat secara menyeluruh.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan pastoral yang diterapkan di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke lebih menekankan sikap penerimaan, dialog, dan penyertaan daripada penghukuman. Para informan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih berani mengungkapkan pergulatan yang dialami karena pastor dan pelayan pastoral bersedia mendengarkan tanpa memberikan stigma ataupun penolakan. Sikap tersebut membangun rasa percaya sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara terbuka dan membantu umat untuk kembali membangun relasi yang lebih dekat dengan Allah serta komunitas Gereja.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Stephen Pattison (2000) yang menjelaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan pelayanan Gereja yang berpusat pada relasi antarmanusia melalui kehadiran, perhatian, dan pendengaran yang empatik. Menurut Pattison, tujuan utama pendampingan pastoral bukan hanya menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi seseorang, tetapi juga membantu individu menemukan kembali harapan, makna hidup, serta mengalami kehadiran kasih Allah melalui pelayanan Gereja. Oleh karena itu, seorang pendamping pastoral dituntut memiliki kemampuan mendengarkan, memahami situasi konkret umat, dan mendampingi mereka secara personal tanpa mengabaikan martabat setiap pribadi.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Bernard McCarthy (2016) yang menyatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan pelayanan penyembuhan (*healing ministry*) yang mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, emosional, dan sosial dalam kehidupan seseorang. Pendampingan pastoral tidak berhenti pada pemberian nasihat atau pengarahan moral, tetapi juga membantu umat mengembangkan daya tahan spiritual sehingga mampu menghadapi pergulatan hidup dengan iman yang semakin dewasa. Dalam konteks penelitian ini, bentuk pendampingan yang diberikan oleh Gereja di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke telah mencerminkan pendekatan tersebut melalui konseling pastoral, doa bersama, pembinaan rohani, dan pelayanan sakramental yang dilakukan secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia*, khususnya artikel 291–312, yang menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menyertai (*accompany*), membedakan (*discern*), dan mengintegrasikan (*integrate*) setiap umat dalam kehidupan menggereja. Paus Fransiskus menekankan bahwa pendampingan pastoral harus dilakukan dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan belas kasih, karena setiap orang memiliki perjalanan hidup dan pergulatan yang berbeda. Pendampingan yang demikian membantu umat mengalami kasih Allah yang memulihkan, sehingga mereka mampu bertumbuh secara bertahap menuju kehidupan yang semakin sesuai dengan kehendak Kristus.

Lebih lanjut, *Katekismus Gereja Katolik* no. 2358 menegaskan bahwa setiap pribadi yang mengalami kecenderungan homoseksual atau pergulatan seksual lainnya harus

diterima dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan, serta harus dijauhkan dari segala bentuk diskriminasi yang tidak adil. Ajaran ini menunjukkan bahwa Gereja membedakan antara penghormatan terhadap martabat pribadi dan penilaian moral terhadap tindakan tertentu. Dengan demikian, pelayanan pastoral harus mampu menghadirkan ruang yang aman, penuh kasih, dan bebas dari sikap menghakimi agar umat berani membuka diri serta memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* artikel 65 menegaskan bahwa tugas pastoral Gereja adalah mendampingi umat dalam berbagai situasi kehidupan keluarga dan moral dengan penuh kesabaran serta kasih, sehingga mereka tetap merasakan diri sebagai bagian dari Gereja. Pendampingan yang demikian bukan hanya bertujuan menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi, tetapi juga membangun kembali harapan, memperkuat kehidupan sakramental, serta mendorong umat untuk semakin bertumbuh dalam iman.

Dalam perspektif moral Katolik, Donatus Wea (2014) menjelaskan bahwa pendampingan pastoral harus selalu mengutamakan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah. Oleh karena itu, pelayanan pastoral hendaknya tidak dilakukan melalui pendekatan yang bersifat menghukum atau mengucilkan, melainkan melalui pembinaan yang mengarahkan umat kepada pertobatan, pemulihan relasi dengan Allah, dan pertumbuhan dalam kebajikan Kristiani. Pendekatan seperti ini akan membantu umat memahami bahwa Gereja hadir sebagai ibu yang mendampingi, bukan sebagai lembaga yang hanya memberikan penilaian moral.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk pendampingan pastoral yang dilaksanakan di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke telah mencerminkan semangat pelayanan Gereja yang berlandaskan kasih, penerimaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Meskipun demikian, pendampingan pastoral tersebut masih perlu terus dikembangkan melalui peningkatan kompetensi para pelayan pastoral, penyediaan ruang konseling yang lebih memadai, serta pembinaan iman yang berkelanjutan. Dengan demikian, Gereja dapat semakin efektif dalam mendampingi umat yang mengalami permasalahan seksual agar

mereka tetap bertumbuh dalam iman, mengalami kasih Allah, dan mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan menggereja.

4.4.3. Model Pendampingan Pastoral yang Sesuai dan Efektif bagi Umat Allah yang Mengalami Permasalahan Seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke

Berdasarkan hasil penelitian pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik pada hakikatnya merupakan bentuk pelayanan kasih yang menghadirkan Gereja sebagai sahabat dan pendamping bagi umat yang sedang mengalami pergulatan hidup. Maka, peneliti menawarkan model pendampingan pastoral yang sesuai dan efektif bagi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke. Model pendampingan pastoral tersebut dirumuskan berdasarkan kebutuhan nyata umat yang ditemukan dalam penelitian ini serta berlandaskan pada ajaran Gereja Katolik mengenai seksualitas dan pendampingan pastoral.

Model pendampingan pastoral yang ditawarkan terdiri atas empat bentuk pendampingan utama, yaitu penerimaan dan pendengaran empatik, pemahaman dan penerangan ajaran Gereja secara seimbang, penyertaan dan pendampingan pastoral yang berkelanjutan, serta penguatan dan integrasi dalam kehidupan menggereja. Model ini terdiri dari 4 tahapan utama:

a. Penerimaan dan Pendengaran Empatik

Penerimaan dan pendengaran empatik merupakan fondasi utama dalam pendampingan pastoral terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa mereka sangat mengharapkan Gereja menjadi tempat yang aman untuk mengungkapkan pergulatan hidup tanpa rasa takut, malu, ataupun khawatir akan penolakan dari lingkungan sekitar. Harapan tersebut menunjukkan bahwa sebelum memberikan pembinaan moral, Gereja perlu terlebih dahulu menghadirkan sikap menerima dan mendengarkan dengan penuh kasih sehingga hubungan saling percaya dapat terbangun antara pendamping pastoral dan umat yang didampingi.

Dalam perspektif pastoral Gereja Katolik, penerimaan bukan berarti membenarkan setiap tindakan yang dilakukan seseorang, melainkan menerima pribadi sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat luhur. Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa

Allah sehingga tetap memiliki nilai yang tidak dapat dikurangi oleh kelemahan maupun pergulatan hidup yang dialaminya (Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, 1965). Oleh karena itu, pendampingan pastoral harus dimulai dengan penghormatan terhadap martabat manusia, karena setiap pribadi berhak diperlakukan dengan kasih, penghargaan, dan belas kasih.

Prinsip tersebut juga ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (2016) yang mengajak Gereja untuk mengedepankan sikap menyertai (*accompaniment*), membedakan (*discernment*), dan mengintegrasikan (*integration*) setiap orang dalam kehidupan Gereja. Pendampingan pastoral hendaknya tidak dilakukan dengan pendekatan yang menghakimi, melainkan melalui dialog yang tulus, pendengaran yang empatik, dan kesediaan memahami pergulatan hidup seseorang. Sikap seperti inilah yang memungkinkan umat berani membuka diri sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara lebih mendalam.

Menurut Pattison (2000), pendampingan pastoral pada hakikatnya merupakan pelayanan yang mengutamakan relasi kemanusiaan melalui sikap mendengarkan secara aktif dan penuh empati. Kehadiran seorang pendamping yang mampu menerima tanpa menghakimi akan membantu seseorang menemukan kembali harapan, harga diri, dan makna hidupnya. Oleh karena itu, model pendampingan pastoral di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke perlu menempatkan penerimaan dan pendengaran empatik sebagai langkah pertama dalam mendampingi umat yang mengalami permasalahan seksual.

b. Pemahaman dan Penerangan Ajaran Gereja Secara Seimbang

Setelah hubungan saling percaya terbangun melalui sikap penerimaan dan pendengaran yang empatik, langkah berikutnya adalah memberikan pemahaman mengenai ajaran Gereja secara bijaksana dan seimbang. Berdasarkan hasil penelitian, para informan mengharapkan agar Gereja mampu menjelaskan ajaran iman tanpa menimbulkan rasa takut ataupun penolakan. Mereka menghendaki agar kebenaran iman disampaikan dengan penuh kasih sehingga dapat dipahami sebagai tuntunan hidup, bukan sebagai bentuk penghukuman.

Dalam ajaran Gereja Katolik, seksualitas dipandang sebagai anugerah Allah yang memiliki makna luhur dalam kehidupan manusia. Seksualitas merupakan bagian dari

identitas manusia yang harus dihayati secara bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, Gereja membedakan antara penghormatan terhadap martabat pribadi dengan penilaian moral terhadap tindakan tertentu. Katekismus Gereja Katolik No. 2358 menegaskan bahwa orang yang mengalami kecenderungan homoseksual harus diterima dengan hormat, penuh belas kasih, dan tanpa perlakuan diskriminatif yang tidak adil. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa Gereja menghormati pribadi, sekaligus tetap mengajarkan nilai moral yang bersumber dari Injil.

Semangat yang sama ditegaskan kembali dalam *Amoris Laetitia* (2016), yaitu bahwa Gereja dipanggil untuk mendampingi setiap orang sesuai dengan situasi hidupnya melalui proses pembinaan iman yang penuh kesabaran. Pendampingan pastoral tidak bertujuan untuk menghakimi seseorang, melainkan membantu umat memahami kehendak Allah secara bertahap sehingga mampu mengambil keputusan hidup yang semakin sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Menurut Donatus Wea (2014), pendidikan moral seksual dalam Gereja hendaknya dilakukan melalui proses pembinaan yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, penerangan ajaran Gereja harus dilakukan secara dialogis sehingga umat tidak hanya mengetahui ajaran Gereja, tetapi juga terdorong untuk menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penyertaan dan Pendampingan Pastoral yang Berkelanjutan

Pendampingan pastoral merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak berhenti setelah seseorang menerima nasihat atau pembinaan sekali saja. Berdasarkan hasil penelitian, para informan mengharapkan adanya pendampingan yang berkesinambungan sehingga mereka tetap memperoleh dukungan rohani dalam menghadapi berbagai pergulatan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral harus dipahami sebagai proses perjalanan iman yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan komitmen dari Gereja maupun umat yang didampingi.

Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa pendampingan harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kemampuan setiap orang. Gereja dipanggil untuk terus menyertai umat dalam perjalanan hidupnya agar mereka semakin mampu bertumbuh dalam iman dan kasih. Pendampingan yang berkelanjutan juga

mencerminkan wajah Gereja sebagai ibu yang senantiasa hadir menemani anak-anaknya dalam setiap pergulatan kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, penyertaan pastoral dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk pelayanan. Pertama, pendampingan pribadi melalui pertemuan rutin yang berisi doa bersama, pembacaan Kitab Suci, refleksi iman, dan evaluasi perkembangan rohani umat. Kedua, pendampingan komunitas dengan mengajak umat bergabung dalam kelompok doa atau komunitas basis agar memperoleh dukungan spiritual dari sesama umat beriman. Ketiga, kolaborasi dengan psikolog atau konselor pastoral apabila dibutuhkan untuk membantu penyelesaian persoalan psikologis dan emosional yang menyertai pergulatan seksual. Keempat, pembinaan sakramental melalui pendampingan menuju Sakramen Tobat dan Ekaristi sehingga umat mengalami kasih, pengampunan, dan rahmat Allah secara nyata.

Menurut McCarthy (2016), pendampingan pastoral yang efektif selalu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan moral. Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan tidak hanya membantu seseorang mengatasi persoalan yang sedang dihadapi, tetapi juga membentuk kedewasaan iman sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan panggilannya sebagai murid Kristus.

d. Penguatan dan Integrasi dalam Kehidupan Menggereja

Tahap akhir dari model pendampingan pastoral adalah penguatan dan integrasi umat dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan hasil wawancara, para informan berharap agar mereka tetap diterima sebagai bagian dari Gereja dan memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pastoral sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Harapan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendampingan pastoral bukan sekadar membantu seseorang keluar dari pergulatan hidupnya, tetapi juga mengembalikan rasa memiliki terhadap komunitas Gereja.

Dalam perspektif Gereja Katolik, setiap orang yang telah dibaptis merupakan anggota Tubuh Kristus yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Oleh karena itu, pendampingan pastoral harus mengarah pada integrasi umat ke dalam kehidupan menggereja melalui partisipasi dalam liturgi, pelayanan, kegiatan kategorial, maupun berbagai bentuk pelayanan sosial. Keterlibatan tersebut menjadi sarana pertumbuhan iman sekaligus memperkuat relasi umat dengan Allah dan sesama.

Semangat integrasi ini sejalan dengan ajaran *Amoris Laetitia* yang menekankan bahwa Gereja tidak boleh berhenti pada proses pendampingan, tetapi perlu membantu setiap orang menemukan tempatnya dalam komunitas umat beriman. Pendampingan yang berhasil adalah pendampingan yang mampu menumbuhkan harapan, memperkuat iman, dan mendorong umat untuk hidup semakin dekat dengan Kristus.

Dengan demikian, model pendampingan pastoral yang diusulkan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan persoalan seksual yang dihadapi umat, tetapi juga membangun proses pertumbuhan iman yang berkelanjutan sehingga mereka semakin mampu menghayati martabatnya sebagai anak Allah dan mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan Gereja. Melalui integrasi tersebut, umat diharapkan semakin bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendampingan pastoral terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk permasalahan seksual yang dialami oleh umat Allah di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke cukup beragam, yaitu pergulatan homoseksualitas, pornografi, hubungan seksual pranikah, hidup bersama tanpa Sakramen Perkawinan, kebingungan identitas seksual, dan luka akibat pelecehan seksual. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan moral dan psikologis umat, tetapi juga mempengaruhi kehidupan rohani serta relasi mereka dengan Allah dan Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat yang mengalami pergulatan seksual membutuhkan penerimaan, pendampingan, dan pembinaan iman yang berkelanjutan agar mampu menghayati seksualitasnya secara lebih utuh dalam terang ajaran Gereja Katolik.
2. Bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke telah dilaksanakan melalui berbagai pendekatan pastoral, seperti pendengaran dan penerimaan awal, konseling pastoral, pendampingan rohani, Sakramen Rekonsiliasi, serta keterlibatan komunitas Gereja dalam mendukung pertumbuhan iman umat. Pendampingan pastoral yang dilakukan mengedepankan semangat kasih, belas kasih, dan penghormatan terhadap martabat setiap pribadi sebagaimana diajarkan oleh Gereja Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan mampu membantu umat untuk kembali menemukan harapan, memperdalam relasi dengan Tuhan, dan tetap merasa diterima sebagai bagian dari Gereja.
3. Model pendampingan pastoral yang sesuai dan efektif bagi umat Allah yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke terdiri

atas empat unsur utama, yaitu penerimaan dan pendengaran empatik, pemahaman dan penerangan ajaran Gereja secara seimbang, penyertaan dan pendampingan pastoral yang berkelanjutan, serta penguatan dan integrasi dalam kehidupan menggereja. Model pendampingan pastoral ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata umat yang mengalami pergulatan seksual serta menjadi bentuk pelayanan pastoral yang kontekstual, manusiawi, dan sesuai dengan semangat ajaran Gereja Katolik yang menekankan kasih, penerimaan, dan pertumbuhan iman umat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pastor Paroki dan para pelayan pastoral di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke, diharapkan agar terus mengembangkan pelayanan pastoral yang berlandaskan kasih Kristiani dan belas kasih terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual. Pelatihan dan pembinaan pastoral yang berkaitan dengan seksualitas manusia dalam terang ajaran Gereja juga perlu terus dikembangkan sehingga pelayanan yang diberikan semakin kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan umat.
2. Bagi umat Allah di Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke, diharapkan agar semakin memahami ajaran Gereja mengenai martabat manusia dan seksualitas sebagai anugerah Allah. Umat juga diharapkan mampu membangun sikap saling menerima, menghargai, dan mendukung sesama umat dalam kehidupan menggereja tanpa memberikan stigma maupun penghakiman terhadap mereka yang sedang mengalami pergulatan hidup.
3. Bagi para katekis dan petugas pastoral, diharapkan agar terus mengembangkan program katekese dan pendampingan iman yang relevan dengan berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi umat pada masa sekarang. Pendampingan terhadap kaum muda juga perlu diperkuat agar mereka mampu memahami identitas diri dan menghayati seksualitasnya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.
4. Bagi Keuskupan dan lembaga pendidikan Katolik, diharapkan dapat menyediakan pelatihan pastoral, seminar, maupun forum diskusi yang membahas isu-isu seksualitas manusia dan pendampingan pastoral secara lebih mendalam. Hal ini penting untuk

meningkatkan kompetensi para pelayan pastoral dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkembang di tengah kehidupan umat.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak informan, paroki, maupun kelompok kategorial lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai model pendampingan pastoral terhadap umat Allah yang mengalami permasalahan seksual dalam konteks Gereja lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2022). *Pendampingan pastoral bagi umat yang mengalami pergulatan seksual*. Kanisius.
- Alison, J. (2001). *Faith beyond resentment: Fragments Catholic and gay*. Crossroad.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- American Psychological Association. (2015). *Guidelines for psychological practice with transgender and gender nonconforming people*. American Psychological Association.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Brinkschröder, M. (2018). *Pastoral care and LGBTI issues in Christian communities*. Springer.
- Catechism of the Catholic Church. (1994). *Catechism of the Catholic Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Congregation for the Doctrine of the Faith. (1975). *Persona humana: Declaration on certain questions concerning sexual ethics*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2016). *Amoris laetitia: Apostolic exhortation on love in the family*. Libreria Editrice Vaticana. https://www.treccani.it/enciclopedia/leopold-von-sacher-masoch/?utm_source=chatgpt.com
- John Paul II. (1981). *Familiaris consortio: Apostolic exhortation on the role of the Christian family in the modern world*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (1993). *Veritatis splendor: Encyclical letter on fundamental questions of the Church's moral teaching*. Libreria Editrice Vaticana.
- Kumbukop, Lukas. (2014). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Orang Muda Katolik terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja pada Orang Muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke*. Skripsi. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus.
- Kurnianingsih, Veransiska Putri. (2016). *Studi tentang Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Partisipasi Umat Lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dalam Penerimaan Sakramen Tobat*. Skripsi. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus.
- Lederach, J. P. (1997). *Building peace: Sustainable reconciliation in divided societies*. United States Institute of Peace Press.
- Martasudjita, E. (2005). *Pastoral: Gereja yang melayani*. Kanisius.
- McCarthy, B. (2016). *Pastoral theology for healing and reconciliation*. Wipf and Stock Publishers.

- O'Connell, Lisa. (2019). *The Origins of the English Marriage Plot: Literature, Politics and Religion in the Eighteenth Century*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pattison, S. (2000). *A critique of pastoral care*. SCM Press.
- Rahardjo. (2017). *Pastoral dan spiritualitas Gereja*. Kanisius.
- Ridwan. (2007). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta.
- Salay, Esty. (2015). *Analisis Faktor Kurangnya Minat Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dalam Memilih Panggilan Hidup sebagai Religi (Suatu Tinjauan Pastoral)*. Skripsi. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus.
- Second Vatican Council. (1965). *Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sunarko, A. (2002). *Pendampingan pastoral dalam kehidupan Gereja*. Kanisius.
- Wea, Donatus. (2014). *Moral seksual Katolik*. Kanisius.
- Woga, Edmund. (2002). *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- World Health Organization. (2019). *International classification of diseases (ICD-11)*. World Health Organization.
- Wuarmanuk, Yusti H., & Hangu, Felicia P. (2020). *115 Tahun Misi di Keuskupan Agung Merauke: Permulaan Gereja Misi-Baptisan Pertama 1905 (Bag. 2). Hidup Katolik*.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 186.A/STK/VIII/2025
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke
di
Tempat

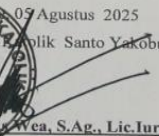
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Marianus Heatubun
NIM : 2202019
Tempat, Tanggal Lahir : Watsin, 07 Januari 1997
Alamat : Jl. Missi 2, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VII (tujuh)

ke Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP UMAT ALLAH YANG MENGALAMI PERMASALAHAN-PERMASALAHAN SEKSUAL DI PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 07 Agustus 2025
Kepala Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK Santo Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Setiap rumusan masalah diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan wawancara yang digunakan sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data dari para informan.

A. Bagaimana bentuk permasalahan seksual yang dialami oleh umat Allah di Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?

No.	Pertanyaan Wawancara
1.	Apa yang dimaksud dengan permasalahan seksual menurut pemahaman Bapak/Ibu?
2.	Bentuk-bentuk permasalahan seksual apa saja yang dialami oleh umat Allah di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?
3.	Bagaimana permasalahan seksual tersebut dapat diketahui atau dikenali dalam kehidupan umat?
4.	Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya permasalahan seksual di kalangan umat?
5.	Bagaimana dampak permasalahan seksual terhadap kehidupan pribadi dan kehidupan menggereja umat?
6.	Apakah permasalahan seksual memengaruhi hubungan umat dengan Tuhan, Gereja, dan sesama?
7.	Menurut Bapak/Ibu, apakah umat yang mengalami permasalahan seksual memerlukan perhatian khusus dari Gereja? Mengapa?

B. Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh Gereja terhadap umat yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?

No.	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang selama ini diberikan oleh Gereja kepada umat yang mengalami permasalahan seksual?
2.	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pendampingan pastoral tersebut?
3.	Bagaimana sikap Gereja dalam menerima dan mendampingi umat yang mengalami permasalahan seksual?
4.	Bentuk pelayanan pastoral apa saja yang diberikan kepada umat yang mengalami permasalahan seksual?
5.	Apakah pendampingan pastoral yang diberikan sudah berjalan dengan baik? Jelaskan alasannya.

6.	Bagaimana tanggapan umat terhadap pendampingan pastoral yang diberikan oleh Gereja?
7.	Apa tujuan utama dari pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja?

C. Model pendampingan pastoral seperti apa yang sesuai dan efektif bagi umat yang mengalami permasalahan seksual di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?

No.	Pertanyaan Wawancara
1.	Menurut Bapak/Ibu, model pendampingan pastoral seperti apa yang paling sesuai bagi umat yang mengalami permasalahan seksual?
2.	Nilai-nilai apa yang perlu dikedepankan dalam model pendampingan pastoral tersebut?
3.	Bagaimana Gereja dapat menciptakan suasana yang aman dan terbuka bagi umat yang mengalami permasalahan seksual?
4.	Program atau kegiatan pastoral apa yang perlu dikembangkan untuk mendukung pendampingan pastoral yang lebih efektif?
5.	Bagaimana peran pastor, katekis, dan petugas pastoral dalam mengembangkan model pendampingan pastoral yang efektif?
6.	Apa saja yang perlu diperbaiki dalam pelayanan pastoral Gereja saat ini?
7.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap model pendampingan pastoral yang akan dikembangkan di masa mendatang?

Lampiran 3: Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah	Fokus Kajian	Informan
Bentuk permasalahan seksual yang dialami umat Allah	Bentuk, penyebab, dan dampak permasalahan seksual	Pastor Paroki, Katekis, Petugas Pastoral, dan Umat
Bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh Gereja	Pelaksanaan dan bentuk pendampingan pastoral	Pastor Paroki, Katekis, Petugas Pastoral, dan Umat
Model pendampingan pastoral yang sesuai dan efektif	Pengembangan model pendampingan pastoral yang efektif	Pastor Paroki, Katekis, Petugas Pastoral, dan Umat

Lampiran 4: Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Inisial	Status	Keterangan
1	Informan 1	H.K, MSC	Pastor Paroki	Informan kunci
2	Informan 2	P.L	Katekis	Umat
3	Informan 3	P.R	Petugas Pastoral	Umat
4	Informan 4	J.T.M	Umat Allah yang mengalami permasalahan seksual	umat

Lampiran 5: Hasil Wawancara

Pada bagian ini, hasil wawancara disajikan berdasarkan jawaban para informan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

a. Informan 1

Inisial : H.K, MSC
 Usia : 61 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Status perkawinan : Belum menikah
 Waktu : 26 Oktober 2025 (10:52 WIT)
 Lokasi : Pastoran Paroki Katedral Merauke

Pertanyaan	Jawaban Informan
1. Bagaimana bapa pastor memahami istilah allah yang mengalami permasalahan seksual	Allah dalam kristus benar-benar masuk kedalam kondisi manusia yang rapuh dan terluka termasuk di bidang seksualitas
2. Apa bentuk-bentuk permasalahan seksual yang sering ditemui di paroki ini?	Hubungan pernikahan dan hidup bersama tanpa sakramen perkawinan
3. Bagaimana Gereja di tingkat paroki menanggapi umat yang mengalami pergulatan dalam hal seksualitas?	Gereja merespon dengan dua sikap: kebenaran dan belas kasih
4. Sejauh mana Gereja hadir untuk mendampingi umat seperti ini, apakah sudah ada bentuk pendampingan khusus?	Konseling pribadi dengan pastor atau konselor awam katolik

4. Bagaimana Bapak memaknai peran pendampingan pastoral dalam konteks umat dengan permasalahan seksual?	Peran pastor adalah menjadi gembala yang berjalan bersama
5. Tantangan apa yang Bapak hadapi dalam melakukan pendampingan pastoral terhadap mereka?	Rasa malu dan takut dihakimi sehingga umat sulit terbuka, pengaruh budaya dan media yang sering bertantangan dengan ajaran
6. Bagaimana menurut Bapak hubungan antara ajaran moral Gereja dan belas kasih dalam pelayanan pastoral ini?	Ajaran moral menunjukkan jalan menuju kebebasan sejati
7. Apa bentuk dukungan atau pelatihan yang dibutuhkan agar para pelayan pastoral mampu mendampingi mereka dengan baik?	Pelatihan dasar dan konseling pastoral dan etika kerahasiaan, pemahaman teologi tubuh dan seksualitas menurut ajaran gereja
8. Dalam pandangan Bapak, bagaimana Gereja bisa menjadi rumah bagi semua umat, termasuk mereka yang bergumul dalam seksualitas?	Dalam pandangan saya, gereja harus menjadi rumah bagi semua orang adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama dan berhak mendapatkan perhatian serta pendampingan pastoral dari gereja. Bagi umat yang sedang bergumul dalam persoalan seksualitas, gereja hendaknya hadir sebagai tempat yang aman untuk didengarkan, diterima sebagai pribadi dan didampingi dalam perjalanan hidup dan imannya. Gereja tidak boleh hanya hadir untuk

	mengajarkan ajaran iman, tetapi juga menunjukkan kasih dan kerahiman Allah melalui sikap yang penuh empati, dialog, dan pendampingan yang bijaksana. Dengan demikian, umat yang mengalami pergulatan seksual tetap merasa menjadi bagian dari komunitas gereja dan terdorong untuk terus bertumbuh dalam iman.
9. Pesan apa yang ingin Bapak sampaikan kepada umat yang mengalami pergulatan seksual agar tetap setia pada iman dan Gereja?	Pesan yang ingin saya sampaikan kepada umat yang mengalami pergulatan seksual adalah jangan merasa bahwa Tuhan meninggalkan atau tidak mengasihi anda. Setiap manusia dipanggil untuk terus bertumbuh dalam kehidupan iman.

b. Informan 2

Inisial : P.L
 Usia : 48 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Status perkawinan : Sudah menikah
 Waktu : 30 Oktober 2025 (10:56 WIT)
 Lokasi : Gereja Paroki Katedral Merauke

Pertanyaan	Jawaban Informan
1. Bagaimana Ibu/Bapak memahami arti pendampingan pastoral bagi umat yang	Berjalan bersama umat dalam kasih kristus untuk membantu mereka memahami martabatnya sebagai anak

mengalami permasalahan seksual?	Allah dan menemukan jalan pemulihan.
2. Apakah dalam pelayanan katekese pernah dijumpai umat yang mengalami kesulitan atau pergulatan seksual?	Dalam pelayanan sering dijumpai kasus seperti pergumulan dengan pornografi, hubungan pranikah, kebingungan identitas, dan luka akibat pelecehan seksual.
3. Bagaimana sikap katekis ketika menghadapi umat dengan situasi seperti itu?	Mendengarkan tanpa menghakimi, menjaga kerahasiaan, dan menunjukkan belas kasih.
4. Menurut Ibu/Bapak, nilai-nilai iman apa yang penting disampaikan kepada mereka dalam proses pendampingan?	Martabat manusia seperti citra Allah yang tidak berkurang karna dosa atau luka. Rahmat dan pengampunan Allah selalu tersedia dalam sakramen rekonselisasi.
5. Apa tantangan utama bagi katekis dalam membantu umat dengan permasalahan seksual?	Keterbatasan pengetahuan para katekis tentang konseling dan psikologi dasar.
6. Bagaimana kerja sama antara katekis dan pastor dalam menanggapi kasus-kasus seperti ini?	Katekis berperan sebagai pintu depan yang mendengar awal dan membangun kepercayaan.
7. Menurut Ibu/Bapak, apa bentuk pendampingan pastoral yang paling sesuai bagi umat yang mengalami permasalahan seksual?	Pendampingan pribadi yang bersifat rahasia dan rutin, pendalaman kitab suci dan doa untuk membantu umat mengalami kasih Allah secara pribadi.

c. Informan 3

Inisial : P.R
Usia : 29 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Belum menikah
Waktu : 09 November 2025 (16:09 WIT)
Lokasi : Rumah saudara P.R

Pertanyaan	Jawaban informan
1. Dalam pelayanan pastoral, apakah pernah menemui umat yang memiliki pergulatan dalam hal seksualitas?	Dalam pelayanan pastoral sering dijumpai umat yang mengalami pergulatan di bidang seksualitas.
2. Bagaimana sikap komunitas atau lingkungan terhadap umat seperti itu?	Sikap komunitas seringkali beragam. Sebagai umat cenderung menghakimi dan menculikan karena kurang paham.
3. Apa langkah konkret yang biasanya dilakukan petugas pastoral untuk mendampingi mereka?	Mendengar secara aktif dan menjaga kerahasiaan agar umat merasa aman. Memberikan pendampingan rohani melalui doa, kitab suci, dan sakramen rekonsiliasi.
4. Menurut Anda, apa peran penting komunitas Gereja dalam membantu penyembuhan batin umat yang bergumul dengan permasalahan seksual?	Menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi sehingga umat berani terbuka. menjadi tempat penguatan melalui, doa bersama, sharing iman dan persaudaraan.
5. Tantangan apa yang sering dihadapi ketika mencoba memahami atau membantu mereka?	Keterbatasan pengetahuan petugas pastoral tentang konseling dan psikologi. Rasa malu dan tertutup dari pihak umat yang bergumul.
6. Apa dukungan yang Anda harapkan dari Gereja agar pelayanan ini bisa berjalan lebih efektif?	Pelatihan khusus bagi petugas pastoral tentang konseling pastoral dan teologi tubuh.

d. Informan 4

Inisial : J.T.M
Usia : 28 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Belum Nikah
Waktu : 14 November 2025 (11:59 WIT)
Lokasi : Rumah saudara J.T.M

Pertanyaan	Jawaban informan
1. Boleh diceritakan sedikit bagaimana pergulatan atau kesulitan yang Anda alami dalam hal seksualitas?	Kesulitan yang saya alami dalam seksualitas ialah keterpaksaan. Dimana saya merasa karena nafsu penyimpangan. Artinya disini lain merasa tidak pantas karena kami sesama jenis. Disisi lain merasa karena belum mempunyai pasangan lawan jenis dan jika melakukan hubungan seks dengan perempuan yang bukan pacar saya, itu namanya merusak harga diri perempuan tersebut, khususnya pihak keluarga dari perempuan menjadi kekhawatiran dan ketakutan. Hubungan seks seperti ini yang membuat saya tidak berani bertindak meniduri wanita yang bukan pacar saya, sehingga memilih melampiaskan nafsu saya pada sesama jenis.
2. Bagaimana tanggapan atau perlakuan lingkungan sekitar dan Gereja terhadap Anda?	Perlakuan lingkungan di sekitar sejauh ini merasa tidak ada perlakuan buruk di lingkungan saya, karena saya menutupi diri saya kepada mereka hanya satu dua orang saja yang mengetahui penyimpangan seks dalam diriku. Itu pun mereka adalah sahabat terdekat saya sehingga mereka menjamin privasi saya dengan baik. Dan untuk perlakuan Gereja terhadap saya dengan menerima diri saya apa adanya dan

	tidak menolak saya untuk mendekatkan diri saya dengan Gereja.
3. Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan dari pihak Gereja (pastor, katekis, atau petugas pastoral)?	Saya pernah mendapatkan pendampingan konseling dengan pastor paroki. Dimana dalam pendampingan tersebut pastor paroki memberikan sedikit pencerahan serta adanya pengakuan dosa.
4. Bagaimana pengalaman Anda selama proses pendampingan itu, apakah merasa diterima atau dihakimi?	Pengalaman saya selama proses pendampingan, saya merasa begitu nyaman karena kehadiran sangat diterima dan tidak ada perlakuan hakim atau dihakimi.
5. Apa harapan Anda terhadap Gereja dalam membantu umat seperti Anda?	Harapan saya ialah kiranya Gereja tetap konsisten menjadi punggung keselamatan bagi kami umat yang masih bergulat dalam orientasi seksual. Kiranya Gereja menjadi ibu bagi kami dalam menasehati kami menjadi umat Allah yang lebih baik.
6. Apa yang paling Anda butuhkan dari pendamping pastoral agar bisa hidup damai dan tetap beriman?	Yang saya butuhkan dari pendampingan ini adalah “Membimbing dengan kasih”.
7. Bagaimana pergulatan ini mempengaruhi kehidupan iman dan relasi Anda dengan Tuhan?	Pergulatan dalam orientasi seksual yang saya alami cukup mempengaruhi kehidupan iman saya. Ada masa-masa dimana saya merasa bingung, takut, dan merasa tidak layak dating kepada Tuhan karena saya berpikir bahwa diri saya tidak diterima olehNya. Hal tersebut membuat saya sempat menjauh dari kehidupan menggereja dan mengurangi keterlibatan saya dalam kegiatan rohani.
8. Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada Gereja	Pesan yang ingin saya sampaikan kepada gereja ialah pendampingan belas kasih. Artinya bahwa gereja

tentang cara mendampingi umat dengan pergulatan seksual?	senantiasa mendampingi umat dengan penuh kasih. Mendampingi tidak hanya setengah-setengah melainkan mendampingi dengan hati tulus, kesetiaan serta kepedulian.
--	--

Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara



Gambar: Gereja Paroki Santo Fransiskus Xavierius Katedral Merauke



Gambar 01: Minggu 26 Oktober 2025, dialog bersama informan 1



Gambar 02: Kamis 30 Oktober 2025, dialog bersama informan 2



Gambar 03: Minggu 09 November 2025 dialog bersama informan 3



Gambar 4: Jumat 14 November 2025 dialog bersama informan 4